GE

Ours

a novel by

ADRINDIA RYANDISZA

Ours

Ours

ADRINDIA RYANDISZA

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta

Untuk Adrisfi Ryandari,

yang selalu menyalakan impiannya sampai usianya padam.

Contents

Landmarks

SATU

2017

“Ndi, menurutmu mempunyai anak itu pilihan atau keharusan?” tanya Prita sembari bertopang dagu. Sepasang matanya tertuju pada lawan bicara yang duduk di hadapannya.

Alih-alih menjawab, Andi menaikkan kacamatanya yang merosot agar bertengger mantap di batang hidung. Dengan saksama, ia mengamati ekspresi wajah Prita. Ayam geprek di meja tidak lagi menggugah selera makan siangnya.

Prita menyipitkan mata dan mulai tidak sabar.

“Bagaimana menurutmu sebagai perempuan?” jawab Andi.

“Kok, malah nanya balik?”

“Perempuan kan yang nantinya hamil, lalu melahirkan. Jadi, aku rasa perempuan lebih punya hak berbicara soal ini.”

Prita terkikih. Tatapan matanya melunak. “Bagiku sih, punya anak itu pilihan.”

Tidak ada tanggapan dari Andi, seolah-olah ia membiarkan Prita menjelaskan yang mengganggu pikirannya.

“Enggak semua perempuan yang melahirkan siap menjadi Ibu. Kasihan si anak enggak bisa memilih siapa orangtuanya. Seharusnya enggak ada cetakan absolut dalam hidup, bahwa setiap pasangan yang menikah harus memiliki anak,” lanjut Prita meringis. Ia memiliki bukti nyata dalam hidupnya, yaitu ibunya sendiri.

Tidak mudah bagi Prita membuka luka lama. Namun, ia lega akhirnya dapat menceritakan semua kepada Andi, sebelum mereka melangkah ke jenjang selanjutnya. Ia tidak ingin menyia-nyiakan waktu pria itu dengan menjalin hubungan yang tidak memiliki tujuan.

Andi mengangguk. “Biasanya memang begitu, kan? Selalu ada pertanyaan kapan punya anak saat orang menikah. Lalu, setelah punya anak satu,

ditanyakan lagi kapan menambah anak kedua, dan seterusnya. Menikah kayak udah sepaket dengan reproduksi."

"Begitulah. Tapi, hal yang enggak biasa, bukan berarti salah, kan?"

Kepala Andi kini menggeleng. "Ya, nggak biasa bukan berarti salah kok."

Prita mengembuskan napas panjang. Kedua tangannya kini terlipat rapi di permukaan meja. Andi maupun Prita belum menyentuh menu makan siang mereka. Namun, waktu istirahat tidak lama lagi selesai dan mereka harus kembali ke kantor.

"Jadi, apa jawabanmu?" tanya Prita kembali. Ekspresi wajahnya mengeras, mengantisipasi jawaban Andi.

"Menurutku, punya anak itu pilihan. Aku lebih memilih nggak punya anak daripada menyesali kehidupan kita yang berubah drastis. Apalagi kalau nggak mampu mengurusnya dengan maksimal. Bakal didera rasa bersalah terus-menerus. Kalau kita lihat dari sisi keuangan, semua semakin mahal dan susah didapatkan, kan? Kita harus punya tabungan dan dana darurat lebih banyak. Aku nggak mau merasa anakku nanti malah jadi beban. Rasanya nggak tega membawa satu nyawa kalau kita sebagai orangtua nggak siap. Keadaan dunia juga makin nggak beres begini." Andi mengernyitkan kening setiap kali mengingat keadaan dunia sekarang.

"Iya. Lagian, coba deh kamu pikir, kasihan kan anak-anak itu. Selain enggak bisa memilih siapa orangtuanya, mereka juga enggak bisa memilih kapan dan bagaimana mereka dilahirkan."

"Nah, itu. Yang paling menakutkan kalau punya anak, saat dia bilang dia nggak meminta dilahirkan," tambah Andi.

Prita merasa dadanya sesak, seolah-olah rongga di balik rusuknya menyempit. Yang dikatakan Andi adalah kalimat yang selalu tebersit dalam benak Prita sejak dulu.

Aku enggak minta dilahirkan. Aku juga enggak mau mempunyai ibu kayak begitu. Kenapa aku harus hidup kayak gini?

Rangkaian kata itu seperti rapalan mantra yang berulang kali menghantui pikiran Prita. Hal yang selalu membuatnya merasa buruk karena seperti orang paling tidak bersyukur di muka bumi. Namun, pikiran itu semakin berkurang

seiring pertemuannya dengan Andi. Pertanyaan seperti alasan ia dilahirkan ke dunia, perlahan-lahan menemukan jawaban. Barangkali dirinya lahir untuk bertemu Andi atau untuk menjadi diri sendiri. Menjadi seorang Prita.

Andi meraih dan menggenggam tangan Prita erat, ibu jarinya mengusap lembut. Ia tahu Prita mengalami masa kecil yang berbanding terbalik dengannya. Ia menyadari hal itu lah yang membuat Prita enggan memiliki anak. Ia sangat mengagumi bagaimana Prita menyikapi dan membicarakan setiap kesulitan. Andi tidak perlu menerka dan mengasah kemampuannya sebagai cenayang, seperti hubungannya dengan para mantan kekasihnya. Seringnya, mereka enggan membicarakan isi hati, tetapi menuntut dimengerti..

"Bakal bosan enggak, ya kalau menikah tanpa mempunyai anak." Prita memainkan sedotan besi di gelas minumannya, mengaduk sembarang sampai terdengar denting ritmis antara es dan gelasnya.

"Seenggaknya bosannya nggak sendiri. Saat tua dan buncit, tetap ada yang mencintai, kan?"

Prita kembali terkikih. "Uang yang seharusnya ditabung untuk pendidikan anak, malah dipakai berkeliling dunia."

"Iya. Jika dengan orang yang tepat, seharusnya nggak bakal bosan."

Sejujurnya, Prita sangat lega dapat membicarakan hal ini dengan Andi. Ia jadi tahu pemikiran Andi tentang memiliki anak. Untuk kali pertama, Prita dapat membayangkan masa depannya menua bersama seseorang.

"Sebentar lagi harus udah balik kantor, nih. Ayam ini juga nggak bakal habis dengan sendirinya," ujar Andi menyudahi obrolan yang terlalu berat di sela makan siang.

*

"Hah, lo udah ngobrolin bakal punya anak atau gak sama Andi? Berarti kalian udah mau nikah, dong?" tanya Saskia, rekan kerja sekaligus sahabat Prita. Kepala Saskia menyembul dari balik kubikel sebelah memperlihatkan kedua mata yang membeliak. Prita mencemaskan kedua bola mata itu melompat ke arahnya.

Telunjuk Prita menempel di bibirnya. "Sekalian aja lo bikin pengumuman

kalau suara lo segede gini."

"Jadi, beneran mau nikah?"

"Enggak tau. Gue ama Andi belum ada omongan ke sana."

"Ya, urutannya tuh harusnya ngomongin nikah dulu, baru tentang anak. Gimana, sih!"

"Kan gue cuma mau nyamain persepsi."

Saskia mendengus. "Gue kira kalian akhirnya ada progres."

Prita menggeserkan kursi kerjanya mendekat ke Saskia. "Lo sendiri ada perkembangan ama Yudi?"

"Gak. Dia gak seoke Kenzo, sih."

"Gila lo. Cari yang masih lajang, bukan sudah beristri! Mau sekeren apa pun itu Kenzo, cari yang lain!"

"Yang udah beristri lebih nantangin, sih. Bikin deg-degan. Saingannya juga cuma satu."

Prita menggeleng. Saskia selalu membuat Prita terheran-heran akan seleranya terhadap laki-laki. Namun, ia tahu bahwa Saskia hanya sekadar membual tanpa sungguh-sungguh melakukan pendekatan. Kalau memang seperti itu, seharusnya sudah lama Saskia menebar pesona kepada Kenzo. Kenyataannya, Saskia hanya mengagumi dari jauh.

Dengan paras rupawan dan gaya modis dan rapi, tidak heran banyak perempuan di kantornya mengagumi Kenzo. Bisa dikatakan pria itu idola Divisi Marketing. Sementara Andi, dengan rahang tegas dan gaya kutu buku yang kalem, menjadi idola Divisi R & D. Sering terlontar candaan karyawati di kantor, siapa yang ingin *dirty sex* sebaiknya mencari Kenzo, siapa yang ingin suami ideal disarankan mencari Andi.

"Tapi, gue denger dari OB yang gak sengaja nguping pas Kenzo teleponan, dia lagi sering ribut dengan istrinya. Duh, gue tunggu dudanya, deh!" ujar Saskia dengan mata berbinar-binar.

Ada pepatah tidak tertulis, sebaiknya tidak membicarakan kehidupan pribadi di wilayah kantor, karena tembok bisa mendengar dan mengedarkan informasi ke seantero kantor. Perpanjangan tembok itu adalah para OB, *Office Boy*.

"Dasar. Lo jangan ngedoain orang yang jelek-jelek, dong."

"Masih mending gue cuma pake doa, bukan dukun!"

Pembicaraannya dengan Prita tadi siang cukup menyita pikiran, sampai-sampai Andi merasa tidak tampil prima membawakan presentasi. Untungnya, tidak banyak yang menyadari dan ia masih mendapatkan pujian dari atasannya.

Sebetulnya, Andi pernah memikirkan tentang pernikahan sebelum obrolan tentang anak dengan Prita tadi siang. Namun, kali ini, ia benar-benar merenungkannya dengan serius. Saat-saat bersama Prita bukan sekadar terasa mudah, tetapi terasa tepat. Andi merasa mereka bisa berkomunikasi dengan baik. Apalagi ia selalu menganggap komunikasi merupakan kunci dalam hubungan.

Sepanjang sisa jam kerja, Andi lebih banyak berkontemplasi ketimbang berkutat dengan revisi proposal. Ia merasa sudah cukup mantap untuk melangkah lebih jauh bersama Prita.

Pukul lima sore, waktunya budak korporat meninggalkan jejak ibu jari di alat pendeteksi kehadiran. Andi menunggu Prita di area perokok luar gedung, tidak jauh dari lobi. Ia sudah hafal kebiasaan Prita; baru turun setelah merapikan diri dan mengecek riasan. Biasanya Prita membutuhkan waktu lima belas menit.

Sejak berpacaran, Andi akan mengantar Prita pulang ke apartemennya. Jaraknya memang tidak jauh dari kantor, tetapi kemacetan membuat perjalanan menghabiskan lebih banyak waktu. Andi tidak mempermasalahkan itu karena menyukai saat bersama Prita.

Satu tangan Andi memegangi kemudi, sementara satunya lagi menggenggam tangan Prita. "Obrolan tadi siang membuatku banyak berpikir, Ta." Suara parau Andi memecah keheningan.

Prita bergumam sebelum menjawab pertanyaan dengan tanya, "Memikirkan apa aja?"

"Kita bosan sama-sama sampai tua, ya."

Tidak ada tanggapan dari Prita. Andi menoleh ke sisi kirinya dan mengalihkan fokusnya dari arah jalan. Sedari tadi, mobil mereka tidak

bergerak. Ia mendapati Prita tertegun dengan mata mengerjap.

"Kamu ini lagi ngelamar aku?" tanya Prita. Suaranya terdengar gemetar. Dadanya terlihat mengembang lalu mengempis.

Andi terkekeh. "Apa karena aku ngomongnya bukan di tempat romantis dan berlutut, kamu jadi nggak yakin?"

"Bu-bukan gitu...."

"Terus kenapa?"

"Aku mau mastiin aja. Takutnya nanti salah paham."

"Kalau gitu, aku koreksi. Prita Ardiwilaga, mau menikah denganku dan kita mencari cara untuk selalu bersama tanpa merasa bosan?"

"Iya. IYA!"

Di depan mereka antrean panjang mobil baru bergerak sedikit, tetapi mobil di belakang sudah membunyikan klakson seperti orang kesetanan.

DUA

2017

"Jadi, siapa yang bakal *resign* dari kantor?" tanya Prita seraya berbaring di sofa, dengan kepala bersandar di pangkuan Andi. Ini kegiatan akhir pekan yang paling ditunggu-tunggu; Andi berkunjung ke apartemennya dan mereka menghabiskan waktu bersama.

Bagi Prita, cinta itu begitu magis. Dirinya tidak pernah menyukai asap rokok, tetapi aroma rokok bercampur wewangian yang melekat di tubuh Andi begitu memabukkan.

Tangan Andi mengusap kepala dan membelah helai rambut Prita. Pandangannya tertuju pada layar televisi yang menampilkan pertandingan tenis di Australia.

"Aku aja, supaya bisa fokus bisnis kedai kopiku."

"Kamu enggak masalah kan aku tetap kerja?"

Andi menunduk dan menatap Prita penuh tanda tanya. Keningnya mengernyit, "Kenapa harus jadi masalah?"

"Kan ada cowok yang mau istrinya di rumah. Menunggu suaminya pulang kerja dan menyiapkan keperluan suaminya."

Sejujurnya, Prita berharap tetap bekerja dan mengejar karier. Ia ingin menikah, tetapi tidak mengubah siapa dirinya maupun Andi. Prita juga tidak ingin pernikahan menjadi alasan dirinya kehilangan identitas. Ia tidak ingin di kemudian hari menatap diri di cermin dan bertanya-tanya siapa orang di pantulannya. Oleh karena itu, ia ingin memastikan bagaimana keadaan mereka nanti setelah benar-benar menikah.

Selain itu, Prita lebih mementingkan kehidupan setelah menikah dibandingkan memusingkan hari pernikahannya. Ia tidak mengharapkan resepsi meriah dengan perias mahal dan *wedding dress* karya orang ternama. Sebagai pekerja lembaga keuangan, mereka berdua memahami

pengalokasian dana jangka panjang lebih penting ketimbang pesta satu malam.

Andi mendengus mendengar pendapat Prita barusan. "Aku mendukung pilihanmu. Kalau memang mau bekerja, silakan. Makanya, aku yang cabut dari kantor."

"Terus nanti tinggalnya di mana? Apartemen ini bisa, sih." Satu tangan Prita terangkat dan mengelus lembut pipi Andi singkat.

"Daripada bayar sewa apartemen, kayaknya lebih oke DP rumah. Tapi, cuma bisa di pinggiran Jakarta dan rumah minimalis," jawab Andi, lalu kembali berfokus pada tayangan televisi.

"Berarti harus dipikirin juga gimana mobilitas aku ke kantor, ya."

"Kan ada mobil. Risikonya macet aja. Kita bisa berangkat bareng, sekalian aku ke kedai. Kalau mau pulang duluan, kamu bisa bawa mobilnya atau pakai taksi."

Prita merasa ini permulaan yang baik. Pernikahan sama seperti negosiasi berkelanjutan. Jika segalanya bisa dibicarakan, ia cukup optimistis hidup bersama Andi.

Kemudian Prita duduk dan mencondongkan tubuh ke Andi. Matanya menatap awas. "Kira-kira keluargamu keberatan, enggak kalau cuma izin ke ayahku?" Prita bisa saja meminta ibunya untuk datang dan ikut berkenalan. Hanya saja ia berpikir kehadiran ibunya akan membuat persiapan menjadi runyam. Lebih baik ibunya datang pada saat akad dan resepsi saja. Setidaknya, itu yang dipikirkan oleh Prita.

"Nggak masalah, kok. Apalagi ayahmu yang memang akan jadi wali nikah. Nanti aku juga akan menjelaskan keadaan keluargamu ke keluargaku." Andi tersenyum dengan sorot mata hangat. Prita bisa merasakan gelenyar yang menenangkan dari sepasang mata di balik lensa itu.

"Iya. Nanti tolong jelaskan aja kalau ayah dan ibuku sudah bercerai lama dan bukan perpisahan yang baik-baik." Dalam hatinya, Prita bertanya-tanya apa memang ada perpisahan yang baik-baik. Bagaimana pun juga perpisahan itu hanya menorehkan luka.

Andi mengangguk mantap. Detik itu juga Prita tahu bahwa ia bisa

mengandalkan pria di hadapannya.

"Kalau nanti acara pernikahannya *private*, tanpa mengundang banyak orang enggak masalah juga, kan?"

"Ibu sudah pernah repot mengurusi pernikahan Fitri. Harusnya nggak masalah. Mau cuma di KUA dan makan pakai nasi kotak juga nggak masalah."

Prita tergelak. Tangannya memukul pelan pundak Andi. "Kamu mau gitu aja nikahnya?"

Tawa Andi menyusul. "Nggak, kok. Bisa-bisa orang menyangka kamu hamil duluan kalau kayak begitu."

Kata hamil itu membuat Prita menelan ludah sendiri. Namun, Prita menganggap itu candaan dan bukan harapan terselubung.

"Terus, Ndi, nanti kalau sudah menikah, kita punya panggilan khas suami-istri, enggak?" Prita mengulum bibirnya jenaka.

Andi terkekeh. "Fitri dan suaminya baru manggil Mama-Papa sewaktu Beno lahir. Lagian, kita menikah bukan untuk berubah. Bedanya hanya tinggal bareng." Sepasang matanya melirik Prita dan mencoba membaca air mukanya.

Ketika mendengar jawaban Andi, Prita mengangguk. "Sejujurnya aku juga lebih suka manggil kamu 'Ndi' aja."

"Aku juga suka manggil kamu 'Ta' aja."

"Kau mau meminta uang buat menikah? Gak ada uangnya!" respons ibu Prita melalui telepon. Suaranya datar. Tidak ada antusiasme mendengar kabar anak perempuannya akan menikah.

Menghubungi wanita itu adalah hal terakhir yang ingin dilakukan oleh Prita. Sayangnya, bagaimanapun juga wanita itu adalah orang yang melahirkannya dan sudah sepantasnya Prita meminta kehadiran beliau. Meski sebenarnya tak ingin.

"Bukan, Ma. Prita cuma berharap Mama datang. Bahan untuk seragam orangtua pengantin sudah sampai, belum?"

Tenggorokan Prita selalu kering setiap memanggil wanita itu dengan *Mama*.

"Harus dijahit? Repot amat, sih." Lalu terdengar gerutuan lain yang tidak jelas dan terlalu cepat untuk ditangkap indra pendengar Prita.

Relfeks, Prita menggigit bibir. Mati-matian menahan kata penuh emosi yang bertengger di ujung lidahnya. Ia bisa saja berkata pada keluarga Andi bahwa ia tidak memiliki ibu dan hanya ada ayah. Pernyataan itu tidak sepenuhnya salah, kan? Prita tidak pernah merasa memiliki ibu.

"Sekali ini aja, Ma. Selama ini, aku sebisa mungkin enggak minta banyak ke Mama. Sekali ini aja, Ma." Genggaman pada ponselnya mengerat.

Bersikaplah sebagai layaknya seorang ibu. Sekali ini saja.

Kalimat itu hanya mampu menggantung di ujung lidahnya. Prita tidak ingin memperkeruh suasana. Ia masih harus mengurus persiapan pernikahannya dan mengerjakan urusan kantor.

"Terus nanti aku harus berdiri di samping bapakmu?"

Untuk mempertemukan kedua orangtuanya kembali menjadi tantangan tersendiri untuk Prita. Mereka bercerai setelah Prita lulus SMA. Kalau melihat bagaimana interaksi keduanya, Prita salut mereka bisa bertahan selama itu. Bahkan, ia tidak ingat kapan terakhir kali orangtuanya terlihat saling mencintai sebelum mereka memberitahu akan bercerai.

Prita sudah membuat satu siasat. Resepsi yang merupakan pesta kecil itu sama sekali tidak menggunakan pelaminan. Pengantin dapat berbaur bersama para tamu dengan mudah. Acara pun terasa lebih akrab.

"Enggak perlu, Ma."

"Nikahan lo sok kekinian, Di," celetuk Fitri sembari mengurus anak ketiganya yang baru memulai tahap MPASI.

Kakak perempuan Andi dan suaminya memang tinggal di rumah orangtua sesuai permintaan ibunya.

Andi tidak menanggapi sindiran Fitri. Apa yang dipikirkan kakaknya tidak sepenting pendapat kedua orangtuanya.

"Bapak tidak keberatan. Kalau ingat nikahan Fitri dengan seribu undangan aja, capeknya masih kerasa sampai sekarang. Berdiri dan senyum sampai bibir kering ke orang yang salam-salaman," ujar ayahnya diakhiri desahan nikmat setelah menyeruput kopi.

Sedari awal, Andi yakin ayahnya tidak akan mempermasalahkan

keputusannya bersama Prita. Terutama, Andi ingat Bapak langsung akrab dengan ayah Prita. Keduanya seperti kawan lama yang baru kembali bertemu, bahkan ibunya cukup terkejut melihat Bapak yang biasanya pendiam mendadak ekstrover.

Pandangan mata Andi kini tertuju kepada ibunya, yang selalu berpenampilan siap pergi meskipun berada di rumah. Rambut disasak tinggi, pakaian rapi dan modis, serta aroma parfum bunga tajam menyerbak. Andi dapat melihat keraguan di wajah ibunya.

"Kalau Ibu, gimana?" tanya Andi.

"Bakal dianggap aneh dan diomongin saudara-saudara, kayaknya," sahut ibunya sembari mengoleskan selai di atas roti gandum.

Sejujurnya, Andi tidak terkejut mendengar jawaban ibunya. Pun, ia tidak bisa menyalahkan beliau yang selalu mementingkan pandangan orang lain.

"Ibu lebih memilih berdiri dan bersalam-salaman atau bisa banyak mengobrol dengan para undangan?" tanya Andi menghampiri ibunya.

Wanita separuh baya itu tengah berpikir keras. Andi tahu pertanyaannya akan memengaruhi pertimbangan ibunya. Sebagaimana ketika ibunya bertanya-tanya kenapa ibunya Prita tidak hadir saat perkenalan keluarga, Andi dapat menjelaskan keluarga Prita dan membuat ibunya merasa yakin. Di lain sisi, Andi tahu sebagian besarnya adalah pengaruh Bapak yang merestui Prita dan akrab dengan ayah dari wanita yang akan dinikahinya.

Sebagian besar daftar persiapan pernikahannya telah diberi tanda centang. Prita tengah menggarisbawahi satu catatan dengan pulpen merah. Ia harus memastikan undangan yang sudah disebar dua pekan lalu, diterima dengan baik. Kemudian dirinya membaca ulang dari daftar teratas sampai terakhir, memastikan tidak ada yang terlewat.

Prita baru saja selesai menghadiri *fitting* terakhir dan gaunnya berhasil membuat matanya berbinar. Gaun tersebut sangat sesuai dengan harapannya. Bahkan, Saskia, yang biasanya menghindari pernikahan, terharu saat melihatnya.

"Sumpah, ya. Gue liat lo pakai *dress* tadi jadi kepengen nikah juga," kata Saskia

menggoyangkan sedotan agar *bubble* pada *milk tea*-nya tidak terbuang sia-sia.

"Makanya, jangan nunggu orang jadi duda dulu. Kelamaan." Prita tergelak. Matanya masih tertuju pada buku saktinya. Segala catatan persiapan pernikahan terdapat dalam buku itu.

"Kampret lo." Sedetik kemudian Saskia terbatuk karena tersedak *bubble*.

Refleks, Prita menaruh bukunya di pangkuan. Telapak tangannya menepuk pelan punggung temannya.

"*By the way*, ada sesuatu gak?" Saskia kembali bertanya setelah merasa lebih baik.

"Maksudnya?"

"Kan, kata orang-orang biasanya ada aja ujian menjelang pernikahan. Misalnya, tiba-tiba mantan terindah datang. Atau, apa kek!"

"Lo kebanyakan baca *thread* di Twitter."

"Ya, siapa tahu."

"Selama ini sih, kayaknya lancar-lancar aja. Jangan sampe ada masalah. Udah tinggal hitung hari gini," lanjut Prita sembari mengecek daftarnya kembali.

"Ortu-nya Andi gimana?"

"Kayaknya mereka baik-baik aja. Ayahnya juga langsung dekat dengan ayah gue. Cuma kakaknya banyak berkomentar ini dan itu."

Prita sempat mengira kedua orangtua Andi menjunjung tinggi adat istiadat. Mereka akan menuntut pernikahan harus sesuai adat dan budaya yang sudah telanjur menciptakan stigma. Asumsinya meleset. Ia lega karena tidak ada gesekan ataupun pertentangan dengan orangtua Andi. Prita justru mencemaskan keluarganya sendiri, terutama ibunya.

Sungguh Prita berharap semuanya akan baik-baik saja.

TIGA

“Harus banget ya datang ke acara Fitri?” tanya Prita sembari menyeduh dua cangkir kopi di meja dapur. Ia masih mengenakan piyama dengan rambut dikucir satu. Wajahnya pun masih didominasi kantuk.

Andi dengan lihai mengaduk bumbu dan nasi agar meresap sempurna. Semalam Prita sudah berpesan kepengin sarapan nasi goreng legendaris Andi.

“Nggak enak kalau nggak dateng. Sabar-sabarin aja ya .”

“Kayaknya baru kemarin anak pertama yang ulang tahun. Terus sekarang udah empat bulanan hamil anak keempat.”

Pada awalnya Prita bertanya-tanya bagaimana kakak iparnya mengurus anak dengan usia berjarak dekat. Ternyata Fitri mendapatkan banyak bantuan dari orangtua. Meskipun mereka senang dekat dengan cucu-cucu, Prita merasa tidak seharusnya hari tua mertuanya disibukkan dengan mengurus cucu-cucu setiap hari. Tidak jarang Prita turut kerepotan dititipkan salah satu keponakannya, karena Fitri kewalahan mengurus anak-anak sendirian.

Jika harus memilih antara dititipkan keponakan atau ke acara keluarga, Prita memilih opsi pertama. Keponakannya lebih sibuk bercerita tentang sekolah, ingin dibelikan mainan, atau jajan. Mereka tidak bertanya kapan Prita akan memiliki anak, seolah-olah pernikahan tidak lengkap dan kurang bahagia tanpa kehadiran buah hati. Terkadang, Prita berharap telinganya dapat dibongkar lalu dipasang kembali. Sudah pasti Prita akan meninggalkan telinganya setiap datang ke acara keluarga.

Prita mengembuskan napas. “Aku harus menyiapkan telinga biar enggak kepanasan, nih.” Ia membawa kedua cangkir yang masih mengepulkan uap ke meja makan. Lalu ia menempatkan diri di kursi yang mengarah ke arah dapur, menyaksikan punggung Andi.

“Namanya juga basa-basi.” Andi menyendok nasi goreng dan mencicipinya. Kemudian ia menambahkan kecap tiram ke masakannya.

“Ya, kayak enggak ada basa-basi yang lain aja. Maksudku... kalau ketemu, hal

itu terus yang ditanyain."

Prita jadi mempertanyakan kreativitas keluarga Andi. Ia membayangkan mungkin mereka dulu saat bersekolah menggambar dua gunung, matahari di antaranya, dan satu jalan yang terimpit oleh sawah di kedua sisi. Gambar sejuta umat.

Andi kembali mencicipi nasi gorengnya. Kali ini ia puas dengan rasa dan bumbunya yang pas. Ia mengambil dan mengisi piring dengan nasi goreng buatannya. Lalu ia membawa kedua piring itu ke meja makan. Salah satunya diletakkan di depan Prita. Aroma yang menyerbak membuat Prita mengendus seperti kelinci. Perut Prita langsung memberikan titah untuk segera menyantap.

"Udah, kamu makan dulu aja. Lapar bikin kamu ngomel soalnya," ujar Andi menyeringai dan mulai menyantap sarapannya.

Prita mengamini perkataan Andi. Lantas fokusnya beralih pada gunungan nasi goreng di hadapannya. Namun, satu suapan pertama membuatnya yakin untuk melahap habis kelezatan masakan suaminya.

Karena melihat Andi belum menyentuh sarapannya, Prita mendongak dengan kening mengernyit. "Ada apa?"

"Semalam sebenarnya Mama telepon aku," jawab Andi.

Ternyata itu penyebab Andi terlihat tidak berselera makan. Dengan menjadi penengah antara ibu dan anak yang memiliki hubungan rumit, pria itu pasti terbebani.

Keadaan keluarga Prita adalah konsekuensi yang diambil Andi ketika mengetahui semua tentang Prita. Baginya, pernikahan berarti menerima segala yang baik dan buruk dari pasangan. Tidak dapat dipilih yang baiknya saja.

Prita pun berusaha menoleransi sisi paling jelek Andi. Prita juga tidak mencoba menutupi ketidaksempurnaan diri sendiri. Andi sangat mengapresiasi keterbukaan Prita. Terkadang hal ini membuat pria itu bingung bagaimana Prita bisa bekerja dalam bidang pemasaran. Prita terlalu jujur.

Prita meletakkan sendoknya di sisi piring. "Kenapa lagi? Minjem duit?" Ia tahu seharusnya tidak bersikap ketus di depan Andi. Namun, semua yang

berkaitan dengan ibunya membuat emosinya mudah tersulut.

"Bukan. Dia sakit. Minta dijenguk."

Prita mendesah. Pundaknya merosot dan punggungnya melekat pada sandaran kursi. "Biarin aja. Ngapain kita repot-repot? Dia aja enggak datang ke pernikahan kita. Dulu dia pun enggak mengurusi anak, terus kenapa pas tua dan sakit baru teringat kalau punya anak? Memangnya anak investasi di hari tua? Jadi orangtua kok pamrih?"

Prita sadar ia terdengar seperti anak yang tidak berbakti. Namun menurutnya, kehidupan adalah keselarasan. Apa yang ditanam, itu yang dituai. Prita tahu bahwa menjadi orangtua tidak mudah. Ia berpikir seorang anak yang diasuh oleh orangtua yang bertanggung jawab akan menghasilkan anak yang juga bertanggung jawab sehingga jika kelak mereka ingin mengurus orangtuanya di hari tua bukan semata-mata karena keharusan atau balas budi.

Sejujurnya, Prita merasa iba kepada mereka yang dilahirkan untuk memikul tanggung jawab orangtua. Contohnya Saskia. Di balik personalitas Saskia yang terkesan abai, sahabatnya itu membiayai pendidikan kedua adiknya.

Andi mengangguk maklum, kemudian menyantap sarapannya.

"Maaf ya, Ndi. Aku harusnya enggak marah-marah kayak barusan."

"Aku ngerti, kok. Yuk, makan." Andi mengedikkan dagunya ke arah piring Prita.

Selama menjalin hubungan dengan perempuan di hadapannya ini, Andi tahu makanan enak selalu jitu mengalihkan perhatian Prita.

Setelah membicarakan persoalan ibunya, Prita kesulitan menelan makanannya. Jika mengingat hari pernikahannya, ketidakhadiran ibunya tidak pernah gagal membuatnya marah. Jika mampu, Prita tidak ingin terbelenggu masa lalu. Sayangnya, tidak semua bisa disembuhkan oleh waktu dan juga satu piring nasi goreng.

2017

Semua sudah siap. Kebaya minimalis putih gading untuk akad sudah melekat di tubuh semampai Prita. Riasan wajahnya natural dan rambutnya digelung ke atas dengan dua kelopak bunga mawar putih diselipkan di bawah telinga kanan. Cantik.

Omong-omong, terlihat Fitri di pojok bersembunyi karena merasa malu penampilannya lebih mencolok dari yang punya acara. Penghulu, wali nikah, saksi, dan kedua mempelai sudah duduk manis di meja akad. Hanya ibu Prita saja yang tidak terlihat.

Kisruh dan tanya bergaung di setiap sudut acara. Wajah Prita pun berubah pucat.

"Enggak apa-apa kita mulai acaranya. Pesawatnya *delay*," tutur Prita cepat. Ia hanya asal menerka alasan ibunya belum menunjukkan batang hidung. Kedatangan ayahnya jauh lebih penting karena berperan sebagai wali nikah.

Andi menggenggam erat tangan Prita di bawah meja. Kekuatan yang dibutuhkan oleh Prita pun merambat ke seluruh tubuhnya. Seolah-olah Prita siap menghadang segala pertanyaan terkait ketidakhadiran ibu kandungnya. Prita yakin Andi akan selalu menyokong dirinya meskipun seluruh dunia berpaling darinya.

Acara pun dimulai. Detik berikutnya Prita tidak lagi menjadi 'aku', tetapi 'kami'.

Prita mensyukuri keputusan mereka mengadakan acara pernikahan sederhana, dengan tidak lebih dari lima puluh orang tamu undangan. Jika tamu mereka lebih banyak dari ini, ia akan lebih sulit menyelamatkan muka. Seharusnya, Prita tidak berharap banyak kepada ibunya. Terutama, mengingat bagaimana tanggapan beliau ketika Prita mengabarkan hendak menikah.

"Dia enggak datang, Ndi," bisik Prita sembari menandatangani buku nikah. Tangannya sedikit gemetar, sehingga tanda tangannya tidak terlihat rapi seperti biasanya.

"Mungkin nanti datang," balas Andi. Lalu berdeham singkat.

"Aku enggak enak sama keluargamu."

"Nggak perlu gitu. Kamu nggak perlu merasa nggak enak karena tindakan orang."

"Orang yang kamu maksud itu ibuku."

"Kamu sekarang istriku. Kayaknya itu yang lebih penting."

Sampai akhirnya Prita mengganti kebayanya dengan gaun, ia tidak melihat sosok ibunya. Ia selalu mencuri pandang ke arah gerbang masuk. Sampai acara

berakhir, dan hasilnya nihil. Prita kecewa, tetapi tidak terkejut.

Ketika berhasil mengecek ponselnya, Prita menemukan satu pesan dari ibunya di antara banyak pesan yang mengucapkan selamat atas pernikahannya.

Kamu nikah minggu depan, kan? Nggak bisa datang, ada acara lain.

Prita tidak tahu mana yang lebih buruk: ibunya lupa tanggal pernikahannya atau ibunya memastikan tidak akan datang karena ada acara lain.

Apa acara lain yang lebih mendesak dari pernikahan anak sendiri?

EMPAT

Seperti yang sudah Prita duga, beberapa kerabat Andi bertanya kapan giliran dirinya mengadakan acara empat bulanan seperti Fitri. Bahkan, ada satu tante Andi yang tidak segan mengusap perut Prita seraya menanamkan doa. Untungnya, beberapa kerabat yang lain lebih memilih sibuk berburu kue delapan jam dan kue *maksuba*[1]. Karena merasa sudah cukup menyetor mukanya, Prita pun menyelamatkan diri menuju beranda halaman belakang rumah orangtua Andi. Suara tawa dan riuh percakapan meredam saat Prita menutup pintu geser.

Ternyata, tempat itu sudah lebih dulu ditempati orang lain. Prita kalah cepat. Pandangan matanya tertuju pada punggung bocah laki-laki yang tengah berjongkok di pinggir bebatuan kolam ikan. Itu Beno, anak pertama Fitri.

Prita menghampiri Beno dan ikut duduk di dekatnya. Ia memilih batu yang lebih pipih agar bokongnya tidak sakit. Atau lebih buruk dari itu, Prita takut tercebur ke kolam. Ia tidak ingin dipermalukan lebih dari perutnya diusap dan dijampi-jampi.

"Lagi lomba sama ikan, ya?"

Beno menoleh. Rambutnya sudah lebih panjang sejak pesta ulang tahunnya beberapa waktu lalu. "Lomba apa?"

"Lomba manyun. Abis mulut kamu maju kayak ikan di kolam."

Beno tertawa geli. Tidak terlihat lagi kerutan di dahi dan bibir yang mengerucut.

"Nah, kalau sekarang udah enggak mirip ikan. Ngapain di sini?" tanya Prita ikut tersenyum.

"Sebel aku ama Mamah." Bibirnya kembali mencebik. Tersirat rasa sepi pada kedua bola matanya.

"Lho? Kenapa?" Prita mengangkat tangannya dan mengusap kepala Beno yang dipenuhi rambut keritingnya.

"Mamah bilang aku nakal. Padahal, aku cuma kepengen main sama Mamah.

Soalnya, Mamah sibuk mengurus adik-adik. Belum lagi kalau nanti punya adik baru," jawab Beno dengan tatapan nanar. Hati Prita ikut bergetar.

Dengan saksama, Prita mengamati Beno yang sepertinya masih ingin bercerita. Raut wajah itu sebening kaca, dengan jelas memperlihatkan isi hatinya.

"Tante, aku boleh nanya?" Beno menatap Prita penuh keraguan.

"Boleh. Kenapa?" jawab Prita. Meski sejujurnya, ia tidak pernah tahu arah pembicaraan anak-anak.

"Apa bener Tante belum punya anak karena melihat aku bandel?"

Prita mengerjap. Mulutnya terbuka lebar. Pertanyaan yang didapatkannya kali ini jauh lebih buruk daripada pertanyaan-pertanyaan orang dewasa di dalam. Namun, ia tahu pertanyaan itu bukan sekadar usil.

"Siapa yang bilang begitu?"

"Mamah."

Darah Prita mendesir, terasa mendidih sampai ubun-ubun. Rasanya ia ingin segera menghampiri Fitri dan melakukan konfrontasi. Ia tidak ingin digunakan sebagai dalih Fitri yang seharusnya menanggung konsekuensi dari pilihannya, alih-alih melemparkan kekesalan kepada bocah berusia tujuh tahun. Namun, Prita tidak ingin memperkeruh suasana.

Prita tahu, membuat anak bersalah karena terlahir adalah hal paling buruk yang bisa dilakukan oleh seorang ibu. Di lain sisi, Prita juga tahu bahwa sulit menjadi ibu; harus beradaptasi dengan kehidupan baru dan mengutamakan buah hati di atas dirinya. Semua itu yang membuat Prita enggan. Memiliki anak adalah perkara *nanti bagaimana* bukan *bagaimana nanti*.

Setelah menarik napas panjang, Prita akhirnya siap menjawab, "Kamu enggak bandel, kok. Buktinya ibumu enggak kapok beranak kayak kelinci."

Beno tertawa. "Tadi aku disamain kayak ikan, sekarang Mamah kayak kelinci." Anak itu tidak menangkap sindiran halus Prita, melainkan sebagai lelucon.

Andi menyapu pandangannya seisi ruangan. Ia tidak menemukan sosok Prita. Namun, ia tahu Prita pasti sedang menyendiri dari bombardir pertanyaan.

Sebelumnya, Andi sempat melihat Prita dikerubungi kerabat keluarga besarnya. Ia melongok ke luar jendela dan melihat Prita sedang bersama Beno di dekat kolam ikan. Baru saja hendak menghampiri istrinya dengan menarik pintu geser, salah satu sepupu ibunya terlebih dulu menahannya.

"Dek, kamu dan istrimu udah mencoba ke dokter belum?" tanya Bude Santi.

Entah mana yang lebih membuat Andi pusing. Parfum menyengat yang digunakan Bude Santi atau pertanyaan yang terlalu mengusik privasi sekalipun itu keluarga. Bagi Andi, bahkan orangtua saja seharusnya punya batasan dalam ikut campur urusan rumah tangga anaknya.

"Dokter apa ya, Bude?" Andi melempar tanya kembali. Keahliannya adalah menjawab pertanyaan dengan pertanyaan. Tangannya mengusap tengkuk. Ekspresi kebingungan di wajahnya justru membuat lawan bicaranya mendengus gemas.

"Dokter kandungan! Lebih baik dicek aja. Siapa tau *bojo*-mu sedikit bermasalah."

Andi terkekeh. "Kalau ternyata aku yang bermasalah gimana?"

Sejujurnya, Andi sedang menahan emosi yang tiba-tiba membuncah. Semakin lama, pertanyaan itu semakin bervariatif meskipun memiliki esensi sama. Namun, mereka sudah semakin memojokkan. Terutama, terhadap Prita yang dianggap seperti barang rusak. Andi merasa tidak adil.

Bude tersenyum canggung. "Iya, ya. Ya udah cek sana."

Sadar Andi tersinggung, buru-buru Bude Santi menyapa asal kerabat lain dengan heboh. Menyelamatkan diri. Sengaja suaranya melengking agar Andi turut menjauh.

Andi mengembuskan napas panjang, lalu memijat pelipisnya pelan. Padahal, ia baru berhadapan dengan satu pertanyaan. Pantas saja jika setiap sebelum berangkat ke acara keluarganya, Prita memastikan apakah mereka benar-benar harus datang.

Seharusnya Andi tidak menempatkan Prita pada posisi yang tidak nyaman seperti ini.

2017

Prita dan Andi baru saja selesai mengunjungi tempat penyedia *catering*. Mereka

mencoba menu makanan untuk acara pernikahan mereka tiga minggu mendatang. Andi mengantar Prita ke apartemennya dan mampir sebentar. Pria itu terduduk di sofa, dengan kancing celana teratas sengaja dibuka. Perutnya penuh, terasa mendesak dan sesak.

Ketika melihat Andi, Prita tertawa geli. Kepalanya menggeleng. "Ih, kamu udah kayak bapak-bapak aja."

Sengaja Andi membusungkan dan menepuk perutnya repetitif. "Kenapa? Malu, ya?"

"Kayak suami-suami yang istrinya lagi hamil, ikut membuncit."

Sedetik kemudian ucapan Prita membuat tersadar bahwa keduanya tidak akan mengalami hal yang serupa.

Prita duduk bersimpuh di sofa. Matanya melekat pada milik Andi. "Bener kan kamu enggak mau punya anak?"

"Kan kita udah pernah bahas ini." Andi mengangkat tangannya, mengusap puncak kepala Prita.

"Mastiin aja. Aku enggak mau kamu menyesal."

Prita selalu begitu, Andi membatin. Sekilas istrinya tampak seperti perempuan ambisius yang haus akan karier sampai tidak memedulikan sekitar. Kenyataannya, Prita terlalu peduli dengan sekelilingnya. Mungkin itu yang membuat karier Prita begitu gemilang. Andi bangga kepadanya.

"Nggak, kok. Biar cuma aku yang bikin kamu jengkel."

"Aku lagi serius, nih." Prita menekuk mulut. Kedua alisnya mengerut.

"Aku tau, tapi kita kan bukan lagi *meeting*." Andi melepas kacamatanya. Tangannya meraih lap kacamata dari kotak yang diletakkan di meja samping, lalu membersihkan lensa.

Bagi Andi, mereka bisa berbicara sebebasnya. Tidak perlu menunggu tempat sepi untuk berbicara empat mata. Kapan pun dan di mana pun, bisa mereka gunakan berdiskusi.

"Keluargamu sudah tahu?" Tangan Prita menopang dagu menjadikan sandaran sofa sebagai tumpuan.

"Nggak usah," gumam Andi. Ia sudah cukup sering memikirkan hal ini.

"Tapi, nanti ditanyain terus, lho? Kapan isi? Bikin anak kayak adonan kue."

“Mending ditanyain terus daripada dinasehati tiap ketemu,” timpal Andi sembari terkekeh.

Prita tampak ragu, tetapi memaklumi argumen Andi. “Menurutku, sih, lebih baik diberi tahu dari awal. Jadi, keluargamu enggak berekspektasi apa-apa. Tapi, itu kan keluargamu. Kamu yang lebih tau baiknya gimana.”

“Aku mengerti, tapi rasanya bakal sia-sia menjelaskan segala alasan kita ke orang yang nggak sepaham. Mereka hanya mendengar apa yang mereka mau dengar.”

Kue khas Palembang

LIMA

Jalanan Jakarta tidak pernah sepi. Mobil mengantre seperti barisan semut, dengan kecepatan berjalan siput. Hal kedua yang tidak disukai Prita. Yang pertama, tentu saja mendatangi acara keluarga. Emosi Prita selalu terkuras, setiap kali terjebak kemacetan usai menghadiri acara di rumah mertuanya. Sejak mobil mereka melaju, Prita belum membuka mulut. Pandangannya juga tertancap pada langit kemerahan, tempat matahari tergelincir di balik gedung-gedung menjulang.

Di sisi kemudi, Andi sesekali mengamati Prita melalui ekor matanya. Ia tahu suasana hati istriya sedang buruk. Namun, menerka bukanlah keahliannya. Yang bisa ia lakukan hanya mendengarkan apa yang membuat Prita gusar. Hal itu diperkuat dengan kebiasaan Prita menggigiti kuku-kuku jarinya.

"Kamu lagi mikirin apa?" tanya Andi. Ia melepas injakan gas karena mobil di depan memamerkan lampu rem yang menyala.

Prita mengembuskan napas. Ia tahu lebih baik menceritakan semuanya kepada Andi.

"Tadi Beno nanya, apa karena dia bandel jadinya aku belum mau punya anak."

Dahi Andi mengerut. Kedua alisnya nyaris bertemu di pertengahan. "Kok dia bisa nanya gitu?"

"Fitri yang ngomong gitu ke dia."

Andi mendengus. Berulang kali ia menggeleng. Namun Andi tahu, Prita masih ingin menumpahkan hal yang mengganggu pikirannya. Ia bisa berkomentar lagi nanti.

"Aku enggak habis pikir. Beno dan adik-adiknya itu sedang perlu dibimbing, seharusnya kesehatan mental mereka sangat dijaga. Bukan cuma perkara timbangan atau urusan makan, lalu beres. Jadi ibu kan memang susah. Fitri seharusnya mengetahui konsekuensi punya anak banyak," keluh Prita.

Tangannya terkepal erat.

"Iya, Fitri memang kadang terlalu menggampangkan. Dia tinggal dengan Ayah dan Ibu, jadi sering dibantu."

"Padahal, itu juga pilihannya sendiri punya anak. Kenapa harus bawa-bawa aku untuk membuat anaknya merasa bersalah setiap kali nakal? Berarti aku juga bisa menyalahkan Fitri karena kita enggak mau punya anak. Tinggal bilang, 'lihat aja kelakuan Fitri ke anak-anaknya' Padahal, aku enggak bermaksud menjelek-jelekkan dia. "

"Yah, gimana lagi. Memang sifatnya jelek, kok."

Prita mulai menarik kedua sudut bibirnya mendengar tanggapan Andi. Namun, senyum simpul itu tidak bertahan lama. "Beneran. Aku enggak tega ama Beno."

"Tapi, tadi Beno keliatan seneng-seneng aja. Kamu hibur dia pakai apa? Sogokan Lego?" tanya Andi kasual. Ia ingin mempertahankan senyum yang terpulas pada wajah Prita.

"Enak aja. Itu sih biar kamu bisa ikut mainin Lego ama Beno. Yah, aku hibur aja."

"Caranya?"

"Aku bilang, Beno enggak bandel karena buktinya mamahnya enggak kapok dan beranak kayak kelinci."

Andi terkekeh,. "Ya, komentar kamu sih juara. Kamu jago menghibur anak-anak."

"Alasanku enggak mau punya anak kan bukan karena enggak suka tingkah mereka. Omong-omong, kamu lagi memikirkan apa?" tanya Prita lagi saat mendapati Andi tengah berpikir di balik kacamatanya yang berembun karena pendingin mobil.

Andi bergumam. Tubuhnya menegak dan terdengar bunyi tulang yang diregangkan. "Tadi ada yang nyuruh kita ke dokter buat periksa."

Prita berdecak. "Dikiranya mandul kali, ya."

"Ya. Meskipun wajar orang beranggapan begitu, tetap aja harus tahu batas."

"Lagian, enggak ada bedanya buat kita mau cek atau enggak. Kalau memang enggak ada masalah, bukan berarti kita akhirnya mempunyai anak."

Andi mengangguk.

"Sekarang kamu memikirkan apa lagi?" Prita kembali bertanya. Masih ada kejanggalan yang tergurat pada mimik wajah Andi.

"Apa kita kasih tahu keluargaku aja kita memang nggak mau mempunyai anak?" Andi mengarahkan kemudinya saat berbelok di persimpangan jalan. Matanya tetap terarah pada jalanan.

"Kenapa memangnya?"

Prita yakin Andi juga merasakan titik jenuh dengan pertanyaan yang selalu ditujukan kepada mereka.

"Aku nggak suka kamu dipertanyakan atau dilihatin begitu kayak barang rusak."

Ternyata, asumsi Prita salah. Andi jauh lebih memikirkan posisi Prita. Kalau melihat reaksi Andi seperti itu, kemelut yang semula berkecamuk di dalam benak Prita pun lenyap. Setelah mengetahui bagaimana perangai keluarga besar Andi, Prita menyadari keputusan Andi tidak secara gamblang memberitahukan mereka tidak ingin memiliki anak memang lebih baik.

"Kamu menganggap aku barang rusak, enggak?" Prita mengeluarkan pertanyaan yang terkesan retorika. Tatapannya meneduh. Tidak ada lagi kerutan pada kening karena suasana hati kusut.

"Nggak, dong."

"Nah, itu yang lebih penting. Aku enggak peduli apa kata orang lain. Siapa tahu memang reproduksiku bermasalah, jadi sesuai dengan keinginan kita juga. Yuk, kita minggir dulu. Kita tes."

Tangan Prita mengusap kepala Andi.

Andi tergelak. "Mau ngapain, woy. Tunggu di rumah aja."

Wajah Saskia di hadapan Prita saat ini persis seperti kemarin dirinya mendapatkan pertanyaan dari Beno. Sepasang mata seolah-olah melompat dari rongga dan mulut terbuka seperti menguji kapabilitas rahang. Prita baru saja menceritakan apa yang terjadi saat acara empat bulanan Fitri.

"Terus kalian *begituan* di mobil?" tanya Saskia.

Prita mendorong pundak Saskia dengan derai tawa salah tingkah menyusul.

“Gila, fokusnya malah ke sana!”

“Tapi, lo bukannya pakai IUD?”

“Iya. Biar enggak perlu rutin suntik dan memengaruhi hormon. Andi menemaniku saat memasangnya.”

Saat itu Prita sangat lega, karena dokter mereka sama sekali tidak mempertanyakan keputusan memasang IUD walaupun belum memiliki anak. Dokternya malah berkata lebih baik seperti ini jika belum siap memiliki anak. Pasalnya, anak bukan barang yang bisa tukar tambah.

Saskia mendengus. Tangannya mengibaskan rambut Prita. “Halah. Sok pakai ngajak tes segala. Dasar memang lo aja cabul.”

“Cabul ke suami sendiri sih bebas.” Prita segera menepis tangan Saskia yang penuh remah camilan.

Karena terlalu seru dengan percakapan yang ada, Prita maupun Saskia tidak menyadari kehadiran Kenzo yang bersandar di papan kubikel.

Kenzo menggeleng dan tersenyum jail. “Seru banget kayaknya.”

Prita terkekeh melihat Saskia langsung menegang karena Kenzo tiba-tiba hadir.

“Giliran ada kata cabul, lo langsung denger ya,” ujar Prita memberi penekanan. Tidak suka seseorang mencuri dengar percakapannya.

“Iya, iya. Gue pergi deh. Gak bakal ganggu kalian.” Kenzo pun melambaikan tangan.

Prita mengamati ada yang hilang di jari manis idola Divisi Marketing itu. Lalu, Kenzo berjalan menuju mesin fotokopi, diikuti banyak pasang mata wanita muda yang memancarkan kekaguman.

Saskia langsung mengembuskan napas lega dan mengusap dadanya. Sedetik kemudian ia menyesal karena remah-remah dari tangannya, berpindah ke kemeja hitamnya. “Kaget gue.”

“Gue juga kaget ama lo,” balas Prita sembari menyipitkan matanya.

“Kenapa?”

“Udah lebih dari enam bulan Kenzo lepas cincin, lo enggak ngedeketin dia. Sok bilang nunggu orang duda. Tuh, doa lo dikabulin.”

“Justru karena udah duda. Kok, jadi gak kerasa menggigit.”

Prita tersenyum. "Enggak heran kenapa gue bisa temenan banget ama lo, Sas."

Saskia berhenti mengemil stik keju dan menoleh kepada Prita. Wajahnya menunjukkan rasa penasaran. "Kenapa?"

"Lo bilangnya cowok A enggak cocok, cowok B enggak oke. Padahal, lo sebenarnya masih mau fokus membantu keluarga lo."

Kali ini, Saskia tersenyum hangat. Bukan tersenyum kecut khasnya. "Gue juga kagum sama lo yang bisa-bisanya sabar ditanyain, sampai dijampi-jampi oleh keluarganya Andi. Padahal, lo dapat julukan Mak Lampir kalau soal target gak tercapai."

ENAM

Di salah satu pojokan kedai kopi bernuansa *rustic* dan berlantai kayu miliknya, Andi berkutat di depan laptop. Berulang kali ia memeriksa formula Excel dan hasil perhitungan penjualan, juga pengeluaran bulan ini. Hasilnya tetap sama. Andi mengembuskan napas panjang. Satu tangannya meraih kacamatanya, agar jemari yang lain dapat memijat pangkal hidung. Kemudian, ia meletakkan kacamatanya begitu saja di permukaan meja sembari mengempaskan badannya ke sandaran kursi.

Seharusnya ia menjelaskan keadaan kedai kopinya, yang terkena dampak menjamurnya tren bisnis kopi, kepada Prita. Terutama, saat mereka dalam perjalanan pulang dari acara Fitri. Andi menghilangkan kesempatannya sewaktu Prita bergantian menggali apa yang ada di dalam pikirannya. Seharusnya, kemarin ia jujur saja. Namun, Andi tidak ingin menambah beban pikiran Prita setelah gusar karena pertanyaan Beno.

Tangan Andi meraih cangkir, yang entah sejak kapan hanya berisi ampas kopi, dan kembali meletakkannya.

Di pojok yang berseberangan, salah satu pegawainya tengah membalikkan kursi ke atas meja, agar memudahkan membersihkan permukaan lantai kayu. Andi mendapati wajah pegawai tersebut sama lesunya dengan dirinya.

"Kenapa, Rud?" tanya Andi.

Rudi menoleh ke arah Andi. Cengiran khas itu langsung terpahat, seolah tengah menyambut pelanggan yang baru saja membunyikan gemerincing bel ketika memasuki kedai kopi.

Bagi Andi, menjaga kenyamanan lingkungan bekerja sangatlah penting. Terutama, perputaran pekerja hanya akan membuang banyak waktu dan biaya. Ia harus kembali melatih karyawan baru agar bisa meracik kopi sesuai resepnya.

"Biasa, Pak. Pusing aja ini istri meminta uang buat sekolah anak," jawab Rudi sambil berjalan ke arah letak pel dan ember berada.

Sesungguhnya, Andi bisa menebak persoalan yang menganggu pikiran Rudi. Kemelut finansial memang menjadi sebagian besar masalah rumah tangga.

“Dulu keluarga saya bilang punya anak aja, rezeki pasti selalu ada. Ternyata gak segampang itu, Pak. Sekarang yang nyuruh-nyuruh punya anak malah tutup mata kalau saya mau meminjam uang, Pak.”

Andi mendesah. Ia tahu Rudi hanya bermaksud bercerita alih-alih meminjam uang. Namun, Andi tidak bisa mengabaikan masalah yang dialami pegawainya begitu saja. Ia tidak memiliki andil, seperti keluarga Rudi yang menyuruh orang memiliki anak, tanpa memberi tahu apa risiko dan konsekuensinya. Setiap mendengarkan cerita seperti ini, ia bersyukur Prita memiliki prinsip untuk tidak memiliki anak. Mereka berdua juga memiliki visi yang selaras untuk keluarga kecil mereka. Jika goyah, bisa saja keduanya memutuskan untuk memiliki anak dan tahu-tahunya malah tidak siap.

Rudi mengerjap. Satu tangannya melambai berulang kali sementara yang lain sibuk menggenggam gagang pel. “Saya gak maksud mau meminjam uang ke Bapak, ya. Cuma cerita.”

“Iya, saya mengerti.”

“Pak, saya mau bertanya.”

“Tanya apa?” Andi kembali memakai kacamatanya. Barangkali, percakapan bisa membantunya mengalihkan fokus sejenak dari laba dan rugi kedai kopinya.

“Kalau istri juga bekerja, kayaknya enak ya, Pak? Bisa memiliki uang sendiri seperti Bu Prita.”

“Tapi, itu bukan alasan kamu mengira istrimu nggak melakukan apa pun di rumah. Merawat anak tidak mudah. Apalagi yang dirawat juga kan anakmu sendiri, Rud, bukan anak tetangga. Mereka nggak ada hari libur kayak para pekerja.”

Rudi terkekeh, terlihat malu sendiri. “Tapi, istri yang bisa mencari penghasilan sendiri akhirnya meremehkan suami nggak, Pak? Kayaknya gak enak kalau begitu ya, Pak.”

Kalau bisa, Andi ingin menyudahi percakapan yang berupa stigma khalayak. Seolah-olah membuat laki-laki merasa jantan adalah tugas perempuan.

Padahal, mereka hanya perlu membuktikan dengan bertanggung jawab.

Bagi Andi, Prita mengambil langkah brilian menanyakan arah kebersamaan mereka. Menentukan kerja atau tidak. Memiliki anak atau tidak. Perlu memiliki panggilan sayang atau tidak. Kesepakatan mereka terbentuk di awal sebelum memulai ke jenjang berikutnya.

"Kamu ngomongin istri kok perkara enak dan nggak enak terus? Memangnya istrimu makanan? Jangan-jangan kamu menikah karena banyak orang bilang menikah itu enak?"

Andi berharap percakapan usai di sini. Alih-alih menjadi pengalihan fokusnya, pembicaraan ini membikin kepalanya semakin pusing.

Bukannya memberikan tanggapan, Rudi hanya mesam-mesem. Barangkali pegawainya itu memahami maksud perkataan tajam Andi, walaupun dikatakan dengan nada bercanda.

Secara otomatis, Andi mengembalikan fokusnya ke arah layar dan menyibukkan diri dengan hitungan. Frekuensi Prita memesan kopi untuk rapat di kantor cukup membantunya melewati bulan ini. Andi bertanya-tanya apakah Prita mengetahui kondisi bisnis suaminya menurun atau memang berniat memesan kopi tanpa ada maksud tersirat.

Mobil yang baru memasuki halaman parkir kedai kopi, menyalakan lampu jauh berulang kali seperti sebuah kode. Cahayanya menembus jendela dan membuat Andi mengangkat wajah dari layar laptop. Prita baru saja menjemputnya untuk pulang bersama.

Setelah membereskan laptop dan kertas laporan, Andi mengunci pintu kedai. Ia berjalan ke arah sisi jendela kemudi. Tak lama, Prita menurunkan kaca jendela.

"Mau aku yang menyetir?" tanya Andi masih menenteng laptop yang diapit sisi tubuh dan lengannya.

Prita memindai wajah Andi yang tampak lelah lalu tersenyum, "Aku aja, enggak apa-apa. Tanggung juga."

Kepala Andi mengangguk. Ia membuka pintu belakang sisi kanan untuk menaruh barang-barangnya. Kakinya kembali melangkah memutari mobil

agar duduk di bangku penumpang. Setelah Andi menutup pintu, Prita memundurkan mobil lalu melaju menembus jalanan Jakarta yang mulai lengang.

"Gimana keadaan kantor?" tanya Andi memulai perbincangan. Ia menyandarkan punggungnya, seolah-olah menempel erat di kursi.

Untuk melihat spion dalam, Prita sedikit menegakkan posisi tubuhnya. Lalu menyalakan lampu sein. "Target bulan ini sudah aman. Kalau kamu gimana?"

"Aku yakin tim kamu lega target kalian aman," balas Andi sembari terkekeh. Ia membayangkan Prita berubah ganas jika angka target tidak sesuai yang diberikan kantor.

Tidak ada yang berbicara selama beberapa saat. Cahaya di luar jendela mobil memantul di wajah Prita, membingkai parasnya. Andi kemudian terdengar mengembuskan napas panjang.

"Aku lagi mikir akan membuka kedai 24 jam atau nggak."

"Kenapa memangnya?" Prita mengerutkan kedua alis, gurat keheranan terlihat jelas di wajahnya.

"Biar menambah pelanggan aja."

"Tapi, itu juga menambah pengeluaran. Jadi merugi kalau nanti enggak sebanding dengan pendapatan. Enggak usah."

Berulang kali Andi mengangguk, setuju dengan perkataan Prita.

"Menurutku, mendingan membuat promo atau paket khusus *meeting* kantoran. Promonya bisa beli tiga gratis satu atau bonus camilan. Biasanya, orang jadi semangat kalau ada promo gratisan. Nanti bisa aku tawarkan ke divisi lain juga."

Andi menoleh ke arah Prita yang berfokus ke jalanan Jakarta. Tatapannya penuh kekaguman kepada istrinya.

"Kamu sedang fokus menyetir aja bisa membuat ide bagus."

Prita tersenyum. "Kalau aku enggak fokus menyetir, malah nanti nabrak."

"Oke, oke. Aku diem aja, deh." Andi kembali menatap jalanan di depan. Ia berpikir akan mengikuti saran Prita, membuat paket kopi khusus menemani rapat perkantoran.

TUJUH

Prita tengah menghadiri *meeting* rutin dengan para *Team Leader Funding Officer*, saat ponsel di permukaan meja bergetar menandakan panggilan masuk. Tangannya terulur dan membalikkan gawai tersebut, mengintip siapa penelepon pada layar. Jantungnya seperti lepas dari rongga dada, mendapati nama ibu mertua tertera.

Perasaan serbasalah menyusup. Jika Prita tidak menjawab panggilan, ibu mertuanya akan tersinggung. Jika Prita hanya mengangkat telepon sejenak untuk memberi tahu ia sedang rapat, ibu mertuanya tetap akan tersinggung. Ia bisa membayangkan ibu mertuanya menghubungi Andi dan bertanya apakah Prita marah kepada beliau.

Bagi Prita, perihal keluarga lebih memusingkan ketimbang target yang harus dicapai oleh tim. Prita lalu meloloskan napas panjang. Beberapa rekan kerjanya sesama *Team Leader*, lebih toleran padanya dibandingkan ibu mertua. Beliau seperti manajer yang terus-menerus menghubungi bawahan, perihal target yang belum tercapai pada akhir bulan. Belum lagi Fitri yang kerap memanas-manasinya agar cepat memiliki momongan. Prita ingin menghindari konflik-konflik yang seharusnya tidak perlu. Terutama, setelah mengetahui Fitri menggunakan namanya untuk menakuti Beno.

"Sori, gue harus menjawab panggilan ini," ujar Prita seraya bangkit dari kursi.

Rekan-rekan kerja Prita hanya mengangguk dan kembali berdiskusi. Tepatnya, mereka sedang menentukan akan makan siang di mana setelah selesai membahas target.

Prita berjalan menuju pantri di bagian pojok lantai kantor. Suara sepatunya berkeletak seiring langkahnya. Tempat itu selalu kosong menjelang makan siang. Sebagian orang di divisinya lebih senang makan di luar. Pantri hanya penuh oleh para karyawan menjelang akhir bulan; beramai-ramai menyeduh kopi rencengan.

Ponselnya berhenti bergetar, Prita terlewat satu panggilan. Namun, ia

segera menelepon balik ibu mertuanya sebelum beliau salah paham. Tidak hanya sekali ibu mertuanya menganggap Prita marah ataupun menghindar, setiap teleponnya tidak terjawab.

"Halo, Bu? Maaf, tadi aku lagi *meeting*," sapa Prita setelah mendengar suara halo di seberang sana.

"Oh, kirain kamu marah sama Ibu."

"Enggak, kok, Bu."

"Kemarin Santi bercerita, dia menganjurkan kalian ke dokter kandungan. Rencananya, kapan kalian akan pergi?"

Prita teringat cerita Andi sewaktu mereka dalam perjalanan pulang kemarin. Ternyata, Bude Santi yang menyarankan mereka memeriksakan diri ke dokter kandungan. Prita teringat aroma parfum Bude Santi yang menguar, membuat hidungnya mati rasa. Selain aroma parfumnya, omongan wanita itu juga membikin kepala pening.

"Bude Santi menyampaikannya kepada Andi, Bu. Andi juga sudah bercerita."

"Diatur jadwal ke dokter kandungannya, dong. Buat kebaikan kalian juga, kan?"

"Iya, Bu. Nanti waktunya diatur. Mau mengobrol dengan Andi dulu."

"Kamu sibuk kerja terus, sih. Makanya, Tuhan belum menitipkan anak. Rezeki pasti ada. Kalian *ndak* perlu cemas uang berkurang. Andi juga kan punya bisnis. Tugas istri itu fokus sama keluarga."

Saat mendengar ucapan ibu mertuanya, Prita merasakan sesak. Refleks, ia menarik napas dalam-dalam untuk meredam emosi yang membuat aliran darahnya memanas.

"Iya, Bu," ucap Prita pahit.

"Ya, sudah. Dicoba dulu aja. Banyak berdoa. Kalian sudah hampir dua tahun menikah, tunggu apa lagi? Pasti mau punya anak, kan? Contoh saja Fitri. Dulu langsung punya anak. Banyak anak, banyak rezeki."

"Nanti aku tanyakan juga pada Andi, Bu."

"Kamu sibuk, Ibu takut mengganggu. Tadi aja ditelepon kan *ndak* langsung diangkat. Nanti kabari Ibu, ya."

Lalu sambungan telepon pun terputus tanpa basa-basi. Prita

mengempaskan tubuhnya ke sofa yang terdapat di sudut pantri. Ponselnya ditaruh di pangkuan, sementara kedua tangannya menangkup wajah. Otaknya terasa penuh dengan pertanyaan.

Apakah tugas istri hanya sebatas pabrik anak? Pria membatin. Ia merasa dirinya yang memiliki tubuh dan berhak menentukan pilihannya. Selain disuruh mengandung janin selama sembilan bulan, ia juga dititah untuk siap mempertaruhkan nyawanya saat melahirkan.

Yang membuat Prita tersinggung adalah ibu mertuanya begitu mudah mengucapkan kalimat yang tanpa disadari bisa menyakiti perasaan Prita. Ibu mertuanya tidak melihat fakta bahwa keduanya sesama perempuan. Bukannya saling mendukung satu sama lain, malah beliau merasa memiliki hak untuk menjatuhkan harga diri Prita.

"Kenapa, Prit?"

Refleks kedua tangan Prita turun dan wajahnya terangkat. Kenzo yang membawa cangkir kosong untuk mengisi ulang kopinya, berdiri di ambang pintu pantri. Tak lama, Kenzo melangkah masuk dengan pandangannya masih tertuju pada Prita.

Hening. Prita tidak segera menanggapi. Ia malah membuang muka. Ia tidak nyaman jika seseorang mendapati dirinya sedang dalam kondisi buruk. Bagi Prita, itu hak istimewa yang hanya diberikannya kepada Andi, suaminya.

Kenzo mendesah. Pada wajahnya tersemat senyum simpatik. "Didengar dari cara lo ngomong tadi dan lihat muka lo sekarang, gue bisa nebak itu pasti telepon dari mertua."

Sorot mata Prita kembali tertuju pada Kenzo. Pria itu berdiri di kabinet mesin kopi, Lalu menuangkan teko besi untuk mengisi kopi ke cangkirnya. Terdengar bunyi khas kopi yang bertemu cangkir sebagai latar suara. Uap putih mengepul dari balik cangkir. Kenzo meletakkan kembali teko dan bersandar di meja kabinet, sembari mengendus aroma kopi yang menguar.

Prita menegakkan tubuhnya dan menyambar ponsel dari pangkuan. Digenggam erat-erat gawainya. "Kok lo tau? Emangnya lo bisa denger sambungan teleponnya juga?"

Kenzo terkekeh, "Gue pernah ada di posisi lo."

Dalam hati, Prita mengingatkan diri untuk tidak banyak menceritakan permasalahan apa pun di kantor. Dinding memiliki telinga dan bibir. Desas-desus tentang Kenzo yang bermasalah dengan mertuanya, sampai melepas cincin di jari manis akhirnya terkonfirmasi. Prita harus hati-hati. Namun, ia bisa memastikan di ruang pantri yang terbatas sekarang ini hanya ada dua entitas.

Karena tidak ingin mengulik atau memberi kesan ingin tahu, Prita hanya mengangguk. Ia menyerahkan pilihan bercerita atau tidak kepada Kenzo itu sendiri. Dengan tegas, Prita masih membentangkan batas yang jelas antara rekan kerja.

"Menikah itu ternyata nggak hanya berdua, tapi juga keluarga besar. Coba gue tahu itu dari dulu. Bayangin aja, dulu gue dirawat baik-baik ama bokap-nyokap gue, tapi sama mertua diperlakukan semena-mena kayak sapi perah. Maunya anaknya diperlakukan baik, tapi lupa memperlakukan anak orang juga sama baiknya," Kenzo akhirnya kembali membuka mulut. Tak lama, ia lalu menyeruput kopi dari gelas di tangan.

Namun, setelah mendengarkan cerita Kenzo, Prita tidak merasa itu sepenuhnya baik ataupun buruk. Ia cukup lega karena permasalahan dengan mertua memang sesuatu yang lumrah. Hanya saja, ia tahu untuk tidak banyak bercerita kepada Kenzo. Ia memiliki Andi yang seharusnya selalu menjadi muara dalam dirinya berkeluh kesah.

"Ya, yang penting sekarang lo udah merasa baik, kan?" tanya Prita, menyerahkan sorot perhatian kepada Kenzo.

Kenzo tersenyum getir. "Mau tahu kenyataan terburuknya?"

Prita tidak memberikan respons. Ia memilih diam.

"Berpisah nggak sepenuhnya bikin situasi membaik. Terutama, gue memilih menyerah dibanding berjuang untuk mantan istri gue dan akhirnya berpisah. Gue merasa gagal. Jadi, gue nggak mau lo merasakan pahit yang sama dan menyesal."

DELAPAN

Walaupun ucapan Kenzo hanya sekilas, efeknya cukup berbekas. Kalimatnya terngiang begitu berisik membuat Prita sangat terusik. Perhatiannya berkeliaran sampai tidak fokus dengan jalanan di depan mata. Saskia yang ikut menumpang, karena destinasinya sama dengan arah kedai kopi Andi, sampai memperingatkan Prita dengan panik.

"Lo kenapa, Prit? Gue masih muda. Jangan sampai kecelakaan. Cukup bibir gue aja jadi korban." Saskia menyambar tisu dan mengusap ujung bibirnya. Polesan pemerah bibirnya mencong.

Prita menarik napas dalam-dalam. Pegangan tangannya pada kemudi mengerat. Fokusnya sudah sepenuhnya kembali. "Sori, sori."

Degup jantungnya masih berlarian.

Saskia kemudian sibuk mengoreksi pemerah bibir dengan cermin yang ada di atas mobil sisi penumpang. "Tapi, dari tadi lo keliatan kagak fokus gitu, deh. Lagi berantem ama Andi?"

Asumsi yang diungkapkan oleh Saskia sangat lumrah. Namun, bukan perihal Andi yang menyapu atensinya.

"Enggak, kok. Ada pikiran aja." Pegangannya pada kemudi mengendur. Pundaknya juga menurun. Prita mulai lebih rileks dengan percakapan yang mengalihkan pikirannya.

Saskia memicingkan matanya, tatapannya menyelidik sekaligus menghakimi. "Bukan kerjaan, kan? Lo kan tipe yang keluar dari kantor kagak bawa urusan kerja."

Yang dikatakan Saskia memang benar. Namun, Prita memutuskan untuk tidak banyak berbicara dan mengumbar keresahannya.

"Tadi Kenzo cerita ke gue. Alasan dia pisah dengan istrinya karena cekcok terus dengan mertua," ujar Prita bermaksud memberikan garis besarnya.

Saskia mengerutkan kening. "Kok, tiba-tiba?" Lalu bergumam dengan mengusap dagunya sendiri seperti detektif berjanggut.

Prita mengulum bibir. Ia tidak mau bercerita bahwa Kenzo membeberkan kegagalan pernikahan, karena melihat Prita frustrasi menerima telepon dari mertuanya di pantri.

"Eh, kagak tiba-tiba, sih," ungkap Saskia setelah mengingat-ingat sekelebat kronologis.

Masih dengan sorot mata tertuju ke jalanan penuh dengan kendaraan berhamburan, Prita mengerutkan kedua alisnya. "Maksudnya?"

Saskia tidak langsung memberi respons. "Lo tahu alasan kenapa gue kagak deketin Kenzo meski dia udah duda?"

"Apa?"

"Dia kagak pernah tertarik ama gue. Kayaknya, Kenzo justru tertarik sama lo. Sudah dari dulu gue perhatiin. Sejak lo belum pacaran sama Andi dan dianya belum menikah."

Prita mengerjapkan mata. Fokusnya mulai pecah berserakan. "Mana ada! Gila kali."

"Ya, kagak tahu juga sih. Baik-baik lo. Awas, duda bau feromonnya kenceng banget lho."

"Gue turunin juga lo, ya. Tadi katanya lo mau selamat sampai tujuan. Biarin gue fokus nyetir dulu," ujar Prita dengan wajah jenaka alih-alih mengancam.

"Iya, iya. Gue tahu kok lo lebih tegang nyetir dibanding ketemu bos meski target kagak *achieved*."

Setelah menurunkan Saskia di persimpangan jalan, mobil Prita berkelok menuju kedai kopi Andi. Halaman parkir tidak sepenuh sebelumnya. Biasanya, Prita kesulitan mencari parkir ketika menjemput Andi untuk pulang. Ia tidak langsung turun dari mobil untuk mengenyahkan pikiran yang mengganggu. Sebisa mungkin, Prita ingin bertemu Andi saat dirinya dalam kondisi baik, bukan terusik. Ia tahu apa yang selalu berhasil membuat suasana hatinya membaik, sekaligus menghibur Andi dengan kondisi bisnisnya.

Gemerincing bel pada pintu masuk yang terbuka membuat Rudi seperti anak anjing yang menggoyangkan ekor menyambut tamu. Perihal ini kerap membuat Prita terkikih geli.

“Bu Prita. Bahan-bahan yang tadi Ibu minta, sudah disiapkan di dapur, ya,” Rudi dengan semangat menyambut Prita, yang sebelumnya sudah dihubungi oleh Prita melalui telepon.

Prita melangkah mantap dengan hak yang berkeletak. Kedua tangannya terangkat untuk menggelung rambutnya. Ia berjalan ke arah dapur dan memasang apron, kemudian mencuci tangannya sampai bersih sesuai ketentuan standar kebersihan kedai kopi. Dengan cekatan, tangannya menyiapkan bahan-bahan untuk memasak *fluffy pancake.*

Tidak membutuhkan waktu lama untuk memenuhi setiap sudut ruangan dengan aroma manis yang dipanggang. Lantas Andi pun menyembulkan kepalanya ke jendela dapur.

“Lho, kamu udah datang?” tanya Andi semringah.

“Ketahuan dari wangi *pancake,* ya?” Prita balik bertanya sembari menuangkan adonan kental ke alat panggang.

“Iya, nih. Aku ambil satu yang udah jadi, ya.” Tangan Andi terulur dari jendela dapur, hendak mengambil piring berisi *pancake,* tetapi ditepis oleh Prita.

“Sabar,” Prita tersenyum simpul. Tangannya dengan lihai kembali membalikkan adonan.

Andi hanya terkekeh. “Oke. Ditunggu. Paling nanti aku harus jawab pelanggan yang nanya ini wangi apaan.”

“Bilangin ini khusus suami dari istrinya.”

Saat melihat bagaimana Andi tampak senang, Prita menjadi lega. Definisi tugas istri miliknya dan ibu mertuanya tidak sama. Yang Prita tahu pasti, tugasnya menjadi istri seorang Andi adalah menghiburnya dan selalu mendukung apa pun yang terjadi. Walaupun caranya berbeda dari yang diharapkan ibu mertuanya, bukan berarti tindakan Prita salah. Di lain sisi, Prita pun menggeser keresahannya untuk mengutamakan sokongannya kepada Andi.

*

Seperti praduga Andi, beberapa pengunjung kedainya bertanya aroma sedap apa yang menyerbak seisi ruangan. Andi lalu menjawab sesuai instruksi Prita. Mereka yang mendengarkan jawabannya hanya terkekeh. Salah satu

pelanggannya ada yang protes, mengapa kekasihnya tidak pernah membuatkan sesuatu untuknya. Andi segera menyelamatkan diri dari perseturuan sepasang kekasih, menempati salah satu meja yang kosong.

Sejujurnya, Andi tidak tahu alasan tiba-tiba Prita datang ke kedai dan memasak untuknya. Namun, ia menyukai kejutan kecil seperti itu. Pun segala bentuk afeksi yang diberikan oleh Prita kepadanya. Terutama, ia mengetahui Prita bukan seseorang yang ingin berlama-lama di dapur.

Pintu dapur terbuka dan Andi mendapati Prita membawakan dua piring ke arah mejanya. Ia bisa melihat makanan yang disajikan oleh Prita bergoyang dan begitu menggoda untuk segera disantap. Satu piring diletakkan di hadapan Andi dan satunya di sisi seberang.

"Ayo, dimakan," ajak Prita sembari duduk di kursi berhadapan dengan Andi.

Andi memandangi Prita dengan rambut yang digelung berserta apron masih melekat di atas baju kantornya. "Oh, iya."

Sembari bertopang dagu, Prita mengamati Andi yang tengah memotong kue dengan garpu dan melahapnya. Refleks, Andi memejamkan kedua matanya dan bergumam nikmat.

"Gimana?" tanya Prita. Sepasang matanya berbinar, mengantisipasi jawaban Andi.

Tangan kiri Andi diangkat untuk menunjukkan ibu jarinya. "Enak banget. Makasih, ya."

Prita ikut menyantap hasil karyanya. Ia tahu bahwa Andi bukan sekadar menghibur karena merasa wajib memuji masakan istrinya. Setelah suapan pertama, ia kembali meletakkan garpu di samping piring. Prita melipat kedua tangannya di permukaan meja, tubuhnya condong ke depan.

"Kalau kamu gimana? Udah enakan?" tanya Prita.

Andi mengangkat wajahnya untuk menatap istrinya. Dengan mulut yang penuh, ia mencoba menarik kedua sudut bibirnya. Prita dapat menebak apa yang tengah dipikirkan oleh suaminya. Andi hanya perlu memberi tahu. Menjadi suami dan istri tidak serta merta memiliki kemampuan telepati. Semuanya tetap harus diutarakan untuk selalu satu paham.

"Udah," jawab Andi dengan tatapan hangat yang melekat.

SEMBILAN

Andi mengamati Prita yang tengah mengeringkan rambut di meja rias. Sebelumnya, ia menumpuk bantal untuk menyangga punggungnya yang bersandar, dengan dua kaki menjulur di atas tempat tidur. Perutnya masih penuh setelah menghabiskan makan malam, ditambah lagi jatah Prita yang tersisa. Namun, sorot mata Andi tertancap pada Prita yang tengah menggigiti kuku jari tangannya. Kesimpulan yang Andi dapatkan, Prita berusaha menghiburnya, padahal ada yang juga mengganggu pikiran istrinya.

"Ada masalah di kantor?" tanya Andi seraya memasukkan kedua kaki ke selimut. Tangannya meraih *remote* di nakas untuk mematikan televisi yang bertengger di dinding kamar minimalis mereka.

Prita mematikan pengering rambut yang berdengung bersahut-sahutan dengan suara televisi. Andi melihat Prita dalam balutan gaun tidurnya berjalan ke sisi tempat tidur yang lain.

"Enggak ada, kok," jawab Prita berbaring dengan menyelimuti dirinya sendiri. Ia menjadikan pangkuan Andi sebagai bantalan kepalanya. Kemudian Prita mendongak untuk menatap Andi. "Tadi siang Ibu menelepon kamu?"

"Iya, jam sebelasan. Padahal, aku tadi bilang jangan menelepon kalau lagi jam kantor. Ibu ngomong hal yang sama ke kamu?" Andi mendesah. Ia sudah meminta ibunya agar tidak menghubungi Prita. Bukan hanya karena sibuk jam kantor, tetapi juga apa yang ingin dibicarakan ibunya.

"Kalau hal yang sama itu menyuruh kita periksa ke dokter sesuai omongan Bude Santi, maka iya."

Tangan Andi terangkat untuk mengelus rambut Prita yang masih terasa lembap. "Ibu kayak nggak bisa membiarkan omongan orang lain lewat jadi angin lalu. Semuanya masuk kuping dan nggak keluar-keluar."

Kepala Prita menekan perut Andi yang masih penuh, mengakibatkan perut Andi bergejolak. Prita tertawa karena hal itu. Kemudian, Prita mengangkat

kepalanya dari perut Andi dan menyambar bantal untuk dipeluk sembari bertelungkup. Saat kembali ke topik pembicaraan, senyumnya ikut memudar.

Dengan melihat Prita menekuk mulutnya, Andi yakin pasti ada hal lain yang dikatakan ibunya. "Terus Ibu ngomong apa lagi ke kamu?"

Prita membenamkan wajahnya ke bantal. Ia berbicara sesuatu, tetapi tidak begitu jelas karena mulutnya tertutup bantal.

Andi terkekeh. "Ayo, ngomong apa?" Tangannya menurunkan bantal agar wajah Prita terlihat.

"Aku mau bertanya dulu sebelum menjawab. Menurut kamu, apa tugas istri?" Sepasang mata Prita menatap lurus lawan bicaranya, nyaris tak berkedip.

Sebelum menjawab, Andi menarik napas dalam-dalam. Setidaknya, ia bisa menerka apa yang dikatakan ibunya jika Prita sampai bertanya seperti ini. "Aku nggak tahu Ibu bilang apa. Tapi kalau Ibu bilang tugas istri itu membahagiakan suaminya, lalu siapa yang membahagiakan istri? Atau mengurus keluarga? Bukannya suami juga harus menjaga keluarga?"

Sorot mata Prita menghangat. Tangannya mengelus pipi Andi yang terasa kasar karena belum sempat dicukur tadi pagi.

Andi meraih tangan Prita dan mengecup jemarinya. "Dari awal kita sudah berbeda dengan orang lain. Kita nggak harus sesuai dengan anggapan mereka. Ibaratnya kita punya pandangan tersendiri. Kita ya kita."

"Sebenarnya masih ada yang mengganggu, sih," aku Prita sembari mengembuskan napas panjang.

"Apa? Cerita aja? Masih soal Ibu?"

Prita mengangguk. "Ibu masih merasa kekurangan cucu?"

Andi menyimak dengan saksama. Ia memilih diam sampai Prita selesai menceritakan unek-uneknya.

"Padahal dari Fitri aja udah hampir empat cucu. Semuanya tinggal bareng Ibu dan Bapak. Rumah selalu rame dan malah kayak penitipan anak. Tapi, Ibu masih butuh cucu dari kita, Ndi."

"Memangnya Ibu bilang apa?"

"Ibu bilang kita belum dikaruniai anak karena aku belum dipercaya oleh Tuhan. Soalnya, aku sibuk kerja terus. Apa ini namanya mengadu? Aku

sebenarnya enggak enak cerita begini ke kamu."

Meskipun Prita berkata tanpa ada perubahan mimik wajah, sepasang matanya penuh getir. Terluka. Ia mencoba untuk tersenyum, tetapi berakhir dengan lekuk yang canggung.

Ketika mendengar perkataan Prita, jantung Andi seperti merosot dari rongganya. "Ya, memang harus mengadu. Kalau aku sampai nggak tahu kondisi istri sendiri, aku suami macam apa?"

Prita memeluk Andi.

"Aku tahu aku nggak bisa mewakili karena ibuku yang harusnya minta maaf ke kamu, tapi aku minta maaf karena kamu harus mendengar itu." Andi mendekap Prita erat. Ia menimbang selama beberapa saat, sebelum kembali membuka mulut, "Apa kita sebaiknya periksa ke dokter? Aku nggak mau kamu diperlakukan kayak gitu."

"Memangnya setelah periksa dan dapat hasil, keluargamu akan berhenti bertanya-tanya? Kalau ternyata hasil bagus, aku yakin kita bakal disuruh promil." Prita tidak mau mengiyakan permintaan mertuanya hanya karena tekanan. Perihal ini mengingatkannya kepada mencapai target *funding* dikejar oleh tenggat waktu.

Andi mengerti kecemasan Prita. Istrinya takut jika pada akhirnya hal-hal tersebut menggoyahkan prinsip yang telah disepakati mereka.

"Aku nggak tahu kelanjutannya akan bagaimana. Kalau kita periksa dan hasilnya baik-baik saja, mereka nggak akan mempertanyakan kamu. Jujur, itu yang membuatku sedih. Seenggaknya mereka akan berpikir kita memang belum dikasih anak," lanjut Andi.

"Nanti aku disuruh berhenti kerja biar fokus promil." Tatapan mata Prita penuh kengerian karena asumsi yang tebersit. Tangannya terkepal menggamit piyama Andi.

Berpikir panjang dan nanti bagaimana adalah khas Prita. Andi memahami betul perangai istrinya yang satu itu. "Kita coba aja. Kan nggak tau nanti mereka masih ngerecokin atau nggak."

Prita mengulum bibirnya. Pandangan matanya beralih dari tatapan Andi. Refleks, ia kembali menggigiti kukunya.

“Kalau mereka masih ngerecokin, kita mending kasih tahu kita memang nggak mau punya anak,” ujar Andi. Nada bicaranya mantap. Tatapan matanya penuh keyakinan sehingga Prita yang melihatnya dengan mudah menyingkirkan keraguannya.

“Bisa-bisa Ibu pingsan di tempat.” Prita tidak ingin atmosfer terlalu membebani dan memilih untuk menyelipkan seloroh.

“Nanti kamu bilang aja nggak mau punya anak, karena melihat Fitri mengurus anaknya,” Andi menimpali dengan senyum jenaka menyusul.

Tawa Prita berderai. “Yang ada aku dan Fitri perang. Dari dulu dia sensi kan sama aku.”

“Mungkin karena dia melihat hidup kalian berbanding terbalik. Dia mau melihat kamu juga repot mengurus anak, bukan dia doang. Nyari temen.”

Prita menggeleng. “Ya kali, Ndi.”

Kemudian hening menyelinap menjadi jeda. Keduanya mengamati langit-langit, seolah-olah terdapat kilas balik memori yang berkelebat di sana. Prita menggenggam tangan Andi dengan erat.

“Tapi, beneran, Ndi. Aku takut. Hanya karena kita ditekan terus, aku kesal dan muak, sampai akhirnya kita beneran punya anak. Dalam keadaan emosi, orang bisa tergesa-gesa membuat keputusan. Enggak berpikir panjang. Aku bakal bersalah banget pada anaknya. Aku juga takut bakal menyalahkan anak nantinya. Aku enggak mau sampai begitu, Ndi. Apa bedanya aku dengan Mama?”

Prita membayangkan dirinya menjelma menjadi sosok ibu yang dibencinya. Lalu ia menghasilkan Prita lainnya. Lingkaran setan yang terus bergulir dan tidak berhasil diputuskan.

Andi mendengarkan dengan saksama. Satu tangannya menangkup punggung tangan Prita yang menggenggam miliknya. “Jangan sampai begitu. Artinya, aku gagal melindungi kamu. Terburuknya, dari keluargaku sendiri.”

SEPULUH

Kegiatan membelah jalanan Jakarta saat matahari semakin merayap ke atas ubun-ubun pejuang ibukota adalah hal di luar rutinitas Andi. Khusus hari ini ia tidak mendekam di kedai. Rudi menjadi orang yang diberikan amanah oleh Andi untuk mengawasi kedai. Walaupun pendingin mobil sudah dikurangi, suhu tetap terasa panas dari luar sana. Di depannya, berlalu lalang pengendara motor dengan jaket hijau serta bungkusan yang siap diantar ke pemesannya sebagai menu makan siang.

Mobilnya melaju menuju kantor Prita agar mereka bisa ke rumah sakit. Prita ke Dokter Kandungan dan Andi ke Dokter Andrologi. Beberapa hari lalu, Andi sudah lebih dulu bertemu dokternya. Ia diminta untuk tidak berhubungan intim selama 48 jam sampai perjanjian hari ini agar hasil cek spermanya akurat. Selama jeda hari itu, ibunya tidak pernah absen menghubunginya agar mereka berdua segera mendatangi ahli. Juga ibunya Prita yang menghubungi Andi terus-menerus. Selain itu, ada jeda agar Prita memantapkan diri. Akhirnya, Prita setuju jika memeriksa ke dokter yang sama sewaktu memasang IUD.

Andi memandangi lampu lalu lintas di persimpangan Kuningan. Di samping lampu merah yang berpendar, terdapat layar menghitung mundur kapan lampu hijau akan menyala. Dalam benak, ia cukup merasa lega karena Prita memiliki asuransi kantor yang akan membayar pemeriksaan ini. Keadaan bisnis yang menurun, membuat Andi tidak bisa mengalokasikan dana ke pengeluaran yang tidak diperkirakan sebelumnya. Andi berpikir kondisinya tidak cukup stabil, terutama jika mereka ternyata memiliki anak. Akan semakin banyak pengeluaran tidak terduga.

Dari pengeras suara mobil, penyiar radio tengah berdiskusi dengan seorang pendengar. Beliau diminta memilih pasangan yang memiliki banyak waktu atau banyak uang.

“Yang banyak uang, dong. Waktu itu soal kualitas bukan kuantitas. Kalau tidak ada uang, tapi sering ketemu yang ada malah berantem terus,” jawab si

pendengar radio. Kisahnya yang disiarkan, ditutupi oleh tawa para penyiar.

Andi tidak tahu mana yang lebih mengusiknya. Entah pengakuan yang menampar dirinya, atau suara tawa si penyiar. Akhirnya, jarinya menekan tombol mematikan radio. Kakinya semakin menginjak gas seiring lampu lalu lintas telah berubah hijau. Suara klakson mobil belakang terdengar nyaring meskipun lampu baru berganti sepersekian detik.

Satu kaleng minuman penyegar mendarat mulus di meja kerjanya. Prita mengangkat wajah dari layar komputer dan melihat Kenzo bersandar di kubikel dengan cengiran yang menampakkan gigi.

"Apa ini?" tanya Prita mengernyit.

"Minuman," jawab Kenzo sambil terkekeh.

"Ya, gue bisa lihat itu. Tapi, dalam rangka apa?"

Kenzo lagi-lagi hanya terkekeh. Laki-laki itu menuliskan sesuatu di secarik kertas dan meletakkannya di atas kaleng. Jika maksud Kenzo adalah mengurangi kecurigaan dari beberapa pasang mata penggemar rahasia yang selalu mengekori langkahnya, maka usahanya gagal. Dengan menaruh pesan di satu sobekan kertas kecil malah mengundang banyak tanya.

Refleks, Prita menyambar kertas itu. Sementara Kenzo melangkah pergi sesuka dirinya saat mendatangi kubikel Prita. Tulisan yang tertera di kertas itu adalah *semangat. Lo butuh dukungan. Dulu gue gak punya.*

"Dia ngasih apa ke lo?" tanya Saskia tiba-tiba dengan kepala menyembul. Kemudian matanya tertancap pada kaleng minuman di depan Prita. "Kok, gue kagak dikasih? Bikin orang curiga aja!"

Kertas itu remuk dalam genggaman Prita. Dirinya tidak mengerti alasan Kenzo memberikan minuman. Hanya saja, ia merasa satu-satu dukungan yang ia perlukan adalah dari Andi. Bagi Prita, selama Andi masih ada di sisi yang sama dengannya, dunia boleh memusuhi dirinya.

Prita hanya mengangkat kedua bahunya. Perkara dibelikan minum seharusnya bukan yang harus dibesar-besarkan.

"Tapi, lo kok masih di sini? Gue kira lo izin cabut cepet?" Saskia memilih bertanya hal lainnya. Dagunya mengedik ke arah kaleng pemberian Kenzo. "Itu

boleh buat gue aja, kagak? Siapa tau ada peletnya. Kalau yang minum lo bisa gawat, lo udah punya suami."

Prita mengulurkan kaleng itu kepada Saskia sembari tertawa geli. "Nih. Gua bisa sekalian beli minum kalau Andi udah jemput. Kayaknya masih di jalan."

Tangan Saskia terulur dari kubikel sebelah dan meraih kaleng itu. "Lo keliatan pucat, deh. Lo balik cepet karena sakit?"

Sejujurnya, akhir-akhir ini Prita tidak bisa tidur dengan nyenyak. Pikirannya berkecamuk, seperti ada gemuruh badai yang siap mengamuk. Walapun matanya terpejam, otaknya tidak beristirahat. Keputusan untuk mengunjungi dokter kandungan untuk memeriksa kesehatan reproduksinya membuatnya gugup. Terutama, ketakutan yang berkelebatan.

"Gue mau ke periksa ke dokter kandungan," ungkap Prita. Sepasang matanya tertuju pada tangan yang terkepal, memandangi kuku jemarinya yang habis digigiti.

Saskia membeliak. Dengan gerakan mulut tanpa suara, ia bertanya, "Lo hamil?"

Prita ikut-ikutan memelotot. Tangannya refleks membekap mulut Saskia dengan tangan yang mendarat ke kedua pipi Saskia sampai bibirnya maju dengan pipi tampak penuh.

Suara Saskia tidak jelas karena susah bicara dengan bibir mengerucut. Satu tangannya mencabut paksa milik Prita. "Gue kagak ngomong pake suara. Panik amat!"

Embusan napas panjang lolos. Kedua pundak Prita terlihat merosot. "Gue lagi sensi banget sama kata itu. Sori."

Gawai milik Prita bergetar. Pada layarnya terpampang notifikasi dari Andi yang berkata bahwa suaminya telah sampai di parkiran kantor.

"Gue cabut, ya." Prita beranjak dari kursinya seraya menenteng tasnya. Suara selanjutnya lebih rendah nyaris berbisik. "Baik-baik lo kalau ternyata minumnya ada pelet. Lo asal ngomong kan suka kejadian."

Saskia terkekeh renyah. "Ya, seenggaknya kalau beneran ada, itu orang udah duda. Aman lah."

Baru saja Andi mengirimkan pesan teks kepada Prita bahwa dirinya sudah berada di parkiran kantornya dekat pos satpam ketika ponselnya berdering. Melihat nomor yang tersimpan itu otomatis Andi bertanya-tanya apakah perasaan seperti perutnya diremas yang dirasakan Prita ketika ibunya menelepon istrinya.

Tidak menunggu lama, Andi langsung menerima telepon sebelum Prita menunjukkan batang hidungnya.

"Halo, Ma?" Andi berdeham karena suara yang keluar terdengar parau serak.

"Halo, Andi. Lagi sibuk? Mama ganggu, gak?" Suara di seberang sana terdengar lemas. Begitu berbeda dengan cerita Prita bahwa cara bicaranya yang selalu ketus.

"Nggak kok, Ma. Tapi, bentar lagi mau nyetir."

"Kapan ya Prita bisa jenguk Mama?"

Andi tidak langsung menjawab. Ia memilih kata yang lebih diplomatis. "Coba nanti aku tanya Prita, ya. Dari kemarin memang sibuk."

Ibunya Prita tertawa lemah. "Salah Mama juga, sih. Tapi, tolong tanyain ya. Kesehatan Mama menurun. Mama pengin ketemu Prita."

Sorot matanya menangkap visualisasi Prita yang baru saja keluar dari lobi. Andi tahu sudah saatnya menyudahi sambungan telepon. Ia tidak ingin menambah beban pikiran Prita, terutama hari ini sudah berat untuknya.

"Apa Mama hubungin Prita langsung saja, ya?"

Andi tidak tahu harus menjawab bagaimana. Ia tahu Prita tidak akan menyukai ide tersebut.

"Ma, maaf, aku mau nyetir dulu. Nanti dikabari lagi, ya? Mama banyak istirahat, ya." Andi mengamati Prita yang sudah berjalan ke arah mobil.

"Oke, Andi. Makasih, ya."

Andi menurunkan tangannya dan menaruh kembali ponselnya. Lalu ia membuka kunci pintu mobil. Prita masuk dan duduk di samping Andi.

"Langsung berangkat?" tanya Andi. "Siap?"

Prita hanya menganggguk dengan senyuman canggung. Hal yang pasti diketahui olehnya adalah ia tidak akan pernah siap untuk hal ini.

SEBELAS

Setiba di rumah sakit, Andi mendapatkan tabung kecil transparan untuk dibawa ke ruangan khusus. Prita menemani Andi sebelum dirinya pergi ke ruang tunggu di bagian lain gedung rumah sakit. Sebenarnya ia hanya mengulur waktu agar tidak segera ke poli kandungan.

"Kamu mau membantuku mengisi tabung ini?" tanya Andi jenaka. Kedua alisnya naik-turun di balik kacamatanya. Andi ingin mencairkan ketegangan yang terpancar pada wajah Prita. "Ikut masuk ke ruangannya dan…."

Prita menyikut lengan Andi sebelum menyelesaikan kalimat. Perawat yang berada tidak jauh dari keduanya ikut tertawa. Meskipun kedua alis Prita mengerut, kedua sudut bibirnya membentuk lekuk sempurna.

"Gara-gara disuruh puasa dulu jadi mesum begini," bisik Prita mencubit pinggang Andi.

Lantas Andi mengelak dan melengkungkan tubuhnya, seperti pembalap motor memanuver saat berkelok. Ia cukup puas melihat Prita mengikuti alur candaannya. "Ya, udah. Nanti aku menyusul, ya."

"Iya," balas Prita sembari menggeleng heran, tetapi senyumnya tetap bertahan. Ia mengamati Andi yang menutup pintu ruangan khusus yang disediakan. Pandangan matanya menuju wajah Andi yang tersenyum konyol dan melambaikan tangan sampai akhirnya pintu tertutup rapat. Prita mendengus gemas. Ia tahu bahwa Andi sendiri sedang salah tingkah.

Prita tidak bisa mengulur waktu terus sehingga ia mulai melangkah. Rumah sakit selalu menguarkan aroma yang khas. Disinfektan yang menyerbak sampai menusuk hidung. Prita melangkah menyelusuri lorong di gedung bagian lain. Semakin mendekati ruang tunggu poli kandungan, ide konyol Andi agar Prita membantunya mengisi tabung sampel berubah menjadi ide yang cemerlang. Pegangannya ke selempang tas mengerat. Pemandangan yang sebelumnya hanya lorong dengan pasien bervariatif berganti para perempuan dengan perut besar.

Setelah mendaftar ulang di bagian administrasi, Prita menghampiri meja perawat untuk mengukur tensi dan berat badan. Jarum timbangan menggeser ke arah kiri dari timbangan di rumahnya karena akhir-akhir ini Prita tidak selera makan.

"Bunda, ada keluhan apa?" tanya salah satu perawat sembari mencatat rekam medis.

Ketika mendengar dipanggil dengan sebutan Bunda, Prita tertegun. Bahkan, ia menunduk untuk memastikan bentuk perutnya meskipun timbangan menunjukkan berat badannya menurun. Prita berasumsi sebutan itu sekadar formalitas dan merupakan salah satu kebiasaan perawat yang berada di poli kandungan.

"Mau konsultasi aja, Sus," jawab Prita dengan senyum yang membuat ujung bibirnya berkedut.

"Baik, ditunggu saja, ya. Nanti akan dipanggil kalau sudah gilirannya." Perawat itu mengambil lembaran lain dan memanggil pasien selanjutnya.

Prita lalu berbalik badan dan mencari tempat duduk yang kosong. Terutama, yang tidak bersebelahan dengan pasien lain. Kedua kakinya melangkah menuju sofa yang berada di sudut. Setelah mengempaskan diri ke sofa yang cukup nyaman untuk ukuran rumah sakit, Prita segera merogoh ponselnya dari tas. Berharap ada pesan mendadak dari kantor atau media sosial. Prita ingin mengalihkan perhatiannya karena diam-diam merasa salah tempat.

Di lain sisi, sorot matanya tidak tahan untuk tidak menyapu sekitarnya. Ia mengamati mereka yang memancarkan kebahagiaan. Satu individu mencuri perhatiannya melebihi dari yang lain. Seorang ibu muda yang tengah hamil tua, mengelus-elus perut dengan penuh cinta. Hanya melihat itu, membuat Prita berpikir setiap ibu pastilah sudah menyayangi anak saat mereka masih dalam kandungan. Namun, ia meragu ketika pikiran tentang ibunya terlintas.

Enggak semua perempuan pantas jadi ibu.

Prita mengepalkan tangannya dan menahan diri untuk tetap mendekap tasnya. Perhatian Prita terlalu fokus pada apa yang ada di hadapan, sehingga tidak menyadari ada orang yang turut duduk di sofa sebelahnya..

Seorang perempuan menyapa ramah, "Ikut duduk ya, Mbak."

Walaupun perutnya belum terlalu membuncit, perempuan itu tampak kesusahan untuk duduk dengan nyaman.

Prita mengangguk. "Silakan, Mbak." Ia membayangkan para perempuan yang rela kehilangan rasa nyaman saat mengandung lebih dari sembilan bulan. Bagi Prita, itu bukan pengorbanan yang ringan.

Hanya terdengar lamat-lamat suara di sekitar. Percakapan tanpa artikulasi yang jelas, suara televisi dengan acara yang sama tidak jelas, dan pekikan anak kecil turut ikut mengantar ibunya yang tengah mengandung calon adiknya. Prita baru saja dapat bernapas dengan leluasa sampai perempuan yang duduk di sebelah memulai pembicaraan.

"Mbaknya baru trisemester pertama, ya?" tanyanya. Perempuan itu terkesan ramah dan wajahnya berseri-seri seperti mereka yang tengah jatuh cinta. Orang-orang menyebutnya aura orang hamil.

"Eh, enggak, Mbak." Prita menjawab seadanya. Senyumnya canggung. Lehernya tiba-tiba menegang.

Ekspresi pada wajah lawan bicaranya berubah simpatik. "Lagi mau promil ya, Mbak?"

"Mau konsul dulu aja." Prita mencari jawaban aman. Ia bukan seseorang yang bisa bercerita tentang hal personal kepada orang yang baru duduk barang lima menit di sebelahnya.

Sayangnya, perempuan itu tidak sepemikiran dengan Prita. Mulutnya kembali terbuka, "Saya juga udah lama banget promil. Capek banget ditanyain keluarga. Padahal, kalau bisa juga maunya cepet. Tapi, ya memang disuruh usaha dulu."

Prita menelan ludah. Percakapan ini sama sekali tidak membuatnya nyaman walaupun orang itu bercerita secara sukarela. Perasaan bersalah dan salah tempat semakin menyeruak, membuat teritori lebih luas dalam hatinya. Prita merasa keberadaannya di tempat ini seperti mencemooh orang-orang yang memang menunggu kehadiran buah hati.

Bagaimana kalau aku bercerita alasan kedatanganku yang sesungguhnya? Prita membatin.

“Pernah usaha IVF, tapi gagal. Keguguran juga pernah. Waktu akhirnya pasrah setelah lima tahun menikah, ternyata hamil dan katanya janinnya sudah kuat.” Dengan wajah yang begitu lembut, perempuan itu mengelus perutnya. Tatapan perempuan itu begitu hangat sampai membuat Prita tersengat.

Mau tidak mau, Prita bertanya-tanya apakah saat ibunya mengandung mengalami hal seperti itu? Yang ia ingat adalah saat dirinya terjatuh, ibunya justru memalingkan wajah tanpa membantu. Hal itu yang membuat Prita selalu mampu bangkit berdiri tanpa bantuan orang lain.

Dalam diam, Prita menyimak. Ia hanya mengangguk. Benaknya kini beralih membayangkan program bayi tabung yang tidak murah, tetapi tidak membuahkan hasil. Lima tahun bukan waktu yang singkat untuk mereka yang benar-benar menginginkan keturunan.

Mungkin perempuan itu akan memusuhinya jika mengetahui kedatangannya hanya untuk mengetahui kesehatan reproduksi tanpa mengharapkan memiliki anak.

“Mbak kenapa pucat?” tanya perempuan itu sembari mencondongkan tubuhnya ke arah Prita.

Refleks, Prita menegakkan tubuhnya. Punggung tangannya menyeka butir peluh yang keluar dari pori-pori keningnya. Tiba-tiba ia merasa begitu pusing. “Tadi tensinya memang agak rendah.”

Entah Prita sedang menyakinkan lawan bicaranya atau dirinya sendiri. Kemudian Prita bangkit berdiri dan berpamitan kepada perempuan tersebut.

Nama Prita dipanggil oleh suster. Alih-alih melangkah menuju ruang dokternya, Prita berjalan ke arah yang berlawanan menuju bagian gedung yang lain. Seiring langkahnya menjauh, namanya yang diserukan semakin samar.

Sejak awal, Prita merasa kedatangannya ke tempat ini memang kesalahan. Ia seharusnya mendengarkan kata hatinya sendiri yang selama ini tidak tenang. Di sisi lain, ia tahu maksud Andi hanya ingin membuktikan bahwa dirinya bukan barang rusak kepada keluarganya. Namun, ia tidak bisa melakukan itu. Terutama, setelah mengantongi kisah salah satu dari mereka yang ingin memiliki anak.

Langkahnya membawa Prita kembali ke tempat Andi berada. Dari kejauhan Prita melihat Andi tengah menyerahkan tabung kecil yang dibalut tisu kepada salah satu perawat.

"Lho? Sudah selesai? Aku baru mau menyusul," ujar Andi mendapati Prita menghampiri. Namun, ia menyadari ada sesuatu dari guratan wajah Prita. "Ada apa?"

"Kita pulang aja, ya," tegas Prita.

Karena melihat Prita dengan sepasang mata yang penuh tekad, Andi tahu ia hanya bisa mengiyakan. "Oke." Disusuli anggukan kepala seolah menjawab secara verbal tidak akan memuaskan. "Kita pulang aja, ya." Andi membeo.

DUA BELAS

Sepanjang perjalanan menuju rumah, Andi mencuri pandang ke arah Prita. Ia mencoba menyelidiki apa yang dirasakan Prita dari ekspresi wajahnya. Namun, Prita hanya tercenung. Walaupun Andi sudah memecah kesunyian dengan pertanyaan menu makan siang mereka, Prita menjawab tanpa antusias dan memberikan kata pamungkas. *Terserah*. Jawaban yang membuat kaum Adam semakin gamang. Kemudian Prita kembali sibuk dengan pikirannya.

Bagi Andi, keheningan ini memekakkan.

Andi tahu bahwa ini kesalahannya. Ia terlalu sibuk memikirkan tanggapan keluarganya yang melabeli Prita 'barang rusak' secara tidak langsung. Namun, ia melupakan apa yang paling terpenting untuk Prita. Berdasarkan percakapan yang lalu, Prita tidak mementingkan apa kata orang lain, selain Andi. Selama Andi tidak menganggapnya sebagai barang rusak, Prita tidak mempermasalahkan orang lain.

Mobil telah memasuki pekarangan rumah. Andi menaikkan rem tangan dan mematikan mesin. Tanpa menunggu lebih lama, Prita membuka pintu mobil. Dari dalam tasnya, Prita mengambil kunci rumah. Tidak sekali pun Prita menoleh ke arah Andi yang mengekorinya. Ini di luar kebiasaan mereka, tapi, hari ini pun tidak berjalan seperti rutinitas mereka.

Hari ini tidak dimiliki oleh mereka. Kehidupan seolah bukan milik mereka, melainkan orang-orang yang berkomentar.

"Maaf, aku seharusnya nggak memaksa kamu ke rumah sakit," ujar Andi mengikuti jejak Prita ke kamar tidur mereka. Ia mengamati Prita yang sedang membereskan barang bawaannya.

Prita tidak segera memberi tanggapan. Bahkan, ia berjalan menuju pintu kamar mandi. "Iya, aku mandi dulu. Kita abis dari rumah sakit. Nanti kamu juga mandi, ya." Prita mengakhiri kalimatnya dengan menutup pintu, disusuli suara kunci dari balik sana.

Setelah beberapa detik memandangi pintu dan mendengar suara pancuran

air, Andi keluar kamar menuju kamar mandi luar untuk mandi. Meskipun ia ingin memasak nasi goreng untuk makan siang mereka, ia tetap mandi lebih dulu sesuai yang dikatakan Prita. Jika bau bawang melekat padanya nanti, ia hanya perlu mandi lagi.

Prita hanya memandangl nasi goreng buatan Andi di hadapannya. Bahkan, tangannya tidak menyentuh alat makannya sama sekali. Melihat Prita seperti memasang benteng tak kasatmata, Andi tidak bisa tinggal diam. Ia tidak ingin ada jarak yang menyeruak.

"Ada apa, Ta?" tanya Andi seraya meletakkan sendok di sisi piring.

Prita hanya mengulum bibir. Ia mengatupkan mulutnya rapat-rapat.

"Kalau kamu nggak bercerita, aku nggak tahu harus bagaimana. Aku ingin bisa membuatmu merasa lebih baik." Andi berkata tanpa intonasi agar tidak memberikan kesan yang salah berujung mispersepsi. Pilihan kata-kata yang dilontarkan pun begitu hati-hati.

Embusan napas panjang lolos dari Prita. "Maaf, Ndi. Tapi, kadang yang bisa membuat lebih baik itu diri sendiri." Kedua tangan Prita menangkup wajahnya dan menggosok wajahnya. "Tapi, bukan berarti aku enggak menganggap kamu ya. *You're my whole world.*"

"Tapi, tetap saja aku ingin ada buat kamu. Tetap mau mengerti dan paham apa yang sedang kamu rasakan." Andi mengerti bahwa kebahagiaan seseorang memang tanggung jawab masing-masing. Namun, seseorang bisa menjadi salah satu dari alasan untuk orang merasa bahagia.

Prita tersenyum canggung. "Aku mengerti. Kamu juga tahu aku harus diam sampai tenang kalau suasana hati lagi berantakan, kan? Aku enggak mau hanya karena kesal, aku ngomong hal-hal yang menyakiti kamu. Nanti aku malah makin merasa bersalah dan menyesal. Jadi, aku memang butuh waktu menata perasaanku dulu."

Andi mengangguk. Ia melemparkan senyum maklum kepada Prita.

"Mungkin. Lebih baik kita makan dulu aja. Mungkin perut kenyang bisa membantu lebih banyak." Tangan Prita meraih sendok dan mulai menyuapi mulutnya dengan nasi goreng buatan suaminya yang legendaris itu.

Sudah lewat dua jam dari keduanya menyantap makan siang. Kini, Andi duduk di beranda rumah sembari mengamati Prita yang menyiram tanaman dan sesekali mengggunting tangkai yang layu dan menguning. Berkat tangan Prita yang cekatan dalam mengurus tanaman, pekarangan rumah mereka begitu asri. Tamu yang datang selalu memuji. Selain itu, kerap kali para tamu salah menduga bahwa yang mengurus itu adalah Andi alih-alih Prita.

Sayup-sayup, Andi dapat mendengar Prita bersenandung. Sesekali nadanya sumbang. Namun, itu bisa diartikan bahwa perasaan Prita sudah membaik. Setelah selesai mengurus tanamannya, Prita mencuci tangan dan ikut duduk bersama Andi di teras.

Sepasang mata Prita mengamati hasil karyanya dan merasa puas. Ia sudah merasa jauh lebih tenang. Ia berpikir sudah waktunya bercerita kepada Andi apa yang tadi terjadi dan yang mengusik dirinya.

"Aku enggak mau dicek ada masalah atau enggak dengan rahimku, Ndi. Untuk apa? Kita sudah sepakat untuk enggak punya anak. Hal itu membuat aku merasa bersalah dan mengejek mereka yang benar-benar usaha ingin punya keturunan."

Andi menganggguk simpatik. Dalam benaknya, ia membayangkan berada di sepatu Prita.

"Tadi ada yang bercerita ke aku kalau dia sudah melakukan segala usaha termasuk bayi tabung selama lima tahun nunggu anak, tapi gagal. Di sana aku merasa salah tempat banget." Prita menoleh ke Andi dan menggenggam tangannya yang bertumpu di sandaran kursi rotan. "Aku mengerti kamu enggak mau keluargamu bersikap seenaknya, tapi lebih baik aku menghadapi omongan mereka dibanding melakukan apa yang mereka suruh. Kamu tahu yang penting buatku adalah kamu enggak melihatku sebagai istri yang rusak."

Andi menangkup tangan Prita dan mengusapnya lembut. "Maafin aku. Aku kira keadaan akan lebih baik dengan kita periksa. Setidaknya bisa membuat keluargaku diam. Tapi, itu malah bikin kamu tersiksa. Maaf aku nggak kepikiran sejauh itu."

Prita tersenyum. Kali ini, kedua sudut bibirnya yang merekah penuh kehangatan. Prita tidak tahu, tetapi ia bisa tersenyum serupa dengan mereka

yang tengah mengelus perut membesar. Prita hanya tidak bisa melihatnya tanpa bercermin.

"Enggak apa-apa. Karena hari ini, aku jadi lebih tahu apa yang baik untuk kita." Prita mendaratkan kecupan ringan di pipi Andi.

"Apa?"

"Kalau keluargamu bertanya lagi, ada baiknya kita memberi tahu mereka bahwa kita memang enggak mau punya anak. Meskipun nanti jadinya kita dinasehati terus, seenggaknya mereka sudah tahu keputusan kita." Prita menoleh ke depan. Pandangan matanya menerawang hal yang jauh di sana.

"Kamu yakin? Aku nggak mau kalau mereka malah mendesak kamu," guratan cemas terpancar di wajah Andi.

"Tapi, kamu merasa enggak sih kalau keluargamu juga berhak tahu? Mau sampai kapan kita diam? Yang terjadi sekarang ini karena kita terus diam sampai keluargamu mendesak."

Andi mendesah. Ia mengempaskan tubuhnya ke sandaran kursi. Duduknya agak merosot. Satu tangannya memijat pangkal hidung dengan jejak bingkai kacamatanya. Kemudian Andi mengoreksi posisi kacamatanya agar bertengger mantap di batang hidungnya.

"Ya, kalau mereka akhirnya bertanya dan mulai ngegas menyuruh kita ini dan itu lagi," ujar Andi.

Prita mengangguk.

Dalam hati, Andi berharap hari itu tidak pernah datang. Namun, ekspektasinya berupa hal yang mustahil jika melihat histori keluarganya sendiri. Di lain sisi, ia juga setuju dengan gagasan Prita.

TIGA BELAS

Kejadian kemarin membuat Andi kerap kali berkontemplasi. Layar laptop menunjukkan laba yang semakin menurun, tetapi tagihan semakin membengkak tidak lebih mengusiknya. Wajah Prita dan bagaimana kata-kata yang diungkapkan istrinya berhasil menyengat perasaannya dan menyita kapasitas otaknya. Andi memilih untuk lebih peka kepada istrinya, juga mengusahakan diri untuk lebih tegas kepada keluarganya.

Ponsel yang berada di sisi laptop berdengung dan sedikit bergeser menjauh. Andi mendesah berharap bukan ibunya yang menelepon. Tangannya menyambar gawainya dan melihat layar. Lantas Andi membuang napas lega. Telepon itu berasal dari ayahnya.

"Ya, Pak?"

Ayahnya berdeham. "Kabar kau bagaimana?"

"Baik, Pak. Bapak gimana?"

"Itu ibumu dan kroninya baiknya tidak usah didengar. Kabar Prita bagaimana? Bapak kepikiran Prita."

Kedua sudut bibir Andi mengembang. Ayahnya yang tidak banyak bicara dan tidak suka campur urusan orang, menyempatkan diri untuk bertanya kabar Prita. Kalau mengetahui tabiat ayahnya, pertanyaan itu bukan sekadar basa-basi. Ayahnya memang peduli.

"Jadinya membuat Prita kepikiran sih, Pak. Tapi, ya mungkin benar kata Bapak, nggak perlu didengar."

"Iya. Harusnya ibumu juga tidak ikut campur urusan. Kayak kurang saja yang diurus di rumah. Sering mengeluh kepikiran ini-itu, padahal yang bikin repot ya dia sendiri. Tidak ada yang minta untuk dipikirin. Yah, namanya juga Ibu. Sabar-sabarin aja, ya."

Andi mengangguk seolah sedang bercakap-cakap secara bertatap muka. Padahal, ayahnya tidak akan melihat responsnya.

“Bukannya mengajari kurang ajar, ya. Maksudnya kan kita tidak bisa mengendalikan orang, tapi kita bisa mengendalikan diri. Ya, dengan tidak usah didengar itu.”

Seolah Andi melakukan kontak batin dengan ayahnya, ia mendapati apa yang ingin didengar olehnya. Di lain sisi, Andi tahu ayahnya tidak memihak siapa-siapa. Laki-laki yang selalu dikagumi sejak kecil itu selalu bersikap netral; menjadi panutan yang layak dan memperlakukan istrinya dengan baik. Seumur-umur Andi tidak pernah melihat orangtuanya bertengkar di depan anak-anaknya. Juga menjadikan contoh untuk anak-anaknya, bukan sekadar memberikan petuah.

“Iya, Pak. Makasih ya, Pak.” Entah bagaimana caranya, beban yang dipikul kedua pundaknya sedikit meringan.

“Ya, sama-sama.” Dari kejauhan, terdengar suara ibunya sedang mengomel. Andi tidak bisa menangkap apa yang membuat ibunya terdengar kesal.

Tanpa basa-basi, ayahnya menutup telepon. Selama apa yang ingin disampaikan sudah selesai, ayahnya lalu mengakhiri sambungannya atau, ibunya menghampiri ayahnya dengan segala kereta keluh kesah yang bablas beberapa stasiun. Andi hanya menggeleng sembari menurunkan tangannya dari telinga.

Berselang waktu, ponselnya kembali bergetar. Terdapat notifikasi sebuah pesan di layar. Jantung Andi tercelus melihat ibu mertuanya bertanya kapan Prita mau berkunjung. Andi lupa sama sekali karena pikirannya tersita pada perihal cek dokter dan kedai kopinya. Selain itu, keadaan Prita kemarin sangat tidak mendukung untuk membicarakan ibu sendiri. Ibarat Andi akan menyiram minyak ke api dan yang akan terjadi adalah kebakaran.

Alih-alih menjawab pesan teks mertuanya, Andi mengirimkan pesan kepada Prita.

“Andi bertanya kita makan siang di mana,” ungkap Prita seraya melihat pesan yang baru masuk ke ponselnya.

“Ngapain? Ngajak lo makan siang bareng? Jangan, dong! Ini kita udah pada mau berangkat maksi di luar satu tim!” Saskia protes. Walaupun mulutnya

meluncurkan kata berturut-turut, Saskia tetap bisa memoles bibirnya dengan sempurna. Matanya mendelik dari pantulan cermin toilet kantor. "Tumben, nih, *funding* ama kredit makan bareng."

"Iya, paling nanyain doang, kok." Prita mendengus. Jemarinya mengetik dengan cepat dan membalas tatapan Saskia dengan menyipitkan mata. "Jangan-jangan lo beneran kepelet minuman Kenzo kemarin, nih. Kok semangat banget mau keluar makan bareng orang kredit."

"Bukan makan bareng siapanya, tapi makan apanya! Gue mau makan mewah!"

Prita terkekeh. Ia memastikan riasan naturalnya masih bertahan dan tidak meluntur sebelum akhirnya merangkul lengan Saskia lalu beranjak keluar dari toilet.

Tidak hanya Saskia yang memancarkan antusiasme serupa, beberapa rekan satu divisi pun terlihat semangat. Hanya satu yang tidak. Bendahara uang kas divisi yang terlihat lesu. Jika dipikir-pikir, tidak ada satu alasan untuk bendahara tampak tidak ikhlas sementara uang yang dihimpun bukanlah miliknya.

Destinasi Prita dan rekan kerjanya adalah salah satu restoran di hotel daerah Kuningan. Tentu saja, Kepala Divisi akan memilih restoran *all you can eat* dengan *buffet* beberapa jenis makanan dari beberapa negara, termasuk nusantara.

Setelah menyantap sushi, Prita beranjak ke bagian kudapan. Ponselnya berbunyi dengan notifikasi pesan dari ibu mertuanya. Setelah membaca pesannya, Prita hanya membuang napas panjang. Untuk menjawab pesan ibu mertuanya jauh lebih membingungkan bagi Prita dibandingkan memilih *stall* makanan.

"Kayaknya tadi senyum-senyum mau milih kue apa," sapa Kenzo yang menelengkan tubuhnya untuk mengintip wajah Prita.

Refleks, Prita melangkah mundur. Tetap mempertahankan jarak aman dari Kenzo yang sering dijadikan buah bibir oleh Saskia. "Ngagetin lo."

"Lo aja yang gak ngeh gue dari tadi berdiri di sini, ikut mengantre." Kenzo tersenyum timpang.

"Kan gue enggak merhatiin." Prita masih menggenggam ponselnya.

“Masih masalah yang sama kayak kemaren?” Dagu Kenzo mengedik ke arah gawai milik Prita.

Kedua alis Prita mengerut. Keningnya dipenuhi guratan halus. Sepasang matanya menyipit, ingin menyelidik. “Lo kenapa kepengin tahu banget, sih, Zo? Memangnya kita seakrab apa buat gue cerita ama lo?”

Kenzo mengangkat kedua bahunya. “Gue cuma tahu beratnya berhadapan dengan mertua, kok. Mungkin gue justru yang paling bisa ngertiin kondisi lo. Suami lo sendiri mungkin agak susah karena dia pasti mau di tengah-tengah.”

Perkataan Kenzo membuat Prita tersinggung. Ia ingin melakukan konfrontasi, tetapi akan terlalu banyak pasang mata yang tertuju kepada mereka. Sejujurnya, Prita tidak ingin menambah masalah hidupnya dengan membuat kabar burung beredar.

Prita mengulum bibirnya, nyaris menggigit bibir bawahnya. Kernyit di keningnya sudah memudar.

“Sori, gue bukannya mencari ribut. Mungkin saja sebenarnya gue lagi cari pembenaran bahwa keputusan gue untuk gak berurusan dengan mertua itu benar.” Kenzo menyadari perubahan ekspresi Prita yang tidak bersahabat.

Tanggapan Prita hanya berupa anggukan kepala.

“Tapi, beneran, lo mending cari temen buat cerita. Jangan dipendam terus cuma jadi bom waktu. Gak bakal enak di lo, soalnya. *Been there, done that*.”

“Iya, gue selalu cerita ke suami gue,” Prita tersenyum. Ia mulai mengambil langkah untuk hengkang dari percakapannya dengan Kenzo.

“Bagus, deh. Soalnya dulu gue cerita ke mantan istri gue, dia malah marah. Katanya mau bagaimana juga itu adalah ibunya. Gue harus hormat meskipun posisi gue juga gak dihargain oleh ibunya. *Respect is earned, not given*,” kekeh Kenzo renyah. Wajahnya tampak getir.

Prita baru saja mau membuka mulut ketika ponselnya berdering. Terdapat telepon masuk. Semula Prita menduga bahwa itu ibu mertuanya yang tidak menerima balasan pesan secepatnya sampai akhirnya menelepon untuk menuntut jawaban.

Prita terpaku menatap layar ponselnya. Telepon itu adalah panggilan terakhir yang Prita ingin lihat masuk ke ponselnya, melebihi ibu mertuanya

dengan pertanyaan yang memojokkannya.

Seolah-olah semesta belum puas bersekongkol, ibunya meneleponnya.

EMPAT BELAS

"Halo?" sapa Prita pada sambungan telepon yang masuk. Suaranya serak karena tenggorokannya terasa begitu kering.

"Prita, ini Mama," suara di ujung sana terdengar lesu.

"Iya." Prita tahu. Selain itu, ia tahu jika berurusan dengan ibu kandungnya, sisi terburuknya akan keluar. Dirinya tidak menyukai hal itu; berusaha agar Mama merasakan sakitnya diabaikan. Semua sesak dan pilu yang dulu dan sampai sekarang masih menghantui.

"Kapan bisa menjenguk Mama?" Terdapat jeda menyelinap. "Cuma anak Mama yang belum jenguk Mama."

Tangannya gemetar menahan emosi. Kakinya melangkah ke sudut yang cukup sepi.

Sesungguhnya, Prita ingin sekali bertanya kenapa Mama masih memiliki muka untuk menghubungi dirinya, setelah yang dilakukannya saat ia menikah. Dirinya bertanya-tanya apakah Mama tidak merasa bersalah walaupun sudah melupakan dan memilih untuk tidak datang ke pernikahannya?

Bagian terburuknya adalah sewaktu ibunya menelepon seminggu setelah Prita menikah, tidak ada ucapan selamat ataupun permintaan maaf. Mama justru menanyakan uang kotak nikah dan bertanya apa bisa meminjamnya. Padahal, Mama tidak melakukan apa pun untuknya. Bahkan, untuk menjahit seragam orangtua pengantin.

Prita ingin memuntahkan semua rasa sakitnya. Dalam benaknya, ia sudah memiliki rangkaian kata terbaik untuk memojokkan ibu kandungnya. Namun, ia tidak ingin menjadikan dirinya setara dengan ibunya. Prita tidak mau merasa buruk.

Yang dilakukannya adalah menutup sambungan telepon tanpa peringatan. Menjawab telepon saja dapat dikatakan Prita sudah terlalu berbaik hati. Di lain sisi, ia merasa heran mengapa dirinya menahan semua kekesalannya. Pada dasarnya, Prita tidak suka melampiaskannya dan merasa rendah dengan

meluncurkan kata-kata yang jahat dan menyakiti.

"Kamu aku jemput, ya? Aku udah jalan ke kantormu, sih. Jadi, kamu nggak bisa bilang nggak usah," ucap Andi di seberang sana.

"Kalau gitu jangan sambil menelepon. Hati-hati, ah." Prita tersenyum. Tidak lama, merasakan ponsel di telinganya menghangat.

Bagi Prita, Andi tidak perlu melakukan hal-hal besar dengan kejutan yang terlalu mewah. Hal-hal kecil yang menumpuk akan jauh lebih membuat hatinya menghangat. Ibarat percikan yang selalu terlihat indah, dibandingkan api besar yang akan membakar dan menyengat. Bentuk afeksi dan atensi yang kadang terlewatkan oleh pasangan yang sudah bersama selama bertahun-tahun.

Sambil menunggu Andi menjemputnya, Prita berusaha menghindari berpapasan dengan Kenzo. Sejujurnya, Prita sudah merasa risi karena perkataan Kenzo. Hanya karena laki-laki itu juga mengalami permasalahan dengan mertuanya lebih dulu, bukan berarti menjadikannya sebagai yang paling tahu.

"Sebenernya Kenzo itu kenapa, sih? Kok, dia gencar banget mau ngobrol ama lo." Saskia menatap curiga dan mengucapkan nama Kenzo hanya dengan gerakan mulut tanpa suara.

Prita mengangkat kedua bahunya. Jari telunjuknya diangkat dan diletakkan di mesin pemindai absensi. "Kayaknya dia memberi petuah rumah tangga gitu."

"Lah, ngapain? Pernikahannya aja gagal. Kok sibuk ngurusin dapur orang? Lo dan Andi selama ini bisa menyelesaikan masalah kalian sendiri," celetuk Saskia sembari mengekori Prita berjalan ke arah lobi basemen untuk menunggu Andi.

Saat mendengar perkataan Saskia, Prita merasa iba kepada Kenzo. Yah, walaupun ia sendiri merasa terganggu. Namun, Prita memilih bungkam dibandingkan berkata sesuatu yang terdengar membela laki-laki itu.

Mungkin karena tahu pernah gagal.

Tidak lama berselang, mobil familier itu memasuki gerbang masuk. Prita menoleh ke arah sahabatnya itu. "Lo beneran enggak mau bareng?"

Saskia menggeleng, "Yudi ngajak pulang bareng."

Kedua alis Prita mengerut, "Lo deket lagi ama Yudi?"

Kekehan jenaka lolos dari Saskia. Cengiran yang terkesan jail itu terpatri pada wajah rekan kerjanya itu. "Abis sekarang dia udah gak kayak Ade Rai lagi. Perutnya empuk gitu."

Prita selalu takjub dengan selera laki-laki Saskia yang terbilang acak dan *absur*d. Tidak pernah ada tipe khusus dari laki-laki yang pernah dekat dengan temannya itu. Saskia yang selalu menjaga penampilan, tidak melihat ketertarikannya dari penampilan orang.

Mobil itu kian mendekat. Dari kaca mobil terlihat Andi yang tengah mengemudi. "Gue duluan, ya. Lo ati-ati, Sas."

Saskia hanya melambaikan tangan ketika Andi menurunkan jendela mobil itu menyapanya. Dengan gerakan cepat, Prita membuka pintu mobil dan kembali menutupnya. Dirinya duduk dan memasang sabuk pengaman.

"Mau makan di luar, nggak?" tanya Andi kembali menggerakkan tuas transmisi mobil. Kakinya mulai menginjak gas. Mobil melaju dengan perlahan karena masih dalam lingkungan perkantoran.

Prita mengecek kembali isi tasnya agar tidak ada yang tertinggal. Dompet, ada. Ponsel, ada. Setelah memastikan tak ada yang tertinggal, Prita mengangkat wajahnya dan menoleh ke Andi. "Kamu mau ngajak *candlelight dinner?*"

"Yuk? Udah lama juga kayaknya kita nggak *pacaran*."

Mau tak mau, Prita tergelak. "Enggak mau makan ayam geprek pinggir jalan aja?"

Sepasang mata Andi di balik kacamatanya tampak bimbang. Gagasan Prita membuatnya sedikit goyah. "Nggak. Sesekali kita makan yang lengkap. *five course meal*!"

Kening Prita mengernyit. "Dalam rangka apa, sih?"

Andi melirik Prita. "Dalam rangka bikin istri senang. Apalagi setelah akhir-akhir ini." Kemudian ia tersenyum simpul.

"Tapi, tadi siang aku sudah makan banyak banget di acara kantor."

"Bagus, dong. Kita balikin berat badan kamu yang sempat hilang." Andi

mengangkat satu tangannya untuk mencubit pipi Prita. "Susah dicubit sekarang pipinya." Lantas kembali menggenggam kemudi.

Prita menggeleng berulang kali dibubuhi tawa. "Ya, udah deh. Padahal, diajak nonton bioskop dan dikasih *popcorn* satu ember juga udah bikin aku seneng. Kan, intinya aku seneng. Pacarannya kita dulu juga kan begini."

"Ya, sudah. Kita nonton aja. Ada film yang mau aku tonton juga."

"*Star Wars: The Rise of Skywalker,* kan?" Prita tahu Andi sangat menyukai saga itu. Terutama, adanya lemari kaca khusus koleksi *Star Wars* kepunyaan Andi di ruang tamu. Prita lebih menyukai *Star Trek*, tetapi tidak memusuhi kegemaran suaminya.

Setelah selesai menonton, Andi dan Prita menyantap makan malam di restoran ramen yang tidak pernah bebas antrean. Andi juga menambah kudapan es di restoran sebelahnya. Ia perlu menghibur diri setelah kecewa dengan akhir cerita film saga kesukaannya itu.

Prita meletakkan sumpit di bibir mangkuk yang kosong. Bahkan, kuahnya tidak meninggalkan jejak karena kaldunya yang sedap. "Omong-omong, Mama tadi menelepon aku."

Andi nyaris tersedak bola ubi di kudapannya.

Buru-buru Prita menyodorkan gelas air putih kepada Andi. Namun, Andi mengangkat tangannya untuk menolak lalu memukul dadanya pelan.

"Reaksi kamu kok kayak orang yang dengar pacarnya tiba-tiba hamil, sih?" Prita tertawa geli.

Di seberang sana, Andi masih menarik napas dalam-dalam. "Terus... gimana?"

"Aku angkat teleponnya, tapi ngomong seperlunya." Prita tersenyum getir. Ia tidak ingin merusak hari ini dan mengakhirinya dengan emosi.

"Mungkin karena aku nggak balas WA-nya. Jadinya, Mama menelepon kamu. Maaf, ya." Andi menyesali kelalaiannya. Ia tahu Prita akan terluka seperti ini.

Prita tahu ibunya kerap menghubungi Andi. Selain itu, Andi selalu bercerita. "Kok kamu yang meminta maaf? Kamu enggak salah apa-apa, kok."

Namun, tetap saja Andi merasa tidak enak. "Jadi, Mama bilang apa ke kamu?"

"Beliau bertanya aku bisa jenguk apa nggak."

"Mama juga selalu nanya itu ke aku. Tadinya aku mau menunggu kamu sampai tenang dari masalah kemarin, baru bercerita soal ini." Andi mengembuskan napas panjang. Tangannya mengelap dengan tisu lensa kacamatanya yang berembun karena menyantap kuah yang hangat. "Kamu bilang apa?"

"Aku enggak bilang apa-apa. Aku langsung menutup teleponnya.Yang pasti aku enggak mau. Mama enggak ada hak untuk minta aku ketemu setelah semua yang pernah dia lakukan." Prita membasahkan bibirnya dengan lidah yang menyapu permukaan kedua belahnya.

Andi menghela napas panjang agar oksigen memenuhi tiap rongga paru-parunya. "Aku mengerti. Mama sih bilang ke aku kalau kesehatannya menurun. Aku nggak bakal bilang bahwa bagaimanapun dia itu ibumu. Kamu berhak untuk memilih ingin ketemu beliau atau nggak. Aku hanya nggak mau nanti kamu menyalahkan diri dan menyesal."

Prita mengerucutkan mulutnya. "Bagaimana caranya tahu mana yang lebih membuatku aku menyesal atau enggak nantinya, ya?"

"Agak susah. Biasanya harus kejadian dulu baru kita tahu." Andi mengusap kepala Prita yang menunduk.

"Sama saja dengan kita mau kasih tahu keluargamu kita enggak mau punya anak, ya. Enggak tahu itu akan membuat kita menyesal atau enggak." Prita mengembuskan napas panjang. Kedua pundaknya menurun. "Ibu sudah menanyakan lagi?"

"Tadi sih Bapak nelepon."

Sepasang mata Prita mengerjap. "Bapak juga sampai bertanya?"

"Bukan bertanya soal anak, kok. Bapak malah menanyakan kabar kamu. Bapak nggak enak sama kamu karena tingkah Ibu." Andi menggenggam satu tangan Prita sembari mengelus permukaan kulitnya.

Prita menyunggingkan senyum simpul. Tidak heran jika dari awal bertemu ayah mertuanya, ia sudah menghormati dan menyukainya walaupun beliau

terkesan dingin. Oleh karena itu, ia sempat terperanjat menduga bahwa ayah mertuanya ikut menagih cucu.

"Aku pikir-pikir dulu, deh," ujar Prita perihal mengunjungi ibunya. Kemarahan itu dirasakan dalam nadinya, tetapi tidak membuat darahnya mendidih.

Meskipun belum memberikan jawaban yang pasti, Prita yang mempertimbangkan keputusannya adalah langkah yang sangat besar. Andi tahu akan hal itu.

"Yang pasti kalau aku ketemu Mama itu bukan untuk membuat perasaan Mama lega, tapi untuk aku sendiri. Kalau aku pikir itu enggak melegakan buat aku, aku mending enggak ketemu," ungkap Prita. Jemarinya memainkan milik Andi, memastikan sela jari suaminya begitu tepat untuknya.

Seperti menyatukan kepingan *puzzle* yang menjadi satu keutuhan.

LIMA BELAS

Frekuensi gemerincing bel pada pintu masuk kedai semakin menurun. Kedatangan ojek berjaket hijau menyebar ke kedai kopi sekitar milik Andi. Tergantung promo, Andi membatin. Sejujurnya, Andi sudah mencari solusi, termasuk ide dari Prita, untuk mengadakan promosi. Namun, persaingan terlalu sengit untuk menonjolkan diri.

Seluruh jemari Andi mengetuk-ngetuk permukaan meja secara ritmis. Satu tangan lainnya menopang dagu dengan wajah meringis. Pandangan matanya tertancap pada Rudi yang sedang bersenandung mengikuti lagu dari pengeras suara. Andi bertanya-tanya apakah suara sumbang Rudi yang ternyata mengusir para pelanggan. Lantas, ia menggeleng agar pikiran itu menjadi buyar.

Ketika pintu masuk terbuka, Andi menolehkan kepalanya. Sepasang mata di balik kacamata itu berkilat-kilat. Ketika melihat siapa yang datang, ia lalu berharap suara nyanyian Rudi ampuh mengusir tamu yang tidak diundang. Namun, malah bertandang.

Suara derap langkah kaki berlarian masuk ke kedainya dan bersahut-sahutan.

“Ini kedai kopi bukan penitipan anak, Fit,” ujar Andi.

Fitri dengan perut yang semakin mencuat berjalan seperti Andi ketika baru disunat. Pada wajahnya terdapat garis penuh kesal tergurat. “Gue juga beli kali, Ndi. Lagi sepi ini, kan? Pusing gue di rumah. Itu juga gara-gara elo, tahu!”

Andi menyunggingkan senyum getir. Tidak bisa menyangkal kenyataan bahwa kedainya memang tengah lengang. Pun, ia tidak mau banyak berdebat, terutama dengan perempuan hamil yang kerap kali diketahui sering mengalami lonjakan hormon.

“Iya, iya. Maaf. Kenapa memangnya?” Sorot matanya tertuju kepada Beno dan kedua adiknya. Memastikan bocah-bocah itu tidak memasukkan biji kopi ke lubang hidung mereka masing-masing.

"Biasa, Ibu jadi rongseng. Menunggu kabar hasil dokter dari lo dan Prita," jawab Fitri sembari duduk di sofa sebelah Andi. Rudi dengan sigap menghampiri menyerahkan daftar menu.

Setelah mendengar perkataan Fitri, Andi seketika membuang napas panjang. "Memang masih kurang cucu dari lo, ya?"

Sepasang mata Fitri membelalak, tatapannya nyalang. "Beda kali. Pabriknya aja beda. Ibu soalnya seneng repot, sih."

Lantas Andi menggeleng heran. Sesekali dari sudut matanya masih mengamati keponakannya yang kini merecoki Rudi, bertanya apakah anak kecil boleh meminum kopi atau tidak.

"Lo tau nggak, Ibu dulu menyangka Prita sudah hamil duluan karena kalian resepsi kecil-kecilan," ungkap Fitri. Sorot matanya menyapu daftar menu. Sepertinya banyak yang ingin dipesan karena keinginan impulsif.

"Yang menyangka kayak gitu bukan Ibu doang, kok," Andi menimpali dengan nada kasual sembari mengangkat bahu.

"Gue dulu bilang ya sudah lihat saja nanti perutnya, tahunya sampai sekarang perutnya masih rata saja." Fitri mengusap perutnya yang membesar. Sekilas tampak membanggakan diri sendiri.

"Gue mengerti konsep kontrasepsi, soalnya," celetuk Andi dengan suara berdesibel rendah.

Fitri tetap mendengar. Tatapan matanya kembali nyalang menantang. "Gue memang mau punya empat anak, kok."

"Mau dan mampu itu berbeda," senyum Andi jenaka saat menyampaikan pendapat.

"Halah, sok tahu. Punya anak satu aja belum. Mana mengerti repotnya jadi orangtua!"

Andi tidak ingin memperpanjang dan memancing emosi Fitri yang semakin membuncah. Andi merasa cukup melihat kerepotan dan pusingnya Fitri mengurus anak-anak dan juga kompleksnya menyiapkan dana pendidikan untuk anak yang berjarak dekat. Suami Fitri tidak hanya kaya dalam harta, tetapi juga kesabarannya.

"Kemarin-kemarin gue dengar Ibu nelepon Prita dan bilang dia sibuk

mengejar karier sampai belum dikaruniai anak. Gue juga merasa sering diremehkan oleh Prita. Mentang-mentang dia bekerja dan posisinya bagus, sementara gue hanya menjaga anak di rumah," lanjut Fitri.

Kepala Andi terasa berdenyut. Prita bercerita tentang hal ini kepadanya. Seharusnya Andi lebih membujuk ibunya untuk meminta maaf atas kata-kata yang terlalu abai dan menyakiti perasaan. Tangannya menggosok pertengahan dahinya. "Ibu bilang begitu? Memangnya Prita melakukan dan ngomong apa ke lo sampai lo berpikir seperti itu?" Andi membuang napas panjang, memilih mengikuti alur percakapan.

Untuk pertanyaan pertama, Fitri mengangguk. Untuk pertanyaan kedua, Fitri mengedikkan kedua pundaknya. Mulutnya kini sibuk menyantap kue. Memang sebaiknya mengunyah dibandingkan mengomel. Keduanya sama-sama kegiatan mengerakkan mulut.

"Bukannya lo yang bilang Prita nggak mau punya anak, karena melihat sikap anak-anak lo?" Andi menahan agar bicaranya tak berintonasi atau naik satu oktaf.

Fitri menoleh ke Andi. "Siapa yang bilang?"

Andi menaikkan dagunya ke arah Beno. "Justru Prita yang menghibur Beno pas lo asal ngomong ke anak lo."

Tidak ada tanggapan dari Fitri. Terpampang jelas di parasnya ada perasaan tidak nyaman, tepatnya rasa bersalah. Pun, Andi lega tidak melihat kakak perempuannya mencari pembenaran karena emosi yang tidak dapat diredam dan dilampiaskan kepada anak-anak mereka. Terutama, melihat didikan ayahnya untuk tidak pernah bertengkar ataupun emosi di depan anak mereka.

Suasana kedai yang semula hanya diisi senandung sumbang Rudi, kini menjadi riuh karena celoteh keponakannya dan pekikan Fitri yang memanggil nama setiap anak yang mulai membandel dan iseng. Terkadang Fitri terpeleset lidah sampai salah memanggil salah satu nama anaknya. Dengan mengamati Fitri yang kerepotan sendiri alih-alih karena ikut campur urusan orang lain, menjadi hiburan tersendiri untuk Andi.

"Saskia mana?" tanya Kenzo. Langkahnya berhenti ketika melewati kubikel

Prita tanpa kehadiran Saskia di sisinya.

"Cuti bulanan," jawab Prita sembari mendongak. Perhatiannya berpindah dari layar ponsel ke lawan bicaranya.

"Oh. Lo maksi dengan siapa?" tanya Kenzo sambil mengangguk-angguk.

Prita menyipitkan matanya, menyelidik. "Belum tau. Kenapa?"

"Gue mau ajak lo makan. Kayaknya dari kemaren gue sudah salah karena komentar kehidupan pribadi lo. Sekalian menebus kesalahan, gue mau mentraktir lo. Gimana?" Kenzo menaikkan kedua alisnya.

Walaupun niat Kenzo sebenarnya cukup baik, orang-orang kantor bisa saja salah paham jika mereka pergi berdua saja. "Traktir, tapi makan di sini aja ya?"

Kenzo mengernyitkan dahinya. Hidungnya yang mancung ikut-ikut berkerut. "Gue mau sekalian cari barang, sih. Memangnya lo gak bosen apa di kantor terus? Kayaknya cuma lo aja yang nggak pakai alasan divisi biar cabut keluar."

Karena tidak melihat Prita memberikan respons, Kenzo kembali melanjutkan kalimatnya. "Lo takut jadi gosip, Prit?"

Terkaannya tepat sasaran.

Kenzo terbahak. "Semua orang juga tahu mustahil bisa tertarik ama orang lain kalau suaminya kayak Andi."

"Kalau lo ngomong begitu, berarti lo naif sama isengnya mulut orang-orang," ujar Prita menimpali dan menyunggingkan senyum timpang. Jika Kenzo merasa diremehkan, maka usaha Prita berhasil.

"Kalo lo sampai nggak mau kayak gitu, artinya lo nggak percaya ama diri sendiri lo buat menganggap gue biasa aja, malah sebaliknya, orang yang bisa membuat lo tertarik."

Emosi Prita tersulut. "Lo sebenarnya mau menebus kesalahan atau malah menambahkan, sih? Gue sudah keburu kenyang dengerin lo."

Kenzo tersenyum kecil. "Oke, maaf. Ya, sudah gue pesenin lo makan aja, ya."

"Enggak usah. Gue enggak mau jadi ada keharusan membalas budi ke lo, Ken," Prita bangkit berdiri. Ia menyambar tasnya dan mengganti sandal rumah yang digunakan jika hanya duduk di meja kantornya menjadi sepatu haknya.

"Lo mau ke mana jadinya? Mau bareng?" tanya Kenzo.

“Bukan urusan lo. Gue bisa pergi sendiri!” Prita pun melangkah meninggalkan Kenzo yang tercenung. Bagi Prita, sebisa mungkin ia tidak ingin banyak merepotkan Andi. Padahal, Andi adalah suaminya. Apalagi seseorang yang hanya sebatas rekan kerja.

ENAM BELAS

Ketika emosinya mulai mereda, Prita tahu-tahu sudah berada dalam taksi menuju kedai kopi milik Andi. Ia meminta sopir taksi untuk menepi ke salah satu restoran cepat saji, lalu memesan makanan melalui *Drive Thru*. Dalam benaknya menghitung berapa banyak pegawai sif siang di kedai. Pun, ia melebihkan satu pesanan untuk diberikan kepada sopir. Pria paruh baya berseragam biru dengan motif burung kecil berkata akan memberikan makanannya kepada anaknya, setelah selesai mengantar Prita yang juga akhir dari sifnya. Prita membatin bahwa seharusnya ia memesan *happy meal* agar mendapatkan bonus mainan untuk anak sopir.

Setibanya Prita di kedai, yang menyambut kedatangannya adalah keponakannya yang berseru melihat bawaan Prita.

"MEKDI!" seru ketiga bersaudara dengan kedua tangan terbentang, diikuti Fitri yang mendelik. Mereka mengerumuni Prita sampai ia kesulitan melangkah.

Prita hanya tersenyum. Ia tahu Fitri sangat menentang memberikan anak-anaknya makanan cepat saji. Yang sering disebut oleh Fitri sebagai makanan sampah. "Maaf ya. Ini bukan untuk kalian," ungkap Prita meletakkan bungkusan makanan di balik meja kasir. Rudi dan rekan kerjanya menghampiri untuk mengambil makanannya dan menyisakan kotak bagian Prita dan Andi.

Beno yang terlihat paling kecewa. Langkahnya lesu dan kepalanya menunduk, kembali duduk berhadapan dengan bekal yang sudah disiapkan oleh Fitri. Makanan rumah dengan bahan-bahan berkualitas tinggi. Bisa dikatakan Prita mengagumi dedikasi Fitri yang memerhatikan asupan gizi anak-anaknya.

"Sori, aku enggak tahu ada anak-anak lagi datang. Aku juga enggak ngabarin, sih," ujar Prita menghampiri Andi yang meminta istrinya untuk duduk di sebelah dengan gestur menepuk kursi kosong.

“Nggak apa-apa, kok. Toh, kamu juga nggak ngasih ke bocah-bocah makanannya.” Andi tergelak mengamati Fitri yang lega melihat anaknya menyantap bekal mereka.

“Lagi ada apa, Fit?” tanya Prita penasaran. Memang sesekali Fitri mendatangi kedai seperti ini jika ada sesuatu di rumahnya.

Andi berinisiatif untuk menjawab alih-alih Fitri dengan alasan sesungguhnya. “Biasa, butuh *refreshing*.”

Fitri mengangguk tampak lelah. “Iya, mau di rumah atau di mana aja tetap capek. Cuma mindahin capek keluar rumah aja.” Kepalanya menoleh kepada anak-anaknya di meja sebelah, memastikan mereka memakan tiap brokoli di tempat bekal.

“Memangnya *baby sitter* yang kemaren ke mana?” Prita memindai sekeliling dan tidak mendapati Fitri membawa siapa-siapa, selain anak-anaknya.

“Lebih sibuk main hape ketimbang membantu mengurus anak. Mending gak usah pakai jadi gajinya bisa untuk aku mengapresiasi diri.” Fitri menoleh dan mendapati Beno memindahkan brokoli miliknya ke kotak makan adiknya. “Beno dimakan dong! Mamah liat, lho!”

Beno kelabakan dan langsung menyambar brokolinya kembali untuk dilahap. Perhatian Fitri kembali ke Prita dan Andi.

“Tapi kan, Fitri harusnya enggak boleh terlalu capek. Cari yang baru aja. Biasanya cari umur yang sudah agak tua biar lebih fokus kerja,” ujar Prita berusaha memberikan solusi. Ia langsung mengambil ponselnya untuk mengecek penyalur asisten rumah tangga.

“Nggak juga. Malah kadang ada yang agak tua malah lebih ganjen dan sibuk hape juga. Juga lebih berani ngelawan karena merasa lebih tua. Sering ada masalah keluarga juga. Bukannya nggak boleh, tapi ya ada waktunya. Pas lagi istirahat, bukan pas lagi jaga anak. Udah tau anak-anak umur segini lagi pada aktif dan penasaran ama semuanya. Meleng dikit, takut jatuh terus sakit,” lanjut Fitri memutar bola matanya.

“Mah, abis makan aku boleh main ama Tante Prita?” tanya Beno masih berusaha menghabiskan makan siangnya.

“Abis ini kita mau pulang. Mamah udah pegal, maunya rebahan,” jawab Fitri

memukul pelan pinggangnya sendiri.

Prita tersenyum. Tangannya terbentang untuk mengusap puncak kepala Beno. "Kapan-kapan, ya. Kita pergi main."

Beno mengangguk antusias. "Kapan-kapannya itu kapan, Tante? Besok?"

Prita terkikih. "Besok masih kerja.Nanti aku atur sama Mamah Fitri, ya?"

"Oke." Beno kembali makan.

Prita mengangkat wajahnya dan menangkap mimik wajah Fitri yang tengah menatapnya dengan hangat juga senyum simpul. Lantas Prita menaikkan kedua alisnya dengan senyum kikuk. "Kenapa Fit?"

"Nggak apa-apa," jawab Fitri, semakin melebarkan senyumnya.

"Kamu nggak balik ke kantor?" tanya Andi melangkah dari balik meja kasir menuju Prita yang duduk sembari membaca novel lewat ponselnya. Kemudian Andi duduk berhadapan dengan Prita.

Prita bergumam. Bibirnya mengerucut. Semua jari pada satu tangannya mengetuk-ngetuk permukaan meja. "Tanggung, sih. Tapi bentar lagi juga berangkat. Mobilnya aku bawa, ya?"

"Iya, nggak apa-apa. Bawa aja, tapi hati-hati ya?" Andi merogoh saku celananya dan mengeluarkan kunci mobil, meletakkannya di permukaan meja dekat tangan Prita. Sorot matanya memindai roman wajah milik Prita yang tampak tanpa beban. "Kenapa?"

Ponsel Prita dimasukkan ke tas. Tangannya lalu mengambil kunci mobil dan menggenggamnya. "Aku cuma ngebayangin kalau kita akhirnya menyerah dan mengikuti kata keluarga untuk punya anak. Kita kayak menyelesaikan satu masalah dengan mendatangkan masalah lain." Prita mengembuskan napas panjang.

Andi mengangguk-angguk sembari menggumam. Ia setuju dengan yang diutarakan oleh Prita. Seperti beberapa orang menganggap bahwa pernikahan itu seperti tujuan akhir, memiliki anak juga menjadi tujuan utama seseorang. Hanya saja memiliki anak memang bukan tujuan mereka. Seharusnya itu bukan masalah. Setiap orang seharusnya dapat menentukan jalan hidupnya.

"Yang paling parahnya setelah ada masalah lain, jadinya saling menyalahkan. Aku enggak mau kayak begitu," lanjut Prita. Kedua matanya terpejam seraya menarik napas dalam-dalam. Entah mengapa ia merasa keputusannya datang ke kedai Andi sangatlah tepat. Bahkan, bertemu Fitri dengan anak-anaknya juga mendatangkan perasaan hangat. Walaupun dalam benak, ia masih bertanya arti senyuman Fitri kepadanya.

Sebelumnya, Prita sempat memutuskan untuk tidak kembali ke kantornya. Ia enggan bertemu kembali dengan Kenzo. Namun setelah merasa tenang seperti ini, bukan hanya Kenzo yang mampu dihadapi, tetapi juga semesta.

"Kamu nanti langsung pulang aja ya. Aku kayaknya mau sampai malam di sini. Mau ada evaluasi." Andi mencondongkan tubuhnya untuk mendaratkan kecupan. Semula ia menargetkan bibir Prita. Ketika terdengar latar batuk dari dapur, Andi memberi kecupan di kening Prita yang mengerut.

"Evaluasi? Apa enggak sebaiknya aku ikut juga?" Prita ingin memastikan bahwa bisnis suaminya berjalan dengan baik. Walaupun tidak dapat dimungkiri bahwa tantangan dan naik-turun adalah hal yang lumrah dalam berbisnis, ia ingin membantu mencarikan solusi untuk Andi.

Andi bisa mendengarkan adanya rasa cemas pada nada bicara Prita. Lantas ia menyunggingkan senyum terbaiknya agar istrinya tidak perlu terlalu mencemaskan dirinya. "Nggak apa-apa. Kamu istirahat aja di rumah. Nanti aku bisa naik taksi."

Prita hanya mengangguk. Ia menarik tangan Andi agar lebih mudah dijangkau dan mencium pipinya. Riuh di dapur pun terdengar. Prita menggeleng merasa geli dengan tingkah mereka yang seperti anak muda melihat teman mereka berpacaran.

TUJUH BELAS

Akhir pekan adalah waktu Prita untuk melepas penat dan melakukan hal di luar rutinitas. Pada pagi hari ketika udara masih sejuk, Prita akan mengurus tanaman di halaman rumahnya. Sesekali orang dari luar pagar yang tengah berlalu lalang menyapanya secara formalitas. Prita akan membalas dengan senyuman ataupun melambaikan tangan. Namun, akan berseru ketika melihat mereka yang lari pagi sembari mengajak anjingnya. Ia juga akan tampak antusias saat seseorang bertanya jenis tanamannya. Sementara Andi menyiapkan sarapan. Pintu rumah yang terbuka menguarkan aroma komplotan bawang yang dicampur bumbu dari arah dapur.

Setelah matahari mulai merayap di kaki langit timur, Prita yang selesai merawat tanamannya pun berkeringat. Pakaiannya terasa lembap. Dirinya lalu kembali ke dalam rumah untuk mandi. Setelahnya, baru ia akan menyantap sarapan yang telah disiapkan oleh Andi di meja makan.

"Aku mandi dulu, ya," ujar Prita, lalu menggenggam kenop pintu untuk membuka kamarnya.

"Oke," balas Andi sambil mengatur meja makan. Ia mengangkat wajahnya dan Prita telah masuk ke kamar mereka dan menutup pintunya. Bagaimanapun juga selalu menyempatkan membuatkan Prita sarapan sebelum berangkat ke kedai. Evaluasi kemarin lusa cukup menyita pikirannya.

Terdengar suara dari pagar rumah mereka yang terbuka, Andi menyembulkan kepalanya dari arah meja makan untuk melihat ke arah pintu rumah yang masih terbuka untuk sirkulasi udara. Lalu Andi mendapati ibunya berada di ambang pintu mengucapkan salam.

"Ibu? Kok nggak mengabari mau datang?" tanya Andi, sepasang matanya tanpa bingkai kacamata tampak lebih bulat. Kelopak matanya mengerjap beberapa kali.

Ibu melangkah masuk tanpa melepas sepatu untuk ditaruh di rak yang telah disediakan dekat pintu. "Kalau mengabari dulu, nanti dibilang *ndak* usah

datang."

Yang dikatakan ibunya tidak sepenuhnya salah.

Andi menghampiri ibunya dan merangkul dengan satu tangan. Semula ia ingin mengecup ibunya, tetapi aroma menyengat dari *hairspray* membuatnya urung. "Bukan begitu, Bu. Kalau Ibu datang, tapi kitanya nggak di rumah kan sayang Ibu capek dan bensinnya."

"Capek apanya, kan bukan Ibu yang menyetir."

Sesungguhnya, Andi tidak begitu keberatan dengan kedatangan mendadak ibunya. Namun, ia tahu bahwa Prita akan berpikir sebaliknya. Ini bukan kali pertama ibunya berkunjung tanpa kabar. Prita menyebutnya sebagai *sidak*. Inspeksi mendadak.

"Mana Prita?" Ibu melongok ke kanan dan kiri. Matanya seperti predator yang mencari mangsa.

"Lagi mandi, Bu. Ayo, duduk, Bu. Udah sarapan? Aku bikin nasi goreng, lho." Andi mengarahkan ibunya untuk duduk di ruang tamu. Ibu menuruti.

"Lho, jam segini baru mandi? Baru bangun apa gimana? Kok, kamu yang nyiapin sarapan? Istrimu malas-malasan? Ibu sudah sarapan di rumah." Pertanyaan itu datang seperti rentetan peluru yang tidak akan memberikan kesempatan musuh untuk mengelak.

Andi berharap rangkaian pertanyaan itu diredamkan suara pancuran air dan Prita sibuk membersihkan badannya. Padahal, sempat terlintas di benak Andi untuk ikut bergabung ke kamar mandi setelah meja makan sudah siap dan meletakkan tudung saji agar tidak ada lalat hinggap.

"Aku yang mau masak, Bu. Prita juga udah bangun dari tadi, dia habis ngurus taman." Dibandingkan pertanyaan, perkataan ibunya memang lebih berkesan seperti tuduhan. "Ibu mau minum apa?"

"Ngurus kok tanaman! Harusnya tuh ngurus anak! Apalagi kemarin Fitri bilang kalau Prita udah siap punya anak." Ibunya berseru dengan wajah tegang.

Andi mencoba mengurangi ekspresi terkejut di wajahnya setelah mendengar pernyataan ibunya. "Fitri ngomong begitu, Bu?"

"Ya, anak-anaknya kan dari dulu seneng banget dengan Prita. Katanya, Tante Prita itu baik dan mereka ngerasa disayang. Apalagi kalau yang disayang

anaknya sendiri!" Ibunya seolah-olah sengaja melantangkan suaranya.

Mau tak mau, perasaan tak enak pun menyelinap. Kedatangan ibunya bukanlah tanpa niatan khusus. Ia bisa membayangkan hari ini akan berakhir tidak begitu menyenangkan. "Ibu ini bicara kayak punya anak sama dengan bikin nasi goreng aja."

"Ya, kalian usaha dong. Ibu lihat kalian kurang berusaha. Prita aja masih kerja! Emangnya duit dari kamu kurang apa?"

Andi tertegun. Ia menelan ludah. Memang ia tidak bisa mengendalikan bagaimana orang berpikir. Pada umumnya, orang akan mengira istri bekerja untuk menyokong finansial yang tidak memadai, dibandingkan berpikir bahwa istri bekerja karena menyukai pekerjaannya dan ingin mengejar ambisi. Orang menganggap seorang suami tidak bisa diandalkan jika istrinya juga mencari nafkah. Seolah-olah kedudukan suami akan menjadi rendah. Padahal, Andi percaya bahwa posisi suami dan istri setara; tidak ada yang lebih rendah, tidak ada yang lebih tinggi.

Walaupun Andi memaklumi sudut pandang yang seperti itu, egonya tergores karena keadaan di kedainya sedang menurun. Penghasilan bulanannya tidak begitu bagus. Pun, ia sangat terbantu karena untuk kebutuhan sehari-hari Prita bisa memenuhi sendiri.

Baru saja Andi akan membuka mulutnya, Prita muncul dari pintu kamar yang terbuka. Wajah Prita dihias senyuman dan tatapan mata yang mantap.

"Ibu," sapa Prita dan menyalami punggung tangan ibu mertuanya. "Ibu mau minum apa?"

"Duh, Ibu tuh *ndak* perlu minum. Ibu butuhnya kalian punya anak." Ibu melambaikan tangannya, menepis tawaran Prita.

Prita lalu duduk di sofa tunggal di dekat jendela pintu masuk. Pandangan matanya berserobok dengan kepunyaan Andi. Seolah menggunakan kontak batin, keduanya tahu bahwa momen ini mereka akan memberitahukan Ibu bahwa mereka tidak ingin memiliki anak.

"Jadi, gimana hasil tesnya? Baik-baik, *toh*? *Ndak* ada yang mandul?" Ibu memelotot seolah siap mendengarkan hasil pemeriksaan yang tidak pernah dilakukan oleh Prita. Hasil tes Andi pun hanya berakhir di laci tanpa pernah

dibuka untuk mengetahui hasilnya.

Andi menatap Prita, seolah bertanya siapa yang lebih baiknya berbicara. Namun, Prita mengedikkan dagunya kepada Andi. Refleks, Andi mengembuskan napas panjang. Menyampaikan sesuatu yang bisa dijadikan berita buruk untuk yang mendengar, tidak pernah mudah baginya.

Kedua tangan Andi terulur untuk menangkup tangan milik ibunya. Ia mencoba memasang wajah setenang mungkin. Seperti Prita. Istrinya memang selalu lebih tangguh darinya. Namun, ia setuju bahwa dirinya orang yang tepat untuk memberitahukan keputusan mereka sedari awal. Teringat bahwa Prita yang memberi saran untuk mengatakannya saat mereka ingin menikah, tetapi mengalah karena Andi yang lebih mengenal keluarga. Walaupun begitu, detik ini Andi merasa Prita yang jauh lebih mengenal keluarganya.

Melihat gestur Andi, ibunya keheranan. Kerutan pada dahinya begitu penuh dan bertingkat. Secara bergantian menatap wajah Andi lalu ke arah Prita. Seolah akan mendapatkan kabar buruk dari pemeriksaan.

"Jadi, benar mandul, ya?" tanya Ibu dengan wajah pucat pasi.

"Bu," ujar Andi lirih, tangannya mengelus punggung tangan ibunya. Jeda diambil untuk dirinya membuang napas. "Seharusnya dari awal kita ngasih tau hal ini ke Ibu dan Bapak. Mungkin ke semua keluarga. Seharusnya nggak bikin Ibu atau Bapak jadi berharap, tapi sejak awal, aku dan Prita nggak berniat punya anak."

DELAPAN BELAS

“Kayaknya Ibu shock banget, ya. Aku kira Ibu bakal langsung melempar banyak tanya, taunya malah ngomong lupa ada arisan jadi harus pergi,” ungkap Prita, sendoknya mengaduk nasi goreng di piring. Selera makannya seolah ikut pergi bersama langkah ibu mertuanya keluar dari rumah mereka.

Sesungguhnya Prita sudah siap untuk dihakimi ketika Andi selesai bicara. Namun, ibu mertuanya bergeming dengan wajah memutih sampai kontras dengan gincu merahnya. Bahkan, menyisipkan jeda yang lama. Saat ibu mertuanya membuka mulut, rangkaian kata yang lolos adalah kalimat pamit. Bukan sesuatu yang terdengar pahit.

Di sisi lain, Andi merasa reaksi ibunya seperti keadaan tenang sebelum badai. Prasangka buruk, mau tak mau, menyelinap. Namun, ia tetap berpikir memberitahukan ibunya adalah langkah yang benar. Sebaiknya memang tidak perlu ditunda lebih lama lagi. Walaupun risikonya adalah bukan tanya yang akan menghujani mereka, melainkan petuah.

Untuk mengunyah sarapannya, Andi membutuhkan usaha. Ia berpikir akan lebih baik jika kedatangan ibunya saat Andi telah selesai menyantap nasi gorengnya. Bagi Andi, tindakan ibunya seperti taktik perang yang harus melangkah mundur untuk kemudian menyerang secara totalitas. Ibarat mencari sekutu sebanyak mungkin sebelum ke medan perang sesungguhnya.

“Ndi?” Prita memanggil. Satu tangannya terulur untuk menggenggam tangan milik Andi yang tampak tenggelam dalam pikirannya. “Kamu enggak apa-apa?”

Sontak Andi mengangkat wajahnya, mengalihkan pandangannya kepada paras Prita. Ada gurat cemas yang terulas di seberang sana. Ia mengangkat bahu dan menaruh sendok di sisi piring. “Aku inginnya nggak apa-apa, tapi kepikiran aja.”

Prita mengangguk. “Iya, aku juga. Kita kayak menyulut masalah baru, ya? Tapi, kita bakal bareng-bareng menghadapai ini, kan?”

Di lain sisi, ini lebih baik dari sebelumnya karena dirinya dan Andi berpijak pada pendirian. Bukan hanya mengulur dan mencari celah tanpa mengungkapkan visi mereka yang sesungguhnya.

Andi menautkan tangannya dengan tangan Prita. Ia menarik satu sudut bibirnya. "Iya, tentu. Kita sama-sama dalam hal ini."

"Aku tau ini bakal enggak mudah untuk kamu, Ndi."

Embusan napas panjang lolos berasal dari Andi. Untuk persoalan ini, ia tidak bisa menempatkan diri di posisi tengah, Ia berada di pihak yang sama dengan Prita dan harus berhadapan dengan tekanan keluarga yang akan semakin memuncak. Berbeda dengan persoalan saat dirinya disodori permasalah Prita dengan ibunya, ia bisa menjadi perantara.

"Kamu tau apa yang paling bikin aku khawatir?" tanya Andi.

Prita bergeming. Ia menyimak Andi dengan baik.

"Aku bisa nerima kalau aku membuat mereka marah atau kecewa, tapi kalau nantinya Ibu malah menekan kamu. Beban di kamu lebih gede. Rasanya aku bakal merasa lebih bersalah." Andi merasakan Prita semakin mengenggam tangannya dengan erat.

"Jangan bersalah karena kita mempertahankan apa yang kita punya, Ndi. Aku tahu mungkin bakal lebih banyak tantangan. Kita tahu ini dari awal. Yang penting untukku itu menjalaninya bareng kamu. Aku enggak sendirian."

Andi tersenyum. "Aku memang nggak sekuat kamu, ya?"

Prita menggelengkan kepalanya. "Bukan mana dari kita yang lebih kuat, Ndi. Yang utama itu kita saling menguatkan. Kamu yang bikin aku berusaha untuk sekuat apa pun." Tatapan matanya lurus dan sejuk.

Di ujung lidahnya, Prita ingin mengutarakan untuk Andi tidak pernah menyerah memperjuangkannya; satu kata *kita* sejak mengikat diri mereka dengan pernikahan. Meskipun ingin mengelak, mau tak mau, ia teringat apa yang dikatakan oleh Kenzo yang memilih menyerah dan berpisah.

Dalam benaknya, Prita mengulangi satu kalimat seperti merapalkan mantra. *Andi itu Andi. Kenzo itu Kenzo. Andi enggak akan menyerah. Kita enggak bakal pisah.* Prita berharap kalimat repetitif itu bukanlah untuk membohongi diri sendiri.

Prita mengamati wajah Andi dengan sorot matanya begitu melekat. Suaminya membalas dengan senyuman hangat.

*

"Gak biasanya abis *weekend* muka lo kusut, Prit. Kenapa?" tanya Saskia yang baru saja datang dan menempatkan bokongnya di kursi kubikel sebelah.

Pundak Prita merosot. Tangannya memijat ubun-ubun, beberapa helai rambut semrawut. Mungkin butuh *creambath*, Prita membatin. Sejujurnya, kedatangan ibu mertuanya kemarin semakin membuatnya pusing. Terutama, setelah beliau tahu bahwa dirinya dan Andi tidak berminat memiliki anak. Selama ini bukan organ reproduksi mereka yang bermasalah, melainkan keinginan mereka sendiri. Tidak sepenuhnya ia merasa reaksi Ibu kemarin mengarah pada hal yang baik.

"Kemarin akhirnya kita bilang ke ibunya Andi kalau kita enggak mau punya anak," jawab Prita tanpa intonasi berbicara. Ia mengempaskan punggungnya ke sandaran kursi. Kedua tangannya mencengkeram sandaran lengan. Kepalanya mendongak menatap langit-langit.

Sepasang mata Saskia membulat. Kawannya itu menjatuhkan diri ke kursinya. "Akhirnya gimana?"

"Kemarin sama sekali enggak komen. Malah izin pamit."

Telunjuk Saskia mengetuk-ngetuk dagunya sendiri. "Kok perasaan gue malah kagak enak, ya?"

"Sama, gue juga. Andi juga kayaknya merasa gitu. Kemarin aja dia uring-uringan sendiri."

Saskia mengguratkan perasaan iba pada wajahnya. Ia mengelus pundak Prita. "Buset pundak lo tegang banget."

"Ya iyalah." Prita mengakui seraya mengembuskan napas. Seolah rongga dadanya menyempit, menarik napas dalam-dalam masih terasa sesak, Tidak ada ruang untuk oksigen yang dihirup.

"Padahal, pas tau lo kagak mau punya anak, gue malah salut. Lo kagak maksain harus ngikutin budaya yang udah mendarah daging. Tau-tau nanti anaknya jadi korban macam gue. Yang punya anak siapa, yang ngurus

sekolahnya malah anak paling tua." Sepasang mata Saskia tertuju ke langit-langit membuat kerutan tampak di dahinya.

Prita hanya mengangguk. Lidahnya menyentuh langit-langit mulut, membuat kedua pipinya menggembung bergantian. Dirinya mencoba menahan diri untuk membuka mulut. Ia tidak menceritakan kepada Saskia bahwa dirinya juga salah satu korban orangtua. Terutama, ibunya. Saat beberapa waktu silam Saskia bertanya alasan dirinya tidak ingin memiliki anak, Prita menjawab bahwa ia ragu bisa menjadi ibu yang baik. Saskia tidak menghakimi sama sekali. Saskia hanya berceletuk, 'kalau memang ragu, memang jangan. Anak bukan coba-coba.'

"Duh, gue mau bikin teh deh," ujar Prita bangkit berdiri. Kedua kakinya lalu melangkah mantap menuju pantri.

Tak lama kemudian, ia mendapati adanya Kenzo di dalam pantri. Prita ingin memutar tubuhnya dan melangkah ke arah yang berlawanan. Namun, hal itu malah membuatnya terlihat mencolok dan jelas-jelas menghindari sosok tersebut. Prita berdiri di sebelah Kenzo yang sedang menyeduh kopi dari mesinnya sementara dirinya menyalakan pemanas air listrik dan mengambil cangkir miliknya serta teh celup menguarkan aroma melati pahit.

"Pagi," sapa Kenzo.

"Pagi," sahut Prita. Ia melirik kopi yang mengepulkan uap putih. "Balada tanggal tua?"

Kenzo terkekeh. Terlalu lantang untuk basa-basi garing milik Prita. "Hemat. Proses perceraian menguras tabungan banget."

"Lo kok gampang banget cerita-cerita gini ke orang-orang? Memang, sih, gue yang nanya. Tapi, detailnya enggak perlu diumbar." Prita akhirnya tidak mampu menahan diri untuk tidak bertanya.

"Orang bukan orang-orang. Ke lo doang," Kenzo menimpali sambil mengoreksi.

Prita menaikkan kedua alisnya. "Ya, apalagi ke gue."

"Ya, kan gue tau lo lagi ngerasain kurang lebih sama yang pernah gue alamin. Dan gue gak ngerasa ngumbar kegagalan pernikahan itu kayak ngumbar aib."

Dengan cekatan, tangan Prita menyiapkan dan menyeduh air panas di

dalam cangkir tehnya. Namun, ponsel yang bersemayam di saku *blazer*-nya bergetar. Terdapat pesan dari Andi.

Setelah pulang kantor, kita diminta ke rumah Bapak dan Ibu, Mau ngomongin kenapa kita nggak mau punya anak.

Kedua lutut Prita terasa lemas.

SEMBILAN BELAS

Prita bisa merasakan pikiran Andi begitu teralihkan dari caranya menyetir. Kakinya yang menginjak rem tanpa perhitungan sampai membuat Prita tersentak maju. Walaupun pencahayaan hanya temaram dengan lampu jalan dan kendaraan yang berpendar, tetapi cukup memperlihatkan wajah Andi dipenuhi kerisauan. Hanya karena Prita memasang senyum pada wajah, bukan berarti tidak merasakan keresahan yang sama. Perihal itu hanya akan semakin menyita pikiran Andi.

Perjalanan ke rumah mertuanya tidak pernah begitu mencekam. Seolah ada tangan imajiner yang meremas dan mencengkeram perutnya. Prita mengarahkan wajah ke arah jendela di sisi kirinya. Ia bisa melihat pantulan dirinya tampak masam.

Ironis ketika Prita berharap jalanan Jakarta begitu padat agar mengulur waktu. Kesunyian ini terlalu memekakkan. Bulu roma Prita meremang membayangkan gemuruh badai yang sudah menanti di depan mata. Pun, rentetan pertanyaan layaknya interogasi, seolah dirinya dan Andi menjadi maling yang terciduk.

*

Orang berpikir bahwa keputusan mereka untuk tidak memiliki anak seperti dosa besar, padahal mereka tidak membuat siapa pun merugi.

Kedua tangan Prita yang berada di pangkuannya saling meremas. Sebisa mungkin ia menahan diri untuk tidak menggigiti kukunya.

"Ibu cuma mau nanya, kok," ujar Andi. Fokusnya masih tertuju pada jalanan dengan deretan kendaraan yang merayap. Dibandingkan meyakinkan Prita, ia terdengar seperti mencoba meyakinkan diri sendiri.

Cuma. Orang yang ditangkap karena tindakan kriminal juga pasti ditanyain polisi. Namun, kalimat itu hanya bertengger di ujung lidah Prita. "Tapi, kenapa

enggak langsung nanya waktu kita kasih tau?"

Sesungguhnya, Andi tahu alasannya. Di rumah mereka, Ibu pasti merasa tidak memegang kendali. Terutama, ibunya hanya sendiri sementara mereka berdua. Tidak heran jika Ibu merasa kalah. Namun, berbeda jika percakapan terjadi di rumah orangtuanya, Ibu akan merasa mendapat bantuan dari Bapak dan Fitri.

"Kemarin mungkin nggak bisa mikir saking kagetnya. Mungkin mau ngumpulin pertanyaan dulu." Andi mengembuskan napas panjang. Kedua bahunya tampak beringsut. Di lain sisi, berharap nyalinya tidak menciut.

"Apa perlu sekarang kita siapin jawabannya juga? Kita bisa kira-kira pertanyaannya kan. Yang pasti alasan kita enggak mau punya anak." Prita menoleh ke arah Andi, kepalanya bersandar pada penyangga kepala kursi mobil.

Andi berharap ibunya memberikan kesempatan untuk mereka menjawab maupun memberikan alasan dari segala pertanyaan. Tidak hanya mempertanyakan, tetapi menjejalkan mereka dengan apa yang ada di dalam otak ibunya.

"Sebisa mungkin sih jawabannya netral. Maksudku, nggak bikin ada pertanyaan-pertanyaan lain." Andi mengangguk-angguk. Cengkeramannya pada kemudi semakin mengerat.

Satu tangan Prita terulur untuk mematikan radio mobil yang sayup-sayup mengantarkan musik yang kini terdengar terlalu lantang untuk telinganya. "Termasuk alasan aku yang enggak mau punya anak?"

"Iya. Nanti kamu bakal ditanya alasan di baliknya. Aku nggak mau kamu terbebani buat cerita hubunganmu dengan Mama." Jemari Andi mengetuk-ngetuk kemudi. Seolah membuat irama musik sendiri yang ritmis.

"Tapi, Mama memang contoh terbaik untuk ngasih liat bahwa enggak semua perempuan itu bisa jadi ibu." Prita mengulum bibirnya, lidahnya membasahkan bibir yang terasa kering karena pewarna bibir yang mengeras. Kemudian ia menggigiti bibir bagian bawahnya. "Biasanya kalau disiapin gini, aku nanti malah nge-*blank*."

Andi menanggapi dengan bergumam.

"Jawaban terbaik itu pasti jawaban dari hati, kan?" Prita mencari validasi.

Dari balik tas, Prita meraih ponselnya yang bergetar. Seolah-olah semesta memang berkonspirasi, Mama menelepon. Lantas Prita mengembalikan ponselnya ke dalam tas. Untuk detik ini, ia ingin mengalirkan energinya untuk satu persoalan. Satu per satu secara perlahan.

Melalui ekor matanya, Andi melirik. "Siapa? Ibu? Angkat aja. Takutnya nanyain kita udah di mana."

"Bukan. Itu Mama." Prita membuang napas. Dadanya ikut mengempis.

"Oh. Nanyain kapan dijenguk, ya?" Andi berdeham.

Prita bergumam. Napasnya tertahan. "Mungkin."

"Belum tau kapan?"

Alih-alih menjawab, Prita menggeleng. Seolah-olah Andi bisa mendapati tanggapannya dengan mudah walaupun sedang mengamati jalanan.

Berurusan dengan perasaan dibandingkan logika, buat Prita, lebih menguras tenaga.

Prita mengamati lampu-lampu yang saling beradu. Merah, oranye, dan sesekali hijau dan kuning. Warna-warna itu tampak pecah, seperti kembang api. Semua yang terjadi begitu cepat seperti roket yang memelesat atau pemandangan berkelabatan ketika menaiki komuter. Sejujurnya, perihal yang terjadi bersamaan itu cukup membuatnya kewalahan. Lantas Prita mendongak, memperlihatkan ceruk lehernya. Ia memandangi kelabu atap mobil. Pandangannya kembali jernih dan tidak lagi terasa panas.

Satu per satu, pasti bisa. Prita membatin sembari menghitung mundur sampai akhirnya tiba di angka satu; pagar rumah tinggi yang menjulang seolah siap menantang.

Andi menekan klakson mobil agar penjaga rumah membukakan gerbang. Ia bisa membayangkan keluarganya di balik pagar ini seperti pasukan yang sudah siap dengan perlengkapan perangnya. Siap meluncurkan serangan berupa pertanyaan dan penghakiman. Kepalanya lalu menoleh ke arah Prita. Dari luar mobil terdengar deritan pagar besi yang digeser. Kedua sudut bibir Andi membentuk seulas senyum.

Sepasang mata Prita mendapati lekuk senyum yang terkesan pasrah. Pun, ia

memaksakan diri untuk membalas senyumannya.

Tidak ada pertukaran kata, tetapi keduanya tahu mereka mencoba saling menguatkan.

DUA PULUH

Seluruh anggota keluarga inti Andi sudah duduk di ruang tamu untuk menyambut Prita dan Andi, tetapi tidak memberikan keduanya waktu bernapas lebih dulu setelah membelah kemacetan jalanan Jakarta. Bahkan, Fitri ikut duduk manis di sofa bagian paling dalam rumah. Posisi yang paling dekat dengan pintu kamar yang terdengar suara riuh dari baliknya: jeritan Beno dan kedua adiknya. Andi tidak heran jika Fitri tidak ingin melewati diskusi yang akan terjadi.

Di meja dengan permukaan dilapisi kaca, sudah disediakan cangkir teh dan camilan khas pasar dengan warna yang mencolok. Salah satu hal yang disukai Prita dari mertuanya adalah pandai memasak kue-kue lawas yang sudah jarang ditemukan. Di lain sisi, Prita tahu hal itu juga yang membuat mertuanya kerap memandang sebelah mata karena ia tidak memiliki kemampuan yang sama. Pundi-pundi uang yang dibawa pulang oleh Prita dari kantor ke rumahnya sama sekali tidak diperhitungkan. Bagi mertuanya, laki-laki yang seharusnya mencari uang. Bagi Prita, laki-laki maupun perempuan harus pandai mencari uang untuk bertahan hidup.

Setelah memberikan salam, Andi dan Prita duduk bersebelahan di sofa memunggungi jendela dekat pintu masuk. Tubuh Andi beringsut di sandaran sofa, sementara Prita tetap duduk tegak dengan kedua lutut yang saling menempel.

Bapak berdeham. "Macet, ya?"

Embusan napas panjang lolos berasal dari Andi. "Biasa, Pak. Jakarta."

Tangan Prita terulur untuk meraih gagang cangkir. "Diminum ya," ungkapnya. Ia menyeruput tehnya tanpa menimbulkan suara. Tidak lagi hangat. Entah sudah berapa lama teh itu telah disajikan dan keluarga Andi yang duduk di ruang tamu menunggu mereka. Prita lalu meletakkan kembali cangkir teh di pisin kecil bermotif bunga dengan lapisan emas sebagai tangkainya.

“Kalian lapar? Mau makan? Tinggal diangetin makanannya,” tanya Ibu.

Andi memindai gurat-gurat mimik wajah ibunya. Walaupun ada makanan mewah di hadapannya, selera makannya tidak ada. Ia hanya ingin segera menyelesaikan pembicaraan mereka. Lantas Andi menggeleng diikuti Prita yang berkata tidak, tanpa lupa mengucapkan kata terima kasih.

Terdapat jeda yang didominasi sunyi. Namun, Fitri tidak membiarkan hening itu berkuasa lebih lama. “Jadi, beneran kalian gak mau punya anak?” Fitri bertanya dengan sepasang mata membulat penuh keingintahuan.

Andi, yang mendapati inisiatif Fitri, tampak kesal. Menurutnya, kakaknya tidak memiliki hak seperti kedua orangtuanya. Bahkan, keberadaan Fitri di ruang ini sudah cukup mengganggu.

Bapak pun berdeham dan menegur Fitri dengan lirikan matanya. “Itu anakmu diurus dulu. Pusing Bapak dengernya.”

Kepala Fitri menunduk. Tidak membutuhkan waktu lama agar kakak Andi itu berdiri dan melangkah menuju kamar yang merupakan sumber suara gaduh. Berbeda dengan ayahnya, ibunya tampak kehilangan pendukung. Lambat laun suara nyaring khas anak-anak digantikan gelegar suara Fitri serupa gemuruh badai.

“Fitri kan kakaknya. Masa *ndak* boleh di sini?” Ibu bertanya dengan kedua alis terangkat.

“Kecuali Fitri ikut ngebiayain dan ngegedein Andi baru boleh. Mending ngurus anaknya dibanding di sini.” Bapak berbicara tanpa intonasi bicara yang tinggi, tetapi selalu tepat sasaran. Pria paruh baya berbaju hitam dengan bawahan sarung itu meraih cangkir tehnya. “Udah dingin.” Bapak bergumam dan mengedikkan dagu ke arah Andi dan Prita. “Katanya mau nanya, Bu.”

Saat mendengar perkataan suaminya, Ibu tampak kelabakan. Sepertinya beliau mengira Bapak yang akan bertanya-tanya lebih dulu. Setelah menarik napas, mulut Ibu terbuka, “Jadi, sebenarnya kenapa kalian *ndak* mau punya anak? Apa karena hasilnya ternyata memang ada yang mandul?”

“Kami baik-baik aja,” jawab Andi. Pada dasarnya, mereka memang baik-baik saja selama ini. Tidak mempermasalahkan apakah ada yang salah dengan organ reproduksi mereka, karena akhirnya tidak menginginkan keturunan.

Tidak ada perbedaan.

Ibunya tidak sabar. "Terus kenapa *ndak* mau punya anak?"

"Karena kita memang memilih untuk nggak punya anak, Bu." Andi meraih tangan Prita dan menggenggamnya. Prita membalasnya dengan menautkan jemarinya di celah tangann Andi.

"Ya, kenapa milih gitu? Pasti ada alasannya, *toh*?"

Andi tahu ibunya akan menuntut banyak jawaban. Namun, itu semua tidak akan banyak berguna jika akhirnya keinginan Ibu tidak dituruti. Walaupun begitu, Andi tetap akan memberitahu tanpa tebersit keraguan. Baru saja ia akan kembali menjawab, ibunya membungkamnya dengan pertanyaan selanjutnya.

"Apa yang bikin kalian ragu?"

Sudut bibir Prita sedikit berkedut akibat menahan diri untuk tidak merespons dan membiarkan Andi yang berbicara.

"Hidup udah susah, Bu. Kasian anaknya. Keadaan udah nggak kondusif." Andi menjawab dengan mantap. Tatapan matanya tetap sejuk meskipun terhalang kacamatanya.

"Memangnya sesusah apa sih, kalian? Ibu ama Bapak bisa bantu, kok. Rezeki pasti ada." Deru napas Ibu terdengar. Sementara Bapak masih menyimak dengan saksama tanpa memberi komentar.

"Kami nggak mau ngerepotin Bapak dan Ibu buat bantu. Anak-anak sekarang hidupnya nggak kayak zamanku, Bu. Masih bisa main layangan dan panas-panasan. Sekarang dari kecil udah banyak tuntutan dan beban. Harus bisa bersaing dari kecil. Belum nanti semua bakal makin mahal dan susah."

Andi bisa memberi contoh yang begitu nyata dan dekat, Beno yang harus sudah mulai banyak les ini dan itu alih-alih bermain. Pun, itu tidak bisa menjadikan garansi kehidupannya nanti akan mudah. Persaingan pekerjaan lebih seperti hukum rimba.

Ibu menoleh ke Prita. Sorot matanya menghakimi. "Kalau kamu kenapa?"

Prita membalas tatapan ibu mertuanya dengan ramah. "Saya enggak yakin bisa jadi ibu yang baik."

Bapak dan Ibu terkesiap, termasuk Andi yang mendapati jawaban Prita yang

terlalu jujur dan akan membuat konflik semakin bergulir.

"Kan belum mencoba? Tahunya bagaimana?" Selanjutnya Bapak yang bertanya.

Kepala Prita sedikit menoleh ke arah ayah mertuanya kali ini. "Justru itu, Pak. Saya enggak mau coba-coba."

Seorang anak adalah makhluk bernyawa dan berperasaan, tidak seharusnya dijadikan taruhan untuk melihat apakah dirinya bisa menjadi ibu yang baik ataupun tidak.

"Semua perempuan itu punya insting jadi ibu, kok. *Ndak* punya anak malah melawan kodrat perempuan. Nanti kalau kalian tua dan sakit-sakitan gimana? *Ndak* ada yang ngurus," ungkap Ibu.

Prita menelan ludah. Ibu mertuanya berkata bahwa dirinya melawan kodrat perempuan. Ia bertanya-tanya apakah kodrat perempuan memang hanya untuk mengandung dan melahirkan seorang anak? Jika begitu, ibu kandungnya tidak akan memperlakukan Prita seperti seonggok daging tanpa nyawa dan perasaan. Kodrat, menurut Prita, tidak bisa disamaratakan karena setiap individu berbeda. Apabila ibunya mampu dijadikan contoh. Bagi ibu kandungnya, justru memiliki anak bisa dikatakan melawan kodratnya.

Andi dan Prita sudah bersepakat bahwa memiliki anak bukanlah investasi di hari tua. Di lain sisi, Andi mencari cara untuk menjawabnya tanpa membuat kedua orangtuanya tersinggung.

"Bukannya nanti kalau Ibu atau Bapak sakit, aku nggak mau ngurusin. Tapi, menurutku, seorang anak itu punya kewajiban untuk mengurus hidupnya sendiri dan kami nggak mau membebani. Kalau nantinya aku atau Prita sakit, kami akan saling menemani. Selain itu ada tenaga medis yang lebih berpengalaman untuk mengurus."

"Anak itu bisa jadi pengikat langgengnya pernikahan," ujar Bapak.

"Aku tahu, Pak. Tapi, bisa jadi yang membuat retaknya pernikahan. Bukan karena kehadiran mereka. Anak sama sekali nggak bersalah atas keputusan orangtuanya, tapi nanti memaksakan diri punya anak dan Prita malah terbebani. Aku yang bersalah. Menjadi ibu bukan hal yang mudah. Bukan karena Prita nggak bisa. Beda itu. Kami memilih nggak mau."

Bapak mengempaskan tubuhnya ke sandaran sofa. Sementara Ibu bangkit berdiri dan menggerutu tak jelas. “Kalian bikin Ibu gila. Udah nikah beda dari biasanya orang-orang, maunya kecil-kecilan, sekarang juga *ndak* mau punya anak. Apa sih yang salah dari kalian?” Tanpa menunggu respons Andi maupun Prita, Ibu memutar tubuh dan meninggalkan ruang tamu. Tidak lama terdengar suara banting pintu tertutup.

“Kalau kayak begini, kita langsung pulang aja ya, Pak?” Andi tersenyum penuh getir.

“Kalian udah yakin? Bakal berubah pikiran nantinya kan kalian?” Bapak bertanya sembari mengibas-ngibaskan bawahan sarungnya agar sirkulasi udara tetap terjaga.

Prita dan Andi saling menatap. Kemudian mengangguk bahwa keputusan mereka sudah final.

“Kalau begitu kalian pulang dan istirahat saja.” Bapak pun berdiri dan menyusuli Ibu ke dalam kamarnya.

DUA PULUH SATU

Perjalanan Prita dan Andi ke rumah keluarga Andi hampir genap dua jam, tetapi pertemuan tidak sampai sepertiga waktu tempuh. Karena tidak ingin langsung pulang, Andi mengajak Prita untuk makan *seafood* di warung tenda pinggir jalan sekitar Jalan Veteran. Saat melawan arus pulang, mobil yang dikendarai Andi meluncur tanpa hambatan. Satu jalur berlawanan dipenuhi mobil yang masih mengular. Ketika keduanya keluar dari mobil dan memasuki tenda, rintik hujan mulai berjatuhan. Tempiasnya mengenai baju bagian belakang Andi yang menuntun Prita lebih dulu mencari tempat duduk.

Tawa Prita berderai mendapati Andi memesan menu makan tengah yang begitu banyak: sayur kangkung, kerang, cumi, dan udang saus tiram. Seolah telat merasa lapar. Prita mengerti walaupun ditawari makan malam di rumah mertuanya, Andi sudah terlalu tersita fokusnya untuk memikirkan urusan perut.

Selama menunggu pesanan mereka disajikan di atas meja panjang, Prita mengeluarkan tisu basah dan mengelap permukaan. Bibirnya sedikit mencebik melihat tisu yang semula berwarna putih berubah menghitam. Tangannya lalu mengambil tisu yang kedua. Hasilnya tidak sehitam pertama. Sorot matanya tertuju pada Andi yang termenung.

"Masih panjang banget ya perjalanannya?" Pertanyaan Prita merebut kembali atensi Andi.

Dengan satu telunjuknya, Andi mengembalikan posisi kacamatanya yang sedikit merosot. Ia tahu betul yang dimaksud oleh istrinya bukanlah perjalanan secara harfiah; perjalanan pulang ke rumah mereka. Lantas Andi mengangguk.

Prita membuang napas panjang. "Kalau enggak mau mendengarkan penjelasan kita, mau gimana juga pasti salah." Dadanya terasa berat seiring langkah ibu mertuanya hilang di balik pintu kamarnya.

"Mungkin mereka butuh waktu untuk mencerna. Persoalan ini nggak bisa selesai dalam satu malam saja."

“Iya, aku ngerti. Terutama untuk pilihan seumur hidup kita.” Prita mendongak ketika tangan salah satu pramusaji meletakkan dua gelas es teh. Ia mengangguk sembari mengucapkan terima kasih.

Sorot mata Andi dari balik kacamatanya begitu waspada kepada pramusaji yang tersipu-sipu kembali ke belakang dapur seraya menatap Prita. Kemudian fokus tertuju kembali kepada Prita yang mengambil bungkusan sedotan besi mereka. Tangan Andi terulur untuk menerima sedotan yang diulurkan Prita. Keduanya mulai menyeruput es tehnya nyaris setengah gelas.

Kedua pundak Prita beringsut turun. “Apa memang salah banget kalau ada pasangan enggak mau punya anak?” Tangannya mengaduk es teh. Es di dalamnya berputar dan berdentingan dengan gelas. Tatapannya sayu membaca pesan usil dari pengunjung lama di permukaan meja. Tenggorokannya masih terasa kering meskipun sudah meneguk setengah gelas minumannya.

Andi begitu mengerti bahwa porsi beban lebih banyak dipikul perempuan jika seperti ini. Bahkan, sang ibu sendiri menyebut Prita melawan kodrat. Ia tidak perlu melempar tanya kepada Prita untuk mengetahui perasaannya pasti terkoyak. Ia pun merasa tidak berdaya tidak memasang badan dan meminta sang ibu untuk segera meminta maaf kepada Prita. Andi berharap tindakan semudah perkataan.

“Nggak salah, kok. Orang belum terbiasa. Itu aja,” ungkap Andi.

“Iya, enggak kayak di luar negeri yang enggak masalah mau punya anak atau enggak. Bahkan, kayaknya keluarga enggak bakal banyak tanya.” Prita mulai bertopang dagu. Pipinya tampak lebih gembil.

“Apa kita cari negara yang kotanya kekurangan penduduk? Biasanya kan dibiayain dan dapat fasilitas penunjang lainnya.” Andi menaikkan salah satu alisnya. Matanya ikut memicing.

Prita tersenyum jenaka. “Yakin? Bukannya nanti malah disuruh punya anak biar enggak kekurangan penduduk? Lagi pula, biasanya harus tinggal lama kalau ikutan program itu, lho. Memang kita bisa pergi dari banyak pertanyaan, tapi juga pergi dari kehidupan yang kita kenal. Pekerjaanku dan kedai kopimu, Ndi.”

Kekehan lolos dari Andi. Percakapan yang tidak tentu arah ini berhasil membuat dirinya merasa ringan. Seolah beban setelah mengangkat kaki dari rumah orangtuanya tidak lagi mengekori. "Tahunya tinggal di tempat terpencil."

"Terus tahunya satu kota itu sekte sesat dan kita jadi tumbal. Udah kayak film horror. Aku pilih ngerinya ditanya-tanyain dan dipandang melawan kodrat aja, deh." Tawa Prita berderai.

Andi mengangguk. "Iya, Kalau bisa, kita nggak lari dari masalah."

Prita bergeming. Ia mengulum bibirnya. Lari dari masalah memang bukan solusi yang baik. Itu yang dilakukan olehnya kepada ibunya. Ketika sebelumnya ia tidak perlu menghindar dan suatu hari ibunya mengharapkan kehadirannya dalam hidupnya. Mungkin seperti yang dikatakan oleh suaminya, lebih baik Prita tidak lari dari masalah dengan ibunya. Perasaan mengganjal itu selalu berhasil mengekori karena sesuatu yang tidak tuntas.

Kemudian menu pesanan telah disajikan di depan mata. Andi mengerjapkan matanya; bingung ternyata sebanyak itu makanan yang dipesan akibat lapar mata.

"Banyak juga, ya. Lapar mata sih tadi." Andi meraih tisu basah untuk menggosok alat makannya sebelum digunakan. Salah satu kebiasaan Prita yang menular kepadanya sejak mereka masih berpacaran.

"Bisa dibawa pulang buat bekal kamu sarapan," ungkap Prita.

"Oh, ya. Betul juga."

Dalam benak Prita menyelinap satu pertanyaan; apakah tidak menyajikan sarapan dengan menyiapkan makanan juga sesuatu yang disebut melawan kodrat seorang perempuan. Membiarkan Andi memasak untuknya. Juga bekerja dibandingkan menunggu kedatangan suami di rumah.

DUA PULUH DUA

Siang ini Prita dan Saskia memilih makan siang di kantin kantor. Alasannya adalah Saskia sudah telanjur kelaparan jika harus melakukan perjalanan membelah jalanan Jakarta yang padat. Selain itu, Prita akan ada *meeting* pukul setengah dua nanti. Ia tidak ingin mengambil risiko datang telat, terutama *Division Head* akan hadir. Apalagi, sambal terasi di kantin kantornya juara enaknya; menyihir tiap menu makanan rumahan yang sederhana menjadi mewah.

Piring di hadapan Prita sudah ludes tidak berisikan makanan sedikit pun. Hanya ada warna kemerahan sisa sambal yang melekat di permukaan piring. Gulungan tisu yang telah digunakan menumpuk di pinggir. Gelas di sebelah piring pun hanya tersisa beberapa es yang akan segera mencair.

Gelak tawa Prita terdengar saat mendapati Saskia mengelus perutnya yang juga kenyang, sedikit menyembul dari balik ikat pinggang. Ia menggeleng-geleng.

"Laper jadi galak. Kenyang jadi bego." Saskia menahan napas agar menyembunyikan perut yang terasa penuh. Sepasang matanya menatap lurus Prita. "Bagus, deh. Lo udah ketawa lagi. Satu minggu ini, gue udah kayak temenan ama mayat berjalan."

Refleks, Prita mengembangkan senyumnya. Tangannya yang lembap setelah dibersihkan tisu basah menopang dagunya. "Gue kepikiran keluarga Andi. Soalnya, keliatan banget Andi jadi sering bengong dan enggak fokus. Mungkin jadi Andi yang sekarang sering dihubungi oleh mereka," ujar Prita mengambil jeda seraya membuang napas panjang.

Saskia hanya mengangguk-angguk. Ia meraih gelasnya untuk mengulum es batu.

"Tapi, bisa juga karena ada masalah lain. Bingung. Dia jadi enggak banyak cerita." Tatapan mata Prita nanar. Mungkin penghasilan dari kedai kopi menurun, terutama ia tahu akhir-akhir ini Andi berkutat untuk menjalankan

bisnis yang sudah terlalu banyak pesaing.

"Coba aja ditanya. Mungkin dia gak mau bikin lo makin kepikiran." Suara Saskia tidak begitu jelas karena es di dalam mulutnya, tetapi Prita memahami perkataannya yang serupa dengan kumur-kumur.

"Tetap aja, sih. Biasanya kita bertukar cerita aja gitu tanpa ditanya."

Prita selalu mencemaskan perubahan kecil. Mungkin orang akan berkata bahwa dirinya terlalu berlebihan dan masalah itu terlalu remeh. Namun, perubahan kecil yang diabaikan bisa menumpuk menjadi sesuatu yang besar. Prita ingin mengantisipasi sedari awal karena lebih mudah untuk diperbaiki.

Kemudian ponsel Prita berbunyi. Sebuah telepon masuk dari ibu mertuanya. Entah mana yang membuat perutnya terasa melilit: telepon itu atau efek sambal terasi. Tanpa menunggu lama, Prita mengangkat teleponnya. Sementara Saskia hanya membulatkan matanya penuh perhatian.

"Ya, Bu?" sapa Prita.

"Ibu lagi di kantormu, nih. Kamu di mana?"

Jawaban dari seberang sana membuat Prita ternganga. Mungkin ini yang dinamakan langit cerah tanpa gumpalan awan jelaga, lalu tiba-tiba air hujan tumpah tanpa angin dan kabar. Nyaris saja Prita meloloskan pertanyaan berupa alasan kedatangan ibu mertuanya. Namun, itu bisa menyinggung beliau. Seolah-olah Prita tidak mengharapkan kedatangan yang mendadak walaupun kenyataannya memang demikian. Terutama, kantornya kan bukan tempat rekreasi.

"Habis makan siang, Bu. Ibu di mana? Di lobi?" tanya Prita bangkit berdiri.

"Iya. Ke sini, ya."

Sambungan telepon terputus. Prita menurunkan ponselnya dari telinga menjadi sepantar dadanya.

Hanya dengan tatapan mata dengan Saskia. Keduanya melakukan percakapan batin.

"Mertua lo ada di sini?"

Prita mengangguk lemas. Seolah-olah tenaga yang baru saja diisi oleh asupan makanan menguap tak bersisa. Tangannya menyambar tas dan melangkah keluar dari kantin. Langkahnya lebar-lebar dan cepat. Ia tidak

ingin memberi celah yang menjadikan alasan ibu mertuanya untuk menggerutu.

Dari kejauhan, Prita mendapati sosok ibu mertuanya dengan rambut sasak yang khas juga blus tunik bercorak bunga dengan warna mentereng. Orang yang berlalu-lalang pasti mengalihkan pandangan sekejap ke arah ibu mertuanya. Tepatnya, mengarah ke sepasang anting emas dan cincin berlian koleksi Ibu.

Prita memberikan salam. Kedua sudut bibirnya melekuk. "Ada apa, Bu?"

"Tadinya mau ajak makan siang bareng. Tapi, kamu udah makan duluan." Ibu menatap Prita dari atas kepala sampai ujung sepatu lancipnya.

Sejujurnya, Prita tidak tahu apa anggapan ibu mertuanya tentang konsep dirinya yang bekerja. Ibu mertuanya bisa jadi menganggap di kantor Prita hanya bersantai dengan waktu yang fleksibel.

"Iya, Bu. Kalau mau ajak lagi, nanti tolong kabari dulu aja," ujar Prita menyunggingkan senyum. Karena melihat tempat ini kurang nyaman untuk melakukan percakapan, ia kembali membuka mulutnya, "Ibu mau masuk aja?" Satu tangan Prita terentang untuk menuntun ibu mertuanya ke sofa tamu di *lounge* yang berada di lobi lantai dasar.

Ibu mertuanya menuruti Prita dan melangkah mengekori Prita. "Makan apa tadi?"

"Saya makan nasi rames tadi di kantin, Bu."

"*Ndak* bawa bekal?" Sepasang mata yang memandang itu seolah-olah menghakimi. "Kita *ndak* pernah tau makanan yang dijual orang itu bersih apa *ndak*. Biasain bawa bekal. Sempetin. Meski kamu kerja, tugas utama itu jadi istri."

Prita hanya tersenyum sembari mengangguk. Sejujurnya, ia tidak mempermasalahkan ibu mertuanya yang memberikan perhatian seperti ini. Bentuk atensi yang tidak pernah didapatkan dari ibu kandungnya sendiri. Walaupun cara bicaranya terkesan ketus, perkataan ibu mertuanya memang ada benarnya. Tidak heran mengapa Fitri bersikukuh memberikan makanan rumah yang disiapkan diri sendiri kepada anak-anak iparnya itu.

Keduanya melangkah ke arah sofa yang kosong di sudut lobi. Ruangan tetap

padat nasabah yang tengah menunggu antrean *teller* maupun *customer service*. Beberapa loket dan bagian CS tampak kosong karena bergantian untuk makan siang. Pengeras suara memperdengarkan panggilan nomor giliran. Lantas Prita membiarkan ibu mertuanya untuk duduk lebih dulu.

"Banyak juga ya perempuan kerja. Kenapa, ya?" ungkap Ibu memindai sekitar. Seolah-olah pemandangan di sekitarnya merupakan sebuah anomali.

"Iya, Bu. Soalnya, enggak semuanya punya kenyamanan yang sama. Ada yang harus membantu suami. Ada yang harus membiayai sekolah adiknya. Ada juga yang membantu orangtua yang udah pensiunan." Prita menjelaskan tanpa suaranya meninggi satu oktaf. Tidak semua orang memiliki pilihan untuk tetap di rumah.

"Kalau kamu bagaimana? Membantu siapa? Andi bukannya cukup uangnya?"

Sebelum menjawab Prita menarik napas dalam-dalam. "Untuk diri sendiri, Bu. Kalau ada perlu dan ingin sesuatu, aku enggak perlu ngerepotin Andi."

"Itu ada yang lagi hamil. Ada yang bisa kerja sambil hamil dan punya anak, kan?" Dagu Ibu terangkat mengarah salah satu *customer service* yang perutnya membuncit.

Prita memilih untuk diam dan menyimak arah percakapan ini.

"Kalau *ndak* dijalanin, mana tau, kan? Fitri juga dulu *ndak* bisa apa-apa. Sekarang liat? Udah mau punya empat anak." Ibu mengerutkan kedua alisnya. Guratan wajahnya menunjukkan penuaan semakin kentara.

Penggunaan kata *juga* yang diutarakan ibu mertuanya membuat Prita terkesiap. Secara tidak langsung, ibu mertuanya menganggapnya tidak bisa apa-apa. Pekerjaan tidak terhitung sebagai pembuktian diri. Seolah-olah prestasi perempuan hanya dilihat dari kuantitas anak tanpa melihat bagaimana kualitas hidup mereka. Perkara orangtuanya dapat menjaga kesehatan fisik sekaligus mental anak-anak tidak begitu diperhatikan.

Di lain sisi, Prita tetap menutup mulutnya rapat. Ia tidak ingin emosi yang tersulut meluncurkan kata-kata tidak enak didengar. Seperti Fitri yang membuat Beno merasa bersalah karena ingin diperhatikan ibunya. Ia hanya akan terdengar mencari pembelaan. Pada akhirnya, Prita hanya mengangguk.

Saat melihat Prita tidak banyak terpengaruh perkataannya, ibu mertuanya

semakin geram. "Punya anak itu udah kodratnya perempuan. Kalau bukan, ngapain Tuhan menciptakan rahim dan payudara untuk menyusui?"

Mau tak mau, Prita bertanya-tanya apakah memiliki organ reproduksi memang satu kewajiban untuk menggunakannya sesuai fungsinya alih-alih sebuah pilihan.

Karena mendapati Prita yang tidak menanggapinya, Ibu kembali bersuara, "Ibu *ndak* mengerti."

"Ibu enggak perlu mengerti. Ibu hanya perlu menerima keputusan kami." tutur Prita.

"*Ndak* bisa. Untuk bisa nerima, Ibu harus ngerti dulu. Kalau dulu tahu begini, Ibu *ndak* bakalan restuin kamu ama Andi. Ibu bakal maksa jodohin Andi dengan anak kenalan Ibu. Pasti Ibu *ndak* perlu pusing karena kamu." Ibu mertuanya menatap nyalang dengan dagu terangkat menantang.

Kamu. Bukan kalian. Prita menelah ludahnya.

Bagi ibu mertuanya, hanya Prita yang menjadi sumber masalah.

DUA PULUH TIGA

Andi menyadari bisnisnya semakin menurun walaupun dengan segala usaha agar memikat pelanggan dengan pelbagai promosi. Penghasilan bisnisnya tidak mencukupi untuk membayar beberapa pegawai, karena hanya bisa menutup beban operasional. Tangannya melepas kacamata yang diletakkan di permukaan meja bersisian dengan laptopnya. Kemudian Andi memijat pelipisnya dengan embusan napas panjang yang lolos beberapa kali. Pundaknya merosot dan punggungnya bersangga di sandaran kursi. Pandangan matanya tertuju pada pegawai yang ada di balik meja kasir dan dapur. Tepatnya, mereka yang mengandalkan kedai kopi ini untuk membiayai beban hidup masing-masing.

Yang dialami Andi adalah salah satu faktor kekurangan menjadi seorang pengusaha. Ketika ia menjadi pegawai kantoran, Andi hanya tinggal menunggu akhir bulan untuk mendapatkan gaji. Namun, pengusaha setiap bulannya harus memikirkan membayarkan gaji kepada karyawannya.

Satu tahun pertama semuanya berjalan baik. Bahkan proses balik modal sangat cepat. Selain kehidupan, bisnis juga merupakan roda berputar. Hanya saja Andi tidak memprediksi akan secepat ini. Kondisi keuangan bisnisnya sudah berada dalam tahap kode merah. Terutama, saat akan menggunakan keuangan pribadi untuk bisnis tetap lancar. Di lain sisi, ia merasa lega utang pinjaman bisnis banknya sudah lunas karena ia membuka kedai kopi 50% modal sendiri, 25% pinjaman kepada bank, serta 25% modal dari keluarganya.

Ponsel Andi bergetar. Tangannya lalu meraihnya dan mengangkat telepon yang berasal dari ibunya. Sebenarnya, ia ingin membiarkan telepon itu mati dengan sendirinya karena otaknya terlalu kusut. Bisnis yang merosot ini begitu menguras pikirannya. Pun, ia tidak ingin menambahnya dengan persoalan ibunya dapat diperhitungkan mengenai keputusan Andi dan Prita untuk tidak memiliki anak.

Ibu meminta Andi untuk bertemu sembari makan siang. Pada akhirnya, Andi

setuju agar ibunya tidak melarutkan masalah dan melampiaskannya kepada Prita. Bagaimanapun juga itu keputusan mereka. Ibu pasti akan jauh lebih menekan Prita sebagai pihak perempuan.

Memang tidak begitu adil untuk pihak istri. Setiap ada permasalahan rumah tangga yang terendus keluarga besar, yang kali pertama dipertanyakan adalah sang istri. Bagaimana menjadi seorang istri itu seperti tiang pancang sebuah rumah. Jika fondasi itu tidak kuat, rumah tangga mudah untuk goyah.

Baru saja Andi bangkit dan memasukkan barang-barangnya, Rudi menghampirinya dengan wajah penuh gurat takut bercampur cemas.

“Pak, permisi, Pak.” Rudi mencengkeram sandaran kursi.

Andi yang kembali menggunakan kacamatanya akhirnya melihat ekspresi yang ujungnya bisa ditebak. “Ada apa?” Tetap saja harus bertanya untuk memastikan lebih dulu.

“Gini, Pak. Saya boleh ambil gaji sekarang? Saya tau gajian masih seminggu lagi. Tapi, saya ada perlu, Pak. Tolong, Pak.” Rudi menggaruk-garuk kepalanya. Sorot matanya merendah alih-alih ke lawan bicaranya.

“Kita bicarain sewaktu beres sif aja, ya? Saya mau pergi dulu.” Andi membenarkan posisi kacamatanya di pucuk hidung. Tangannya memasukkan barang-barang penting ke saku celananya. Laptopnya kini diapit sisi tubuh dan lengannya.

Mungkin Andi akan tampak seperti menghindar dari Rudi. Namun, ia benar-benar harus pergi dan mengurusi urusannya satu per satu. Ia tidak bisa membagi fokusnya untuk menyelesaikan masalahnya secara bersamaan. Andi berbeda dengan Prita.

Rudi terlihat lesu dengan kedua pundak yang merosot. Seolah harapannya menjadi redup. “Baik, Pak. Hati-hati di jalan.”

“Iya, saya titip kedainya dulu, ya.”

Walaupun kedainya tidak begitu banyak pelanggan, tetap saja harus ada yang menunggu dan siap melayani jika ada yang datang.

Andi mendapati Ibu sedang duduk di salah satu meja ukiran kayu Sate Khas Senayan. Ibunya memang jarang makan di luar, tetapi setiap ada kesempatan

Ibu hanya ingin makan di restoran ini. Cita rasanya memang selera lidah Ibu dan Bapak. Langkahnya membawa Andi menghampiri Ibu dan duduk di seberangnya.

"Tumben, Bu. Mau makan di luar." Andi menyalami tangan Ibu.

"Soalnya, ini paling deket dengan kantor Prita, kan."

Dari balik kacamata, sepasang matanya mengerjap. "Ibu dari kantor Prita?"

"Iya, mau mengajak makan siang. Tapi, dia sudah makan duluan dan membuat Ibu kesal." Ibu mencebik dan siap menghardik.

"Ibu sebelumnya udah janjian?"

"Ya, belum sih. Cuma mertuanya datang ya disempetin, dong."

"Ya, kan Prita kerja."

"Fitri ngurus anak aja masih bisa diajak pergi."

"Ya, kan anaknya bisa dititipin. Kerja nggak bisa."

Ibunya terdiam. Argumentasi Andi tampak dapat diterima oleh nalarnya. Untuk saat ini.

Andi meraih buku menu dan memindai gambar-gambar makanan yang akan menarik perhatiannya. Tidak lama, pelayan mendatangi meja mereka dan menanyakan apa Andi sudah siap untuk memesan. Andi memesan tahu telur.

Ketika pelayan kembali pergi membawa buku menu tebal bersampul kulit, Ibu kembali membuka mulutnya. "Mumpung Ibu berdua ama kamu aja, nih. Ibu mau nanya. Jawab yang jujur ya, *ndak* ada Prita."

Dalam benaknya, Andi bertanya-tanya apakah Ibu tidak bisa menunggu sampai ia menghabiskan makanannya sebelum bertanya. Bisa-bisa selera makannya jadi mangkir. Setidaknya, sampai ia meneguk teh tawar hangatnya.

"Kalau dari kamu sendiri, Ndi. Sebenarnya mau punya anak *ndak*, sih?" Ibu bertanya sembari menopang dagu dengan tangan yang saling menangkup.

Andi menahan napas. Ia memandangi wajah ibunya yang penuh kerutan halus di ekor matanya dan dahinya. Rambutnya masih disasak dan tertata rapi, masih menguarkan sisa aroma aerosol pada *hair spray* dan beradu dengan wangi parfum yang menyengat. Andi bingung sendiri mana yang lebih memusingkan: pertanyaan ibunya atau semerbak aroma itu.

Selain itu, Andi berpikir pertanyaan ibunya seperti pertanyaan menjebak. Andi harus menjawab dengan berhati-hati agar tidak memberatkan Prita.

"Nggak, Bu." Andi menjawab dengan tatapan lurus dan mantap. Tidak memberikan ruang untuk terlihat ragu.

"Kenapa?"

"Jawabannya masih sama, Bu. Kayak waktu kita ke rumah Ibu dan Bapak."

"Ini pasti pengaruh Prita, kan? Tadi Ibu juga udah ketemu. Ibu udah tahan-tahan untuk *ndak* marah ke Prita di kantornya. Tahu gitu kamu ama Bella aja dulu. *Ndak* ada pengaruh jelek pasti."

Andi kembali mengerjapkan mata. Kedua alisnya mengerut. "Memang Ibu bilang apa ke Prita? Kenapa Ibu juga harus membawa-bawa Bella, sih? Lagi pula, aku berhak nentuin mau hidup sama siapa. Itu bukan pilihan Ibu." Napasnya tertahan seolah akan membantunya meredakan kepala pusingnya.

"Ibu cuma mau lihat, kok. Di kantornya ada juga yang lagi hamil. Seharusnya bisa kan punya anak sambil kerja? *Ndak* harus milih *ndak* punya anak."

Ketika mendengar perkataan Ibu, Andi menahan diri untuk tidak memijat pelipisnya. Ia bisa merasakan urat di sana berkedut. "Bu, Ibu nggak bisa menyamakan masing-masing orang. Ibu juga nggak bisa maksain kehendak Ibu ke orang-orang."

"Ibu cuma kepikiran nanti kamu tuanya gimana kalau nggak ada anak. Memangnya Ibu dan Bapak bakal ada terus? Kalau nanti, duh amit-amit, kamu meninggal, yang ngurus siapa? Yang berdoa buat kamu siapa?"

Kekhawatiran ibunya memang sangat masuk akal. Sudah pasti bukan tanpa dasar.

"Pasti ada yang bantu, kok." Andi mencoba tersenyum agar suasana tidak begitu berat.

"Kalian sama aja. Ibu *ndak* mau kalian menyesal."

"Ibu tenang aja. Aku dan Prita udah mikirin hal ini secara matang. Ibu nggak usah cemas."

"Itu yang Ibu *ndak* bisa. Tugas Ibu itu memang mencemaskan anak-anaknya."

DUA PULUH EMPAT

Prita memandangi dirinya di cermin. Ia menyambar tisu dan menepuk-nepuk ujung ekor matanya dengan tisu. Ia mencoba menghapus jejak *eyeliner* yang luntur karena air matanya. Kemudian ia menepuk-nepuk alas bedak untuk menyamarkan jejak hitam itu. Prita lalu menarik napas dalam-dalam, sampai dadanya ikut membusung kemudian mengempis seiring embusan napas.

Percakapan Prita dengan mertuanya lebih menguras batin daripada *meeting* alot dengan para manajemen. Ia merasa benar-benar tidak ada nilainya di mata ibu mertuanya.

Sekali lagi Prita mengamati pantulan dirinya sampai merasa yakin ia tidak terlihat seperti orang yang habis meneteskan air mata. Pintu toilet dibuka yang langsung membawanya ke lorong lift. Di sana ada Kenzo yang menoleh ke arahnya dengan tas selempang sudah tersampir. Pandangan mata mereka berserobok. Bahkan, sorot mata Kenzo tertuju pada ekor mata Prita. *Dia tahu.*

"Mau pulang?" tanya Kenzo, mengabaikan fakta memergoki Prita sehabis menangis yang membuat Prita lega.

"Masih mau evaluasi sama tim." Prita menjawab dengan punggung tangan menggosok ekor matanya.

"Mau ngopi dulu? Gue traktir."

Prita tidak langsung menjawab. Ia memang masih memiliki waktu sebelum evaluasi tim. Selain itu, ia ingin bertanya sesuatu kepada Kenzo. "Boleh."

Ketika mendapati jawaban tersebut, Kenzo tampak terkejut.

"Gue mau nanya. Apa yang membuat lo akhirnya merasa cukup dan muak sama mertua lo?" ujar Prita sembari menangkupkan tangannya pada kaleng kopi yang merembeskan butir-butir air yang merembes karena perubahan suhu dari lemari es ke suhu ruangan.

Kenzo yang tengah minum kopi dari kaleng langsung tersedak kemudian

terbatuk untuk meredakan.

"Eh, sori. Enggak apa-apa kan gue nanya ini?"

Masih terbatuk, Kenzo hanya mengangkat telapak tangannya sebagai gestur agar Prita menunggu lebih dulu. Setelah lebih tenang, Kenzo mengangguk. "Santai. Kaget aja gue denger lo mau nanya ini."

"Ya, gue penasaran aja."

"Yang bikin akhirnya gue ngerasa cukup dan muak ya waktu gue sampai harus jadi orang lain. Gue jadi berantem terus dengan mantan istri gue. Pokoknya, sampai gue berpikir gak bisa begini terus." Kenzo menjawab tanpa canggung meskipun membicarakan rumah tangganya yang gagal. Kemudian Kenzo mempertimbangkan sesuatu sambil melihat Prita dengan hati-hati.

Prita memainkan bibir kaleng dan memutarinya dengan jari telunjuk. Satu tangannya menopang dagu. Pundaknya menurun. "Gue tuh kayak salah terus di mata mertua."

"Ya, ya. Gue ngerti maksud lo."

"Apa pun yang gue lakukan, seperti enggak seperti standar dan ekspektasi beliau. Gue seperti enggak ada nilainya."

Kenzo menanggapi dengan mengangguk-angguk. "Terus Andi gimana?"

"Gue lihat sih, dia ada di pihak gue. Tapi, dia juga berusaha ada di tengah-tengah."

"Bagus, sih. Kalau udah sampai berat sebelah, paling terburuknya dia jadi di pihak keluarganya. Serius, bakal susah di lo."

Prita tidak menanggapi segera. Tangannya membuka kaleng kopi yang diiring suara gemeretak. Kepalanya sedikit mendongak untuk meneguk kopi kalengan yang rasanya murahan. Namun, hanya ada ini di kantin kantornya.

Karena melihat Prita tenggelam dalam pikirannya, Kenzo memilih untuk bercerita. "Gue dulu tau nikah itu sepaket ama keluarga-keluarganya. Tapi sama aja kayak pacaran, orang maunya keliatan baiknya aja. Keluarga mantan istri gue juga dulu gitu. Gue kira gue bakal bisa menoleransi bagian terjeleknya, taunya setelah nikah itu ketahuan aslinya dan gue yang gak bisa menghadapi konsekuensi dari pilihan gue."

Kenzo mengeluarkan satu bungkus rokok. Tanpa melihat gerak tangannya

—seolah-olah hafal di luar kepala—mengambil satu batang rokok dan mengarahkannya ke mulut. "Tenang, gue baru nyalain kalau lo udah cabut."

Prita yang sedari tadi mengamati dengan mengangkat kedua alisnya pun mengangguk. Cerita Kenzo membuatnya berpikir. Mungkin dirinya dan Andi melakukan kesalahan. Seharusnya masing-masing keluarga sudah mengetahui keputusan mereka tidak memiliki anak sewaktu mereka meminta restu untuk menikah. Kalau hal itu terjadi, mungkin ia tidak jadi menikah dengan Andi. Namun, setidaknya, Prita tidak akan terjebak pada pusaran ini. Terkadang terlalu mencintai seseorang membuat manusia tumpul logikanya.

Bukan berarti Prita menyesali menikah dengan Andi. Ia hanya menyesali karena tidak memberitahukan orangtua Andi sebelum menentukan tanggal pernikahan.

Jika ingin menelusuri kesalahan, Prita mengetahui akar permasalahannya adalah ibunya. Jika saja ibunya dapat bersikap selayaknya seorang ibu, mungkin ketakutan untuk memiliki anak dan melakukan kesalahan yang sama tidak akan sebesar ini. Namun, semuanya sudah terjadi dan yang harus dipikirkan olehnya adalah menghadapi rintangan selanjutnya juga solusi.

Semakin berlarut akan semakin semrawut.

"Kalau gue dulu, cerita ke mantan istri. Dia bakal marah banget ke gue. Katanya gue gak bisa menghormati perempuan yang udah ngelahirin dan ngerawat dia. Disangkanya gue ngejelek-jelekin keluarganya. Pokoknya macam-macam, deh. Jadi ribut terus. Gue malah kayak nikah ama orang lain, jadinya. Bukan istri yang bikin gue jatuh cinta."

"Andi enggak begitu, sih."

"Ya, makanya tadi gue bilang bagus. Lo bisa cari bagusnya gimana bareng-bareng. Nikah itu kan semuanya harusnya jadi berdua. Kalau tetep sendiri-sendiri, ngapain nikah, kan?"

Prita mengangguk-angguk. Ia tidak menduga berbicara dengan Kenzo membuatnya tidak sendirian. Dengan memiliki teman yang pernah mengalami hal yang sama ternyata membuatnya sedikit lega. Padahal, ia sudah memiliki Andi untuk menumpahkan segala keresahan. Hanya seorang teman yang lebih mengerti keadaan cukup membantunya. Pun ia tidak ingin

sampai Andi salah paham karena Prita terlalu banyak membicarakan ibunya dan membuat Andi beranggapan seperti mantan istri Kenzo.

Kopi kalengnya sudah ludes. Waktu juga menunjukkan sudah saatnya Prita kembali ke ruang *meeting*. Prita lalu bangkit membawa kaleng kosong untuk dibuang. "Makasih untuk ini." Kata ini ditujukan kepada kaleng kopi. "Juga cerita lo. Gue balik ke lantai atas."

DUA PULUH LIMA

Prita sudah mengabari lebih dulu akan pulang malam karena masih ada beberapa hal yang harus dikerjakan di kantor. Andi mengiyakan dan memberitahu Prita bahwa dirinya akan pulang cepat ke rumah. Sedang tidak enak badan, begitu kata Andi.

Dalam perjalanan ke rumah, Prita sempat mampir ke apotek untuk membeli obat dan multivitamin untuk Andi. Setiba di depan gerbang rumah, Prita mendapati rumahnya yang gelap. Andi lupa menyalakan lampu teras dan taman rumah. Hal yang dilakukan Prita kali pertama masuk ke rumahnya adalah menyalakan lampu.

Prita duduk di tepian sofa dekat pintu untuk melepas sepatu dan menaruhnya ke atas rak. Ia melihat ke arah meja makan dan mendapati laptop Andi yang terbuka dengan layar masih menyala. Sayup-sayup, Prita menangkap suara air dari balik kamar mandi. Prita bangkit dari sofa dan melangkah ke meja makan. Selain laptop Andi, terdapat piring dengan satu tangkup roti. Bingkisan dari apotek diletakkannya di dekat piring. Prita mengambil dan memakan roti itu. Ia membutuhkan asupan makanan setelah hari yang melelahkan.

Semula Prita hanya ingin mengubah laptop Andi menjadi mode *sleep* sampai akhirnya ia melihat layar laptop yang berupa catatan keuangan kedai kopi Andi. Prita tidak menyadari ternyata masalah keuangan bisnis Andi seburuk itu. Ia tahu betul bagaimana kedai kopi itu begitu penting untuk Andi. Bagi Prita, perihal ini lebih mendesak dibandingkan urusan keluarga Andi yang memojokkannya. Ia tidak perlu bercerita mengenai Ibu yang datang ke kantornya dan menghujaninya dengan pertanyaan yang ditutup dengan kalimat yang tidak mengenakkan hati.

Tidak lama kemudian, pintu kamar mandi terbuka, Andi mengerjapkan mata. "Lho? Udah pulang? Kirain lebih malam."

Prita yang selesai melahap suapan terakhir rotinya pun mengangkat

wajahnya. "Kok, kamu enggak cerita?"

Andi mengernyitkan dahi sampai akhirnya menyadari bahwa Prita memindai layar laptopnya. Kemudian ia tersenyum mencoba meyakinkan Prita untuk tidak cemas. Namun, tidak bisa menyamarkan gurat penuh kegetiran pada roman wajahnya. "Soalnya, bukan masalah besar."

"Masalah besar, dong. Soalnya ini kamu udah pakai uangmu sendiri untuk bayar karyawan. Aku punya tabungan kalau perlu. Kita coba rombak bisnisnya biar tetap jalan." Wajah Prita memperlihatkan guratan halus di sekitar kening. Sepasang matanya memicing.

"Aku juga punya tabungan. Punyamu kan uangmu," ujar Andi buru-buru menyergah. Kedai kopinya adalah kebanggaannya. Sewaktu belum banyak *franchise* kopi kekinian, kedainya selalu menjadi pilihan. Andi bangga dengan racikannya. Merombaknya sama saja menyatakan kekalahannya dalam bersaing dengan tren kopi yang ada. "Kamu ngeremehin aku?"

Andi malah teringat perkataan Rudi bahwa istri yang memiliki uang sendiri bisa jadi meremehkan suaminya sebagai pencari nafkah. Padahal, seharusnya ia tidak perlu peduli dengan perkataan orang lain. Mereka tidak bisa mendefinisikan Andi dan Prita secara menyeluruh. Namun, emosinya cukup mengambil alih.

"Ngeremehin? Aku cuma ingin bantu." Kedua alis Prita terangkat tidak percaya. Sepasang matanya membulat. Prita mengulum bibirnya yang terasa begitu kering. Suaranya sedikit tersekat seolah ada yang menyangkut di tenggorokannya.

"Tapi, aku nggak minta bantuanmu, Ta. Aku masih bisa urus ini sendiri. Kamu juga kan punya urusan kantor sendiri. Dan, seharusnya kamu jangan main ngintip." Andi berjalan ke arah laptopnya dan menutup layar dengan cukup keras.

Mau tak mau, Prita teringat perkataan Kenzo. Jika semuanya dilakukan sendiri-sendiri, untuk apa menikah?

Menurut Prita, Andi sudah cukup keterlaluan. Seharusnya Prita mengatupkan mulutnya rapat-rapat sebelum mengatakan hal-hal yang jahat. Biasanya ia akan memilih bungkam. Sayangnya, ia tidak bisa melakukan hal

itu. Ia ingin Andi tahu apa yang dipikirkan dan dirasakannya. "Apa main tuduh itu udah mendarah-daging buat keluargamu?"

"Maksud kamu?" Andi membenarkan letak kacamatanya yang merosot dari pucuk hidungnya. Ia ingin menatap lekat wajah Prita. Bagaimana garis-garis wajah pada paras Prita menegang.

"Kamu bilang aku ngeremehin kamu dan main ngintip. Padahal, maksudku untuk menutup layar laptopnya. Kamu bahkan enggak memastikan hal itu dulu. Apa kamu enggak ingat yang suka main tuduh itu siapa?"

Andi menelan ludah. "Kenapa jadi bawa-bawa keluargaku? Kenapa jadi melebar ke mana-mana?"

Perkataan Andi seperti menyalakan alarm yang berbunyi memekakkan benak Prita dengan lampu merah yang berputar seperti sirene sebelum terjadinya ancaman bahaya.

"Aku cuma bicara kenyataan. Harusnya kamu nanya kenapa aku ingin bantu? Kenapa bisa lihat layar laptopmu? Kalau enggak mau aku lihat, laptopnya jangan asal ditaruh." Prita merasakan kepalanya panas sampai ubun-ubun. Jantungnya berdegup cepat. Bukan karena kepakan sayap kupu-kupu di rongga perutnya, tetapi emosi yang membuat darahnya mendidih.

"Aku kira kamu belum pulang."

"Ya, kamu tau aku pulangnya ke sini. Jangan malah menyalahkan aku." Prita memegangi sandaran kursi. Satu hari ini sudah dilewati secara kacau. Sejujurnya, Prita kelelahan bukan main. Baik fisik maupun batinnya.

Andi memijat pelipisnya. "Kenapa harus bawa-bawa keluargaku, sih?"

"Karena memang enggak jauh beda dengan Ibu, asal main tuduh." Prita menyadari bahwa ia tidak akan menyukai ke mana arah pembicaraan mereka. Ia mengambil langkah mundur.

"Ya, kalau kamu mainnya bawa-bawa keluarga. Aku juga. Daripada kamu mau bantu ngurusin bisnisku, lebih baik kamu ngurusin Mama. Kekanak-kanakan juga ada batasnya." Andi membuang muka. Namun saat menyadari apa perkataannya, Andi kembali menoleh ke arah Prita dan mendapati wajah Prita yang sangat pucat.

Prita menggeleng keheranan. Ia langsung menyambar kunci mobil dari

tempatnya.

"Ta, maafin aku," ujar Andi. Intonasi bicaranya kembali tenang. Mimik wajahnya penuh penyesalan. Tangannya terulur untuk meraih tangan Prita.

Dengan gerakan cepat, Prita menarik tangannya. Menolak untuk disentuh Andi. "Aku malam ini enggak bisa di sini kalau hanya saling ngomong yang nyakitin."

"Prita, maafin aku," panggil Andi.

Prita mengangkat telapak tangannya dan berbalik ke arah pintu masuk rumah mereka. Bagi Prita, pintu itu adalah jalan darurat agar tidak membuat perdebatan semakin runyam. Emosinya perlu diredam.

"Prita, mau ke mana? Ini sudah malam."

"Ke mana aja, selain tempat ini."

Prita menyebutnya tempat ini, bukan rumah ini. Andi yang mendengar itu tahu sudah membuat kesalahan yang besar. Tidak seharusnya Andi membiarkan emosinya berlarut-larut. Terutama, Prita sama sekali tidak berniat buruk.

Tanpa menoleh ke belakang, Prita pun keluar dari rumah ini. Dengan langkah tergesa-gesa, Prita membuka gerbang lalu masuk ke mobil. Mesin menyala menderu dan ia menarik tuas gigi untuk mundur. Kemudian ia melihat Andi berdiri di ambang pintu sebelum akhirnya menginjak pedal gas dan mobilnya melaju ke arah lain.

Prita membutuhkan waktu sendiri untuk menenangkan pikirannya. Terutama, apa yang telah terjadi sepanjang hari ini. Ibu mertuanya, *meeting*, perkataan Kenzo, dan perseteruannya dengan Andi. Ia benar-benar kewalahan.

DUA PULUH ENAM

Prita terlihat seperti melarikan diri saat butuh menyendiri. Semalam Prita pergi ke hotel di tengah kota dan menginap, tidak membawa pakaian ganti sama sekali. Ia memberi kabar kepada atasannya untuk cuti. Selain itu, ia membeli pakaian di pusat perbelanjaan yang dekat dari hotelnya. Setelah *check-out*, Prita ingin menenangkan pikirannya dengan pergi ke spa. Seharusnya Prita mematikan ponselnya sehingga ia tidak perlu mendapatkan telepon dari Mama.

Pandangan matanya terpaku pada layar ponsel. Setelah yang terjadi semalam, rasanya Prita tidak ingin berurusan dengan masalah lain. Namun, ia teringat perkataan Andi bahwa dirinya sudah terlalu kekanak-kanakan dengan lari dari masalah. Lambat laun Prita memang harus menyelesaikan urusan dengan ibunya.

"Halo?" Suara Prita terdengar gemetar.

"Prita, Mama ada di kantormu. Mama ingin ketemu kamu."

Jantung Prita seperti mencelus dari rongganya. Ia tidak habis pikir kenapa orang-orang menganggap datang ke kantornya untuk bertemu adalah ide yang baik. Ibu mertuanya dan kini ibu kandungnya sendiri. Memang probabilitas untuk Prita berada di kantornya sangat besar sehingga menjadi destinasi. Di lain sisi, Prita memiliki andil karena tidak segera mengiyakan untuk bertemu.

"Aku lagi cuti, Ma. Bisa ketemu di tempat lain aja?" Prita tidak ingin lagi menambahkan bahan untuk dijadikan pembicaraan kantor setelah ibu mertuanya.

"Boleh. Mau sekalian makan siang?"

"Terserah."

Lalu Mama memberikan nama restoran yang tidak jauh dari tempatnya.

Prita sudah tiba di tujuan, tetapi masih duduk di dalam mobil. Ia memandangi restoran yang dulu sering didatangi oleh ayah dan ibunya sewaktu Prita masih kecil dari balik jendela. Yang ada di hadapannya memang bukan rumah masa kecil yang mengingatkannya kepada memori yang buruk. Hanya saja akar dari mimpi buruknya adalah ibunya sendiri. Restoran itu tampak mencekam. Padahal, dengan mendengar kabar ibunya yang lemah seharusnya Prita tidak perlu merasakan ketakutannya.

Tetap saja apa yang membekas dari ingatan seseorang akan lebih mengendalikan.

Perasaan yang menumpuk sampai puluhan tahun tidak dapat menghilang dan diobati begitu saja. Perasaan manusia jauh lebih kompleks dari itu. Setidaknya, Prita yang berpikir seperti itu.

Prita mengetuk-ngetuk setir mobilnya. Sempat tebersit untuk melajukan mobilnya kembali dan mengurungkan niatnya. Namun, ia tidak lagi mau dihantui permintaan ibunya yang ingin bertemu sampai mendatangi kantornya. Prita harus menyelesaikan semua sekarang dibandingkan berlarut-larut. Lantas ia membuka kunci pintu dan turun dari mobil.

Setiap langkah yang diambil oleh Prita sangat berat sampai dirinya terlihat seperti orang yang menyeret kakinya. Tangannya membuka pintu restoran. Tidak membutuhkan waktu beberapa lama untuk menemukan ibunya di salah satu meja. Ibunya ditemani seorang perawat yang menggunakan seragam duduk di sebelahnya.

Prita, mau tak mau, menghampiri meja itu.

“Prita, akhirnya setelah sekian lama ketemu juga,” ujar Mama dengan wajah yang tirus dan begitu pucat. Riasan tipis dan pewarna bibir tidak dapat menyembunyikan fakta bahwa wanita paruh baya itu memang sedang sakit.

Refleks, Prita mengerling kepada ibunya yang tidak tahu apa arti kata lama itu. Waktu yang diperlukan ibunya untuk menunggu rasanya tidak begitu *lama* ketimbang saat Prita mendambakan wanita itu untuk bersikap selayaknya seorang ibu baginya. Kedatangannya saja sudah memperlihatkan Prita yang terlalu dermawan. Seharusnya ia tidak pernah menginjakkan kakinya di tempat ini sampai akhir hayat.

Tidak dapat dimungkiri Prita cukup terkejut melihat kondisi ibunya sekarang. Ia sendiri sudah tidak ingat jelas kapan terakhir bertemu wanita itu. Sayangnya, rentan waktu yang lama tidak menghapus apa yang pernah ibunya lakukan kepadanya. Luka di hati Prita tidak berbekas karena memang tidak pernah mengering.

"Sekarang sudah ketemu, kan? Aku enggak perlu lama-lama, kan?" tanya Prita. Kedua tangannya terkepal erat menahan diri agar dirinya tidak menggigiti kukunya,

"Makan dulu. Ingat kan dulu kita sering makan di sini?" Suara ibunya dibuat lembut, tetapi terdengar menyeramkan untuk Prita.

Apa pun yang diingat ibunya dulu tidak akan sama dengan memori Prita.

"Enggak, aku enggak ingat apa-apa." Prita tidak datang ke tempat ini untuk bernostalgia. Apalagi tentang sesuatu yang melukai dirinya.

Wajah Mama tampak terluka dengan perilakunya. "Prita, jangan jahat sama Mama."

Sungguh. Prita tidak percaya apa yang didengar olehnya. "Mama enggak salah ngomong begitu? Yang dulu Mama lakukan ke aku itu lebih dari jahat!" Ia menarik napas dalam-dalam sebelum melanjutkan, "Kalau mau mengingat masa lalu, coba ingat bagian Mama yang enggak datang ke pernikahanku. Udah lupa dan salah tanggal, masih mastiin enggak bakal datang. Terus ngehubungin lagi cuma mau pinjam uang dari hadiah nikah?"

Beberapa orang di meja sekitar mulai menaruh perhatian ke mereka.

"Mama kan sudah minta maaf," ujar Mama menunduk.

"Kapan? Kapan Mama pernah minta maaf? Mama hanya minta ketemu tanpa memikirkan perasaanku." Prita tidak lagi dapat menahan emosinya. Pandangan matanya pun buram. Matanya terasa panas seperti ada yang akan meleleh.

Karena tidak mendapat tanggapan dari Mama, Prita bangkit berdiri. "Aku pergi aja." Kedua kakinya melangkah menjauh dari meja itu.

"Prita!" panggil Mama yang ikut berdiri, tetapi ambruk dan kehilangan kesadaran dirinya.

Langkah Prita terhenti. Semua orang pun ikut heboh dan perawat yang

datang bersama ibunya segera menelepon rumah sakit. Setelah segala apa yang dilakukan ibunya sampai detik ini, Prita malah menghampirinya.

Selain itu, Prita mendengar bisik-bisik yang mengatakan bahwa dirinya adalah anak yang tidak tahu diri dan juga tatapan menghakimi. Mereka dengan mudahnya menilai dari permukaan tanpa tahu kenyataan selama bertahun-tahun. Namun, Prita menutup telinganya dari asumsi sekitar.

Wanita itu terlihat begitu lemah. Lengannya yang kurus terpasang infus. Ranjang seperti menenggelamkan tubuhnya. Seolah-olah sosok yang selama diingat Prita tidak lagi ada; seorang wanita yang hanya menatap Prita seperti hama dan mengabaikannya.

Perawat itu merunduk dan membisikkan sesuatu kepada ibunya. Perlahan, ibunya menggerakkan kepala dan mencoba melihat Prita yang masih menemani di ruang IGD.

Tangan ibunya terulur untuk menggapai Prita; gemetar dan banyak bercak titik cokelat di kulitnya. Efek obat yang cukup keras menunjukkan penyakitnya pun cukup buas. "Prita."

Prita mengambil langkah ke sisi ranjang dan duduk di kursi tepat bersebelahan dengan kasur. Perawat itu pun keluar dari bilik mempersilakan Prita memiliki waktu ibunya. Privasi yang dibutuhkan oleh Prita.

"Prita, anakku...."

Sepasang mata Prita membeliak. Ia ingin mencari tahu apa yang membuat ibunya mencari-cari keberadaannya. Mengapa memerlukan waktu puluhan tahun untuk Mama mendambakan kehadiran Prita? Prita sudah memiliki satu asumsi: ibunya tidak ingin sendirian menjelang maut.

"Kenapa, Ma? Bukannya selama ini Mama ingin mengenyahkanku dari dunia Mama?" tanya Prita. Ia ingin segera menyelesaikan urusannya. Berlama-lama di sini akan membuat rongga dadanya menyempit sehingga kesusahan untuk bernapas.

Mama mengulum dan membasahkan bibirnya yang kering dengan air liur. "Aku punya alasan sendiri."

"Apa, Ma? Anak itu bukan barang, Ma. Kalau enggak diperlukan, dibuang.

Kalau diperlukan, baru dicari." Sungguh, Prita ingin sekali mendengarkan justifikasi yang akan dilontarkan oleh ibunya. Ia ingin tahu apa alasan seorang ibu dapat mengabaikan anaknya sampai berharap tidak pernah dilahirkan.

"Mama tahu. Sewaktu mengandungmu, Mama nggak siap dengan perubahan hormon. Ayahmu bilang akan membantuku mengurusmu setelah melahirkan. Kenyataannya, ayahmu terlalu sibuk dengan pekerjaannya. Sementara Mama kesulitan. Hampir setiap hari Mama menangis sampai ayahmu memergoki Mama nyaris menyakiti kamu," suara Mama begitu parau.

Prita bisa merasakan ketegangan di sekujur tubuhnya. Namun, ia memberikan kesempatan kepada ibunya untuk menyelesaikan.

"Mama tahu itu salah. Tapi, Mama depresi saat itu. Tahu-tahu Mama merasa lebih baik saat nggak menganggapmu anak."

"Lalu sekarang apa Mama punya hak untuk menganggapku anak?"

"Aku yang melahirkanmu. Aku tetap punya hak."

"Melahirkan seorang anak itu enggak serta-merta membuatmu jadi seorang ibu dan aku anakmu. Dari awal kita enggak ada keterikatan seperti itu, Ma."

"Kamu nggak mau memaafkan Mama?"

Prita mengerutkan dahi. "Kapan Mama minta maaf? Tadi Mama cuma menjelaskan alasan dan meminta dimaklumi."

Suasana hening menyelinap. Prita menggunakan jeda ini untuk bernapas dalam-dalam.

"Mama hanya enggak mau sendirian dan enggak merasa bersalah kepadaku. Seumur hidup aku merasa salah karena dilahirkan. Aku dihantui perasaan takut menjadi seorang ibu sampai aku enggak mau memiliki anak karena takut berakhir seperti Mama," tutur Prita. Sepasang matanya menatap lekat-lekat kepada ibunya.

"Mama minta maaf."

Ibunya tidak mengelak bahwa dirinya hanya tidak ingin sendirian. Dalam keadaan seperti ini pun ibunya masih mencoba memanipulasinya.

"Lukaku terlalu dalam untuk menerima maafmu, Ma. Apa Mama menghubungiku untuk aku bersedih karena keadaanmu dan berharap aku akan merawatmu?"

Pada akhirnya, Prita bukanlah seorang malaikat yang bisa menyembuhkan luka yang menumpuk sepanjang hidupnya dengan satu kata maaf. Tidak semua luka dapat disembuhkan oleh waktu.

Mama mengangguk lemah.

"Maaf, Ma. Tapi, aku enggak bisa. Aku enggak sebaik itu."

"Tolong, Prita... Mama nggak mau sekarat sendirian. Mama nggak mau nggak ada yang sedih kalau Mama meninggal."

"Tapi, Ma, bukannya itu permintaan yang selalu Mama bilang waktu dulu? *Tinggalkan aku sendiri*. Bukannya aku justru mengabulkan permintaan Mama? Aku tetap membantu biaya perawatan Mama. Tapi, aku enggak bisa kalau harus menjadi anak yang Mama mau." Prita beranjak dari kursinya. Detik ini pun ibunya mementingkan egonya tanpa mengerti benar-benar posisi menjadi Prita.

Tanpa menoleh ke belakang, Prita keluar dari bilik dengan menyibak tirai. Seperti gemuruh badai, ia melangkah cepat keluar dari rumah sakit itu. Perawat ibunya sempat mencegah, tetapi sama sekali tidak diindahkan oleh Prita.

Di dalam mobilnya, Prita mencoba menenangkan diri sebelum menurunkan tuas rem tangan dan menginjak pedal gas. Tangannya merogoh ponsel yang sama sekali tidak dicek. Prita menekan tombol untuk menyalakannya. Berselang beberapa detik, terdapat banyak notifikasi yang menghujani. Sebagian besar dari Andi.

Tidak. Prita tidak ingin menghubungi Andi setelah kejadian semalam. Ia masih membutuhkan jarak. Prita lalu menekan tombol panggilan. Nada sambung terdengar sampai seseorang yang ada di seberang sana mengangkatnya.

"Masih mau menebus kesalahan dengan traktir gue makan siang?"

DUA PULUH TUJUH

Semula pesan yang dikirimkan kepada Prita hanya centang satu. Saat memasuki jam makan siang, pesan itu sudah terkirim. Andi melihat belum ada tanda dua centang berwarna biru. Masih belum dibaca, Andi membatin.

Setelah berkontemplasi semalaman, Andi tahu bahwa dirinya sudah kelewatan. Tidak seharusnya ia melampiaskan kekesalan kepada Prita yang niatnya ingin membantu. Ia tidak bisa menjustifikasi kesalahannya kepada Prita karena kemelut dalam otaknya.

Yang terlambat disadari oleh Andi adalah dirinya yang sebenarnya kekanak-kanakan. Bukan Prita.

Andi menangkup wajah dengan kedua tangannya. Kemudian tangannya naik ke atas rambut dan mengacak-acaknya. Pegawai kedai kopinya hanya saling bertukar pandang melakukan kontak batin dan mempertanyakan ada apa dengan bos mereka.

Pada akhirnya, Andi beranjak dari meja kedai yang sering digunakan olehnya sebagai meja kerja dibanding untuk pelanggan. Ia melangkah keluar dari ruangan menuju bagian meja untuk area merokok. Tidak jauh di sana, ia melihat Rudi sedang menelepon. Ia tidak berniat untuk menguping hanya saja suara Rudi terlalu lantang.

"Coba kamu juga bisa cari uang, bantu aku yang paspasan gini kalau banyak maunya." Rudi menggerutu sambil mengentakkan kakinya. Tidak lama Rudi selesai menelepon dan memasukkan ponselnya kembali ke saku apron.

"Rud, boleh minta rokok?" Andi melambaikan tangannya sebagai gestur memanggil Rudi untuk mendekat.

"Tumben, Pak. Lagi ada masalah?" Rudi menghampiri sambil merogoh saku celana dan mengeluarkan bungkusan rokok yang berada di saku celananya. Lantas memberikannya kepada Andi.

"Ya, ada. Memangnya kamu doang yang punya masalah." Andi mengambil satu batang rokok yang kini bertengger di bibirnya. Rudi mengulurkan

pemantik api yang segera diterima oleh Andi.

Rudi hanya mengangguk-angguk lalu pamit untuk kembali ke dalam kedai.

Ketika mendengar percakapan Rudi, Andi seharusnya merasa lega karena Prita ingin membantunya. Walaupun begitu, ia juga tahu pengorbanan istri yang memilih merawat anak di rumah dan tidak bekerja. Semua rumah tangga memang memiliki masalahnya masing-masing.

Ironisnya adalah Andi ingin menjadi seseorang yang melindungi Prita, tetapi semalam dirinya justru yang menyakiti. Bahkan, Andi menjadi ancaman terbesar karena akan jauh lebih menyakitkan untuk Prita jika berbuat salah. Orang yang paling dekat adalah orang yang paling berbahaya. Mungkin ini yang orang bilang, jatuh cinta tidak boleh pada orang yang sembarang.

*

"Lo gak setengah-setengah ya minta traktirnya," celetuk Kenzo memotong daging steik di *hotplate*. Tidak membutuhkan banyak usaha karena kualitas daging yang empuk. Ada harga, ada kualitas.

Prita sudah selesai memotong semua bagian daging dan menuangkan saus jamur di atas potongan dagingnya. Selain itu, menyisihkan saus tomat di pinggiran *hotplate* dekat sayuran. Sementara kentang tumbuknya berada di piring lain. "Yang mentraktir juga jangan setengah-setengah."

Perkataannya dikembalikan, Kenzo hanya terkekeh. Berbeda dengan Prita, ia memotong daging untuk sekali suap dan mengulanginya sampai daging itu habis.

"Tumben lo cuti."

"Abis ribut gue ama Andi."

"Hah? Jangan bilang gara-gara omongan gue?" Kenzo tiba-tiba jadi susah menelan santapannya. Padahal, harganya sangat lumayan.

Prita mengunyah lebih dulu sampai mulutnya kosong. "Enggak, sih." Tidak sepenuhnya karena apa yang dikatakan Kenzo. Walaupun Andi melakukan hal yang salah, Prita juga tidak sepenuhnya benar. Dirinya yang menyeret keluarga dan Andi hanya mengembalikan kata-katanya. Tetap saja semua yang dikatakan Andi semalam begitu menyakitkan. Terutama, tertutur dari mulut orang yang paling berarti dan mengerti.

"Baguslah. Gue takut malah memengaruhi yang jelek-jelek. Padahal, maksud gue bukan gitu lho."

"Iya, kemarin kan gue yang nanya juga. Sekalian deh gue nanya lagi." Prita hanya memainkan garpunya, memisahkan wortel dan buncis di *hotplate.*

Kenzo mengedikkan dagunya seolah memberikan gestur agar Prita melempar tanyanya walaupun matanya tertuju pada pisau yang memotong steiknya.

"Menurut lo kalau suami lagi kesusahan dan istri mau bantu, itu salah enggak?"

Walaupun dagingnya sudah terpotong sempurna, Kenzo tidak segera mengambilnya dengan garpu. Ia mengangkat wajahnya untuk menatap lawan bicaranya. "Ya, kalau masih bisa ditanganin sendiri, gue mau coba urus. Tapi, kalau udah mepet banget, ya istri mau bantu itu bersyukur banget. Menikah kan seharusnya sama-sama, bukan sendiri-sendiri."

"Terus lo ngerasa diremehin?"

"Kagak dong. Kalau nanti malah jadi susah, masa gue nikahin anak orang buat jadi temen susah? Ya, sama orangtuanya aja udah dikasih yang terbaik. Kalau bisa ya gue juga ngasih yang terbaik."

Prita mengangguk-angguk. Lalu ia memasukkan kembali potongan daging ke mulutnya. Ia hanya mencoba mencari opini dari sesama laki-laki. Tidak hanya terpatok pada Andi. Pun, ia mencari tahu dari seseorang yang pernah menikah dan gagal. Tujuannya agar tidak mengalami hal yang sama. Barangkali, Prita hanya tengah mencari dalih untuk justifikasi bertemu dengan Kenzo di luar jam kerja. Bukan Saskia.

Tanpa sadar, Prita meloloskan napas panjang yang terasa sangat berat. Kedua pundaknya ikut merosot. Mungkin seharusnya yang dilakukan olehnya adalah berbincang dengan Andi dengan kepala yang dingin.

"Gue rasa lo itu punya prinsip. Itu harusnya bagus. Jadi, lo kagak bakal kepengaruh kata-kata orang juga. Dan suami-istri itu harus punya prinsip yang sama. Wah, kalau kagak, bisa kayak gue. Rumah tangganya gonjang-ganjing karena kata orang," lanjut Kenzo

Prita juga merasa demikian. Setelah dirinya dan Andi mulai mendengarkan

dan terpengaruh kata-kata keluarga Andi, rumah tangga mereka menjadi rumit. Komunikasi yang terjalin tidak sebaik biasanya. Benar-benar berantakan. Seharusnya mereka hanya perlu menutup telinga dan menjalankan kehidupan mereka berdua. Kalau sudah seperti ini, kehidupan mereka seperti bukan milik mereka berdua.

Kini, Prita merasa jauh lebih tenang. Terutama, ia telah menyelesaikan masalah dengan ibunya. Seolah bongkahan batu yang tersangkut pada kerongkongannya sudah lenyap. Dirinya tidak lagi merasa dihantui karena sudah mendapatkan konklusi yang jelas. Realitas tidak seindah dongeng dengan tokohnya yang mudah memaafkan dan menuju kebahagian selama-lamanya. Luka manusia jauh lebih kompleks dari itu. Setidaknya, bagi Prita seperti itu.

Barangkali benar apa yang dikatakan oleh Andi, bahwa Prita kekanak-kanakan karena menghindari dan membiarkan permasalahan dengan ibunya berlarut-larut.

Prita menyunggingkan senyumnya. "*Thanks*, Ken. Ternyata lo enak juga diajak buat ngobrol."

"Woaaah," seru Kenzo. Ia meletakkan garpu dan pisaunya.

Prita mengernyitkan keningnya. "Kenapa?"

"Baru kali ini gue liat lo senyum tulus ke gue."

"Biasa aja kali."

"Gue jadi deg-degan." Kenzo memegangi dada kirinya.

Prita menggeleng. "Dasar. Jangan mengada-ngada, deh."

DUA PULUH DELAPAN

Ketika kaki langit Jakarta berwarna lembayung, Prita tiba di depan gerbang rumahnya. Lampu teras dan taman belum dinyalakan. Asumsinya adalah Andi masih berada di kedai. Terutama, dengan permasalahan yang sedang dihadapi oleh bisnis kedai kopinya. Prita lalu merogoh ponselnya seraya turun dari mobil. Setelah ponsel sudah di dalam genggaman, ia mencari kunci rumah dari tas yang ditenteng lengan kirinya. Prita menekan tombol panggilan pada kontak Andi.

"Halo, Ndi?" sapa Prita pada telepon yang tersambung setelah dua nada sambungan.

"Ya, halo?"

"Aku udah di rumah, ya. Kamu di mana?" tanya Prita sembari memutar kunci.

"Aku lagi di rumah Bapak dan Ibu."

Satu tangannya hanya memegang gagang pintu dan yang lainnya masih mengarahkan ponsel ke telinganya. Prita khawatir Andi yang datang ke rumah orangtua tanpa dirinya berujung asumsi-asumsi yang dibuat oleh keluarganya. Namun, ia tidak bisa berkata apa-apa jika itu cara Andi menenangkan pikirannya. "Nginep?"

"Belum tau. Nanti dikabari lagi."

"Oke."

Lalu telepon pun ditutup. Prita menjadi tidak tenang. Dirinya kembali memasuki rumah dan menyalakan lampu, yang menunjukkan bahwa ada seseorang di dalamnya yang akan menyambut seseorang lain untuk pulang.

"Prita?" tanya Bapak menyesap kopi hitamnya. Tatapan matanya masih ke arah kolam ikan di teras belakang rumah. Duduk di kursi rotan yang dialasi bantal.

"Iya, Pak." Andi menjawab dan menaruh ponselnya di meja yang memisahkan kursi yang didudukinya dan ayahnya.

“Ya, harusnya selesaiin dulu masalah ama istri.”

“Aku butuh nasihat dari Bapak dulu biar bijak.”

Bapak meletakkan cangkir kopinya dan mencomot biskuit yang cocok menemani pahitnya kopi. “Ya, itu baru Bapak ngomong. Selesaiin dulu masalah ama istri. Kunci rumah tangga itu.”

“Iya, aku udah ngomong keterlaluan. Padahal, Prita cuma mau membantu bisniskuyang turun.”

“Udah minta maaf? Bapak tidak mengajarkan kamu menyakiti perempuan. Terutama, istri dan ibumu,” Bapak mendelik ke Andi.

Andi mengangguk. Ia juga malu karena terlalu mengelu-elukan egonya sebagai kepala keluarga. “Setelah ini, aku akan meminta maaf dengan benar.”

“Memang bisnismu lagi mandek?” Bapak bertanya.

Lagi. Andi mengangguk. “Tapi, aku ke sini bukan mau minta bantuan Bapak, kok.”

“Ya, minta bantuan juga tidak apa-apa. Anggap aja investasi. Kalau udah untung, balikin lagi duitnya.”

Andi terkekeh. Ia bingung mana yang lebih memalukan: dibantu istri atau dibantu orangtua. Terutama, saat dirinya mencapai usia matang yang seharusnya sudah bisa mandiri.

Bapak mengamati gerak-gerik Andi yang canggung. “Untuk orangtua, anak itu selalu jadi anak. Kalau memang orangtuanya masih sanggup bantu, ya udah. Keinginan Bapak cuma satu. Tidak merepotkan anak kalau tua nanti. Dulu juga Bapak takut kalau kepepet uang minta ke kakekmu, tapi keluarga Bapak tidak bisa dikasih makan ego Bapak.”

Yang dikatakan Bapak, Andi memang setuju. Kadang pengorbanan dalam pernikahan adalah meruntuhkan ego masing-masing.

“Iya, Pak. Ini harus dilihat lagi bisnisnya. Perlu ada yang dirombak. Udah kebanyakan kedai kopi. Harus tahu gimana biar tetep jalan. Padahal, Prita hanya mau bantu.” Pada akhirnya, Andi menyetujui ide-ide yang sempat dicetuskan Prita.

“Ya, kalau dia mau bantu, terima aja. Pernah kok Ibu jual emas-emasnya biar bantu Bapak biayain sekolah. Setelah ada uang, Bapak ganti perhiasaan

ibumu."

"Kok, aku nggak pernah tahu cerita ini?"

"Ya, sekarang kan sudah tahu. Sekarang kamu juga seorang suami. Jadi, Bapak cerita saja."

Andi baru saja akan pamit pulang ketika hujan deras mengguyur Jakarta. Seolah terdapat bejana raksasa di atas cakrawala yang menumpahi langit jelaga. Pada saat itu, ibunya muncul dari dalam rumah.

"Nginep aja, Ndi. Hujan begini. Ibu juga masih mau ngobrol ama kamu. Masa Bapak aja yang kamu cari buat diskusi?" kata Ibu sambil membawakan apel potong yang ditaruh dekat cangkir kopi yang sudah tersisa ampasnya saja.

Bapak terkekeh. "Sama Ibu bukan ngobrol, tapi *diserang*."

Ibu mendelik kepada Ayah, tatapan protes tanpa rentetan kata.

Saat itu Andi meraih ponselnya dan mengetik pesan untuk Prita bahwa ia akan menginap di rumah orangtuanya dikarenakan hujan deras. Ia berharap Prita tidak keberatan. Padahal, Andi bermaksud meluruskan benang kusut yang berkemelut antara dirinya dengan Prita. Namun, sebaiknya mereka sama-sama memastikan bahwa mereka sudah berkepala dingin sehingga mampu berdiskusi tanpa emosi.

Andi mengekori ibunya ke kamar yang semula adalah kamar tidurnya dan kini menjadi kamar tamu. Ibu mempersiapkan seprai dan memastikan suhu ruangan sudah tepat. Tidak terlalu dingin. Tidak terlalu panas. Terutama, tidak terasa lembap sampai menyalakan alat aroma terapi. Kemudian Ibu membuka lemari dan mengambil baju lama Andi.

"Ini pakai. Cuma ada yang ini. Yang lain udah dikasih-kasihin," ujar Ibu mengulurkan kaus panjang dan *sweatpants*.

Tangan Andi segera meraih baju yang disiapkan ibunya. Alih-alih keluar dari kamar, Ibu duduk di tepian ranjang.

"Ndi, sebenarnya hubungan Prita ama ibunya tuh gimana, sih? Ibu cuma inget ibunya *ndak* datang ke nikahan," tanya Ibu dengan kerutan halus terlihat di pertengahan dahinya. Rambutnya kempis, tidak lagi mengembang karena tersasak. Tidak ada aroma aerosol, hanya minyak terapi yang menyerbak seisi ruangan.

"Iya, Bu. Memang nggak semua keluarga itu seberuntung kita, Bu." Andi merasa sesuatu mengganjal dengan membicarakan keluarga Prita kepada ibunya.

"Tapi, Ibu tuh mikirin nanti kamu gimana kalau sampai tua *ndak* punya anak. Nyesel tuh selalu datang belakangan. Ibu cuma *ndak* mau kamu nyesel. Kamu beneran *ndak* mau? Jujur ama Ibu."

Andi mendesah. Rasanya tangannya ingin memijat pangkal hidung yang terasa pegal karena kacamata yang setia bertengger di sana. "Paling cuma membayangkan aja kalau punya anak miripnya ke siapa, sifatnya nanti gimana. Tapi, ide punya anak memang nggak mau, Bu."

Ibunya membiarkan mulutnya menekuk. Cemberut dengan kedua alis yang mengerut.

"Nggak semua perempuan harus saklek kayak Ibu dan Fitri, Bu."

Setelah menerima pesan teks dari Andi, Prita mengembuskan napas panjang. Suara hujan deras yang berbenturan dengan atap rumah terdengar begitu keras. Berisik, tetapi terasa sunyi. Ia bertanya-tanya dalam hati apakah Andi sebenarnya menghindari dirinya juga? Apakah Andi kecewa karena Prita pergi begitu saja untuk meredam emosinya? Ia hanya takut jika kemarin bertahan di tempat ini, mereka hanya berakhir saling meluncurkan kata-kata yang menyakiti. Hanya ingin saling menanamkan rasa sakit sebagai pembalasan.

Prita meletakkan ponselnya di nakas. Kemudian ia memandangi langit-langit yang terasa tinggi dengan ruangan yang terasa lengang. Perihal ini membuat ketidakhadiran Andi di rumahnya benar-benar terasa.

Ia sengaja tidak mematikan semua lampu agar rumahnya tampak terang dan berpenghuni. Seperti mercusuar yang memandu agar kapal-kapal dapat berlabuh dengan baik ketika gelap.

DUA PULUH SEMBILAN

Andi belum pulang ketika Prita berangkat ke kantor pagi hari ini. Ironisnya, Prita dipastikan akan lembur malam ini karena pekerjaan yang menumpuk saat dirinya cuti. Namun, yang lebih penting adalah perasaan menjanggal yang ikut menimbun. Sesungguhnya, Prita ingin bercerita bahwa ia sudah menemui ibu kandungnya. Kemarin ia sama sekali tidak bisa menyebut itu setelah mengetahui Andi berada di rumah keluarganya.

Di luar sana aspal masih basah dan berwarna lebih gelap dari biasanya. Beberapa jalanan yang berlubang menjadi genangan air. Pengendara motor menghindarinya dan mengarahkan motornya ke arah kanan nyaris menyerempet mobil yang sedang dikendarai Prita. Jantungnya terasa merosot dari rongganya. Terutama, fokusnya melebar ke mana-mana.

Setibanya di kantor, Saskia langsung menarik tangan Prita sampai limbung. Saskia membawanya ke pantri yang tampaknya masih sepi.

"Lo kemarin makan siang ama Kenzo?" tanya Saskia dengan suara yang lirih sampai tembok pun tidak bisa mendengar apa yang tertutur dari mulutnya.

Prita mengerjapkan matanya. "Siapa bilang?" Lantas memilih bertanya balik tanpa mengiyakan ataupun menyangkal.

"Kata Mbak Tari. Katanya kemarin gak sengaja lihat kalian makan gitu." Sepasang mata Saskia membulat menunjukkan antusiasme.

"Cuma makan siang, kok." Prita mengangkat bahu seolah perihal itu bukan sesuatu yang perlu dibesar-besarkan.

Saskia mengembuskan napas panjang. "Orang pedekate juga awalnya makan siang doang."

Prita mendelik kepada Saskia, "Gue udah punya suami."

"Ya, zaman sekarang sih. Punya anak aja gak jaminan."

Mau tak mau, Prita merasa emosi dengan perkataan Saskia yang seolah menuduh tanpa alasan. "Terus maksud lo ngomong gitu mau nuduh gue?"

"Gue cuma wanti-wanti aja, kok." Saskia mengerutkan kening.

“Ya, udah. Lo wanti-wanti diri lo aja dulu. Masih harus ngurus adek-adek lo, kan?” Prita tidak bisa bersikap sewajarnya dengan pikiran yang membuat kepalanya mengepulkan asap dari ubun-ubun. Dirinya lalu melengos dan melangkah meninggalkan Saskia di ruang pantri. Kedua kakinya melangkah bersahut-sahutan sampai tiba di kubikelnya.

Tidak jauh dari sana, Prita mendapati Kenzo sedang mengobrol dengan Mbak Tari. Sekejap pandangan matanya berserobok dengan milik Kenzo. Prita membuang muka dan duduk di kubikelnya. Tumpukan berkas di mejanya sama saja membuatnya pusing. Samar-samar, ia bisa mendengarkan ucapan Kenzo yang sepertinya sengaja lantang.

“Gue nawarin MLM ke Prita. Kan, suaminya bisnis tuh. Ya udah kalau mau gue prospekin, makan siang bareng gue kayak Prita kemarin.” Begitu perkataan Kenzo yang dapat didengar oleh penghuni satu lantai. Kemudian tawa memenuhi sudut ruangan.

Menurut Prita, Kenzo mengendalikan rumor dengan baik. Dirinya bisa bernapas lega karena menjadi buah bibir di kantornya adalah hal terakhir yang diinginkannya. Sudah terlalu banyak masalah yang melanda. Seolah tidak ada habis-habisnya. Namun, setelah Kenzo menyebut kata MLM, orang-orang di kantornya memaklumi dan malah menghindar agar tidak diajak makan siang dengan Kenzo.

Saskia yang hendak menyusuli Prita pun turut mendengarkan. Setelah itu, Saskia menepuk pundak Prita. “Sori, tadi gue keterlaluan.”

Prita menangkup tangan Saskia yang berada di pundaknya lalu menepuknya lembut. “Gue juga minta maaf. Enggak harusnya gue ngomong gitu.”

Sesungguhnya, Prita lega karena ia tidak membiarkan permasalahan dengan Saskia berlama-lama. Terutama, ia membutuhkan sosok Saskia untuk mendengarkan keluh kesahnya akhir-akhir ini yang tertampung. Biasanya Andi yang akan dicari olehnya.

Prita tengah mematut diri di depan cermin lebar yang berada di lorong toilet perempuan kantornya. Dari balik tas kecilnya, ia mengambil bedak tabur

untuk memoles kembali riasannya. Terdengar pintu berdecit karena karat pada engsel. Pintu dari salah satu bilik toilet terbuka. Prita menoleh dan mendapati Mbak Tari yang keluar dari sana.

"Mbak," sapa Prita menggeser agar tidak menghalangi wastafel.

"Ta," balas Mbak Tari menghampiri seraya membilas tangannya di wastafel lalu mengeringkannya menggunakan tisu ramah lingkungan. "Maaf, ya. Aku itu nggak ada maksud jadi bikin ribut-ribut. Awalnya aku cuma nanya ke Saskia apa kemarin makan siang bareng sama kamu atau nggak,"

Ekspresi pada wajah Mbak Tari menyiratkan apa yang diucapkan.

"Iya, Mbak. Enggak apa-apa. Yang penting udah enggak ada salah paham," ujar Prita tersenyum. Bedak taburnya kembali disimpan ke tas kecilnya.

"Aku cuma nggak mau ada kejadian kayak dulu lagi. Yang sudah berkeluarga malah berselingkuh sama teman kantor begitu. Soalnya, pada ceritanya lari ke aku, sih."

"Iya, Mbak. Habis gimana, Mbak Tari kayak udah dianggap ibunya anak-anak satu divisi. *Ngemong*, sih."

Mbak Tari tertawa lirih. Ia mengangguk setuju. Sosok Mbak Tari memancarkan aura keibuan dan memang banyak yang sering bercerita tentang masalah keluarga dan kantor kepadanya. Terutama, Mbak Tari dijadikan panutan oleh teman sejawat yang merupakan para ibu yang bekerja.

Prita kembali membuka mulutnya, "Mbak Tari itu hebat ya. Anak-anak di rumah terurus dengan baik. Anak-anak di kantor juga bilang hal yang sama. Aku enggak pernah lihat Mbak Tari capek atau mengeluh begitu. Selalu kelihatannya senang dan enggak pernah kerepotan bagi waktu di kantor atau di rumah. Di media sosialnya aku lihatnya kalau Mbak Tari *update* lagi *quality time* ama anak-anaknya."

Ada gelak tawa yang lolos dari mulut Mbak Tari. "Kalau aku nggak pernah ngeluh, bukan berarti nggak repot. Kadang urus anak juga capek dan nggak mudah. Namanya juga membesarkan anak manusia. Cuma itu konsekuensi dari pilihanku, mau punya anak dan juga tetap kerja. Ya, bagian senang dan susah semuanya ditelan aja sendiri. Media sosial kan apa yang ingin orang lain lihat dari kita. Kalau anaknya lagi nangis ya nggak direkam, tapi dibikin te-

nang."

Sejujurnya Prita setuju dengan perkataan Mbak Tari tentang pilihan yang diambil dan juga konsekuensinya.

Beberapa rekan kerjanya sudah pamit lebih dulu sementara Prita masih bertahan di kubikelnya, menyelesaikan beberapa berkas yang sempat tertunda. Ia perlu melakukan konsolidasi dan persamaan data.

Di sela waktu, Prita meraih ponsel pintarnya untuk mengetahui apakah Andi memberi kabar atau tidak. Walaupun masih belum ada, Prita mengirim pesan bahwa dirinya sedang lembur. Kemudian Prita memejam karena kelelahan menatap layar komputer. Seseorang menyapanya, Prita kembali membuka matanya.

"Belum pulang lo?" tanya Prita kepada Kenzo yang sudah menenteng tas ranselnya.

"Baru mau ini. Lo mau lembur sampai jam berapa?" Kenzo balik bertanya dan mengedikkan dagunya.

"Paling bentar lagi, deh. Pusing." Prita mengempaskan tubuhnya ke sandaran kursi kerjanya. Sorot matanya tertuju pada Kenzo. Senyum jenaka muncul pada wajahnya.

Kenzo mengernyit. "Kenapa tiba-tiba senyum gitu?"

"Lucu aja tadi. Gue enggak kepikiran lo bakal bilang alasannya MLM."

Kenzo tertawa. "Ya, masa gue bilang lo curhat? Makin pada kepo nanti."

"Iya, makanya. Gue keinget mukanya Mbak Tari tadi. Mundur perlahan takut diprospek juga." Prita menggeleng dan kembali menegakkan tubuhnya. Tangannya menyambar satu per satu barang yang perlu dimasukkan ke tas. Kemudian mematikan komputer sesudah menyimpan *file*.

"Mbak Tari awalnya ngingetin gue kalau lo udah bersuami. Ya, gue bilang gue tau. Makanya gue prospekin lo biar lanjut ke suami lo. Ya, gue juga tau harusnya gak tertarik ama istri orang," ujar Kenzo. Tangannya bersandar pada kubikel.

Saat itu, Prita kembali mengangkat wajahnya. Dahinya penuh kerut tanya. "Eh?"

Kenzo berdeham. Ia tampak salah tingkah. Tangannya menggaruk

tengkuknya.

Mungkin Prita salah dengar, mungkin juga tidak. Namun, kesimpulan dari perkataan Kenzo yang sepertinya kelepasan itu Kenzo tertarik pada dirinya. Prita lebih baik memastikan dibanding salah paham. "Lo tertarik ama gue?"

Pandangan mata Kenzo mengarah ke bawah lantai. Tidak berani menatap Prita. "Kalau gue boleh jujur, dari dulu. Bahkan, sebelum gue nikah dan lo kayaknya baru deket ama Andi."

Prita teringat ucapan Saskia yang lalu. Juga hari ini yang begitu memojokkannya. Selama ini Saskia benar bahwa Kenzo tertarik kepadanya. Seharusnya memang tidak boleh seperti ini. Prita mengepalkan kedua tangannya.

"Maaf, Kenzo. Gue penginnya lo enggak berharap apa-apa ke gue. Sebaiknya lo tetap mandang gue sebatas rekan kerja aja." Prita harus menegaskan batas. Terutama, ia yang seharusnya lebih mawas.

Kenzo hanya terkekeh. "Ya, gue ngerti. Sebaiknya memang sebatas rekan kerja. Jadi, sebaiknya kita gak bertukar cerita urusan pribadi lagi. Soalnya dari situ gue ngerasa lo ama gua itu memiliki koneksi." Kemudian ia menatap Prita lekat-lekat.

Benar. Seharusnya Prita tidak membicarakan kehidupan dan permasalahannya dengan keluarga Andi kepada Kenzo. Tidak seharusnya ia mengandalkan orang, selain Andi. Prita lalu mengangguk. Kenzo pun akhirnya pamit dan meninggalkan Prita. Sebelum meninggalkan ruang kerjanya, Prita menunda kepulangannya agar memberi waktu kepada Kenzo untuk meninggalkan kantor lebih dulu. Ia tidak ingin berpapasan lagi.

Prita merasa bersalah bukan main. Kedua tangannya yang bertumpu pada permukaan meja menangkup wajahnya. Seharusnya ia mencari solusi bersama Andi. Tentang bisnis kedai kopinya juga tentang permasalahan dengan keluarga Andi.

Tidak lama, Prita pun beranjak dari kursi kerjanya. Tangannya meraih tasnya dan melangkah pergi.

TIGA PULUH

Semula Andi berencana untuk langsung pulang saat pagi sebelum Prita berangkat ke kantornya. Namun, ia dimintai tolong oleh Fitri untuk membantu mengurusi anak-anak pada pagi hari. Suasana di rumah dan rumah keluarganya berbanding terbalik. Rutinitas pagi di rumahnya begitu teratur, sedangkan rumah keluarganya terlihat seperti pasar yang penuh tawar-menawar. Terutama, Beno dan anak kedua Fitri yang merengek meminta ini dan itu serta Fitri yang menjawab dengan syarat dan ketentuannya.

Andi tidak bisa sarapan dengan tenang. Namun, Ayah dan Ibu sepertinya sudah terbiasa dengan kericuhan pada pagi hari. Bahkan, ibunya masih menginginkan cucu dari Andi dan Prita seolah-olah kurang pasukan kecil yang membuat gaduh rumah mereka.

"Beno maunya diantar sekolah sama Om Andi!" seru Beno mendorong piring berisi dua tangkup roti selai cokelat. Ia menolak sarapan sebelum keinginannya didengar.

Dengan saksama, Andi mengamati itu semua. Mungkin karena bukan dirinya yang mengalami, ia bisa menganggap hal ini lucu dan menghibur. Namun, untuk Fitri yang wajahnya memucat dan gurat halus memenuhi sudut wajahnya, tentu saja, bukan sesuatu hal yang menyenangkan bahkan mengikis akal sehat.

"Ya, udah. Makan dulu sarapannya, nanti aku antar," ujar Andi sembari mengangkat kedua alis yang tertutup bingkai kacamata disusul seringai.

Fitri yang berada di kursi seberang meja makannya, berterima kasih kepada Andi dengan menggerakkan bibirnya tanpa suara. Andi menanggapinya dengan anggukan kepala singkat.

Setelah mendengar permintaannya diiyakan, dua tangkup roti itu langsung berpindah tempat dari piring ke dalam perut Beno. Bahkan, Beno berlari kecil untuk mengenakan ranselnya lalu menghampiri semua orang dewasa di meja makan untuk mengucapkan salam. Sementara Andi yang masih mengunyah

sarapannya itu berdiri, mengambil kunci mobil yang diulurkan oleh Fitri.

Jalanan selalu tampak ramai dipenuhi pengendara mobil dan motor yang bersiap-siap melakukan aktivitasnya. Beno yang duduk di jok penumpang belakang bagian tengah itu menyembul dari celah kursi depan untuk menggapai radio mobil.

"Sepi, Om. Kita dengerin musik ya." Beno berceletuk.

Andi hanya terkekeh melihat tingkah keponakannya itu.

"Kalau ada Tante Prita pasti lebih seru," ujar Beno lagi sembari menggoyangkan kepalanya sesuai irama musik.

Tanpa sadar, Andi menahan napas ketika Beno mengatakan hal tersebut. Belum sempat menanggapi, mulut kecil penuh keingintahuan itu kembali bersuara.

"Om lagi berantem ya?"

Andi melirik ke sumber suara dan melihat sepasang bola mata jernih yang membulat penasaran. Kemudian dirinya kembali mengarahkan pandangannya ke depan jalan. Ia menginjak pedal gasnya perlahan karena laju mobil di depan seperti siput.

"Kata siapa?" Andi memilih menjawab dengan melempar tanya lagi. Hal yang menurutnya paling aman.

"Biasanya datang berdua. Sekarang sendiri. Kalau benar berantem, cepat minta maaf, Om," Beno menjawab sembari mengangkat kedua bahunya. Bagi anak kecil ini, pertanyaannya hanya berupa angin lalu sementara untuk Andi adalah tamparan yang cukup keras.

"Kenapa bisa bilang aku yang minta maaf? Tahu dari mana aku yang salah?"

"Soalnya, Om Andi malah ada di sini kayak kabur."

"Enak saja. Aku ada urusan bisnis dengan kakekmu, tahu."

"Oh, gitu. Ya, ya."

Sisa perjalanan mengantar Beno ke sekolahnya hanya dipenuhi celoteh dan celetuk asal bunyi khas anak-anak. Setelah memastikan Beno masuk ke kelasnya, Andi mengendarai mobil milik Fitri kembali ke rumah keluarganya. Jarak sebenarnya tidak begitu jauh, tetapi jalanan padat yang memakan waktu.

Andi memarkir mobilnya di pekarangan rumah. Ia melihat Bapak sedang berada di teras depan sembari membaca koran. Sayup-sayup dari dalam rumah terdengar jeritan dan tangisan anak kecil. Mungkin ayahnya itu sedang menyelamatkan telinga sehingga berada di luar rumah. Ketika Andi ingin mengembalikan kunci mobil, Fitri kembali meminta tolong kepadanya untuk menemani anak kedua. Karena merasa tidak terburu-buru untuk pulang, terutama urusan bisnisnya sudah menemukan titik terang, Andi menurut dan menggendong keponakannya.

Tahu-tahu hari sudah gelap dan Andi menghabiskan waktunya untuk membantu Fitri dan bermain dengan keponakannya. Mungkin seharusnya ia mengabari Prita, tetapi enggan mengganggu Prita yang tengah bekerja. Namun, Andi akan pulang tidak lama lagi agar bisa menyambut kedatangan Prita.

"Udah cocok banget lo jadi ayah, Ndi," celetuk Fitri yang tengah menyuapi makan malam anak ketiganya.

"Iya, kan? Pasti Andi bisa jadi ayah yang baik," ujar Ibu menimpali.

Andi hanya tersenyum kikuk. Ia tidak ingin menanggapi dan ikut terpancing.

"Kalau memang mau punya anak dan beda prinsip ama Prita, jangan dipaksain, Ndi. Nanti nyesal, lho," Fitri kembali bersabda.

"Iya, bisa cerai aja. Tahu Prita kayak begitu, mana mungkin aku merestui kalian dulu. Ibu juga udah bilang gini ke Prita." Memang ya anak-anak dari orangtua yang bercerai itu suka aneh-aneh. Ada untungnya juga kalian belum punya anak. Jadi, kalau mau bercerai ndak takut anaknya kenapa-kenapa."

Andi menurunkan keponakannya dari gendongannya ke tempat duduk. Ia tidak bisa menahan diri lagi. Tatapannya menyalang. Ia menggeleng tidak percaya apa yang didengarnya.

Prita menerima ucapan seperti itu dari Ibu dan Andi bukannya menghibur serta ada bersamanya? Bahkan, ia malah menyakiti Prita dengan membahas hubungannya dengan ibunya. Luka terdalam milik Prita.

"Fit, lo nggak cukup apa mau punya empat anak, masih ngurusin gue? Coba urusin Beno juga lagi kesulitan mau punya adik lagi?

"Dan Ibu... tolong, Bu. Jangan begitu sama Prita. Keadaan keluarganya bukan salah Prita. Hanya karena dia nggak mau punya anak, kebaikan lainnya jadi nggak dianggap ama Ibu. Coba bayangin kalau Fitri digituin sama mertuanya. Ibu nggak sakit hati?"

Fitri dan Ibu saling bertukar pandang. Mereka mengatupkan mulutnya rapat. Tepat pada saat itu, Bapak masuki dan keheranan.

"Ada apa ini?" tanya Bapak tampak sudah mencuri dengar sebelumnya.

"Bagus, karena semua sudah berkumpul, aku akan mengatakan sesuatu. Tolong didengarkan, oke? Tidak ada yang mau cerai.Keputusan aku dan Prita nggak mau punya anak sudah diambil sebelum menikah. Jadi, aku harap kalian menghargai keputusan kami. Kalau semisalnya aku nantinya menyesal, seenggaknya aku menyesal karena keputusanku. Bukan keputusan yang lain. Aku cukup senang kalian begitu perhatian padaku dan mencemaskanku. Tapi kalau aku mendengarkan kata-kata kalian dan menyesal, aku malah akan membenci diriku dan juga kalian. Aku juga berharap kalian bisa meminta maaf kepada Prita. Bagaimanapun Prita adalah istriku dan bagian dari keluarga ini juga."

Seolah seperti berlari mengelilingi lapangan, Andi menarik napas dalam-dalam.

Tidak ada reaksi apa pun selama beberapa waktu sampai akhirnya Bapak terkekeh.

Andi menoleh dengan mengerutkan kedua alis kepada ayahnya.

"Ya, udah. Tunggu apa lagi? Ngapain masih di sini? Pulanglah ke Prita," ujar Bapak mengedikkan dagunya ke arah pintu rumah.

Tanpa ragu, Andi mengangguk dan langsung menelepon taksi.

"Bapak kenapa dibiarin?" tanya Ibu mengantar kepergian Andi dengan memandangi punggung anak laki-lakinya yang hilang melewati pintu.

"Ibu tidak dengar apa yang dikatakan Andi? Harusnya bangga, lho."

"Tapi...."

"Tak ada tapi, Bu. Kita membesarkan anak laki-laki kita dengan baik."

TIGA PULUH SATU

Andi tiba terlalu malam dari yang direncanakan. Jalanan yang padat sudah tidak bisa ditawar lagi. Namun, dari kejauhan, ia melihat mobilnya yang baru saja memasuki halaman rumahnya. Ternyata Prita juga baru pulang. Andi lalu turun dari taksi setelah membayar sesuai argometer. Kakinya melangkah dan tangannya membuka gerbang. Suara derit besi pagar itu menarik perhatian Prita yang menoleh ke sumber suara.

Pandangan mata keduanya saling bertemu.

Ada satu hal yang baru disadari oleh mereka berdua: untuk menyelesaikan masalah dengan pasangan, mereka harus menyelesaikan hal yang mengganjal untuk dirinya sendiri lebih dulu.

"Lembur?" tanya Andi menghampiri Prita.

Prita mengangguk. "Iya."

"Maafin aku. Nggak seharusnya aku ngomong kamu kekanak-kanakan karena hubunganmu dengan Mama. Terutama, aku nggak akan pernah tau rasa yang kamu alami selama bertahun-tahun. Aku nggak seharusnya ngomong begitu, padahal niatmu mau membantuku," ujar Andi sembari membuang napas dengan berat. Kedua pundaknya terasa sangat kaku.

Setelah meminta maaf kepada Prita, Andi harus tahu apa yang membuat Prita tersakiti. Bukan sekadar maaf agar masalah selesai. Namun, menyelami kesalahannya dan mengetahui apa yang menyakiti Prita. Kalau seperti ini, Andi tahu apa yang harus diperbaiki dari dirinya.

Prita menutup pintu mobilnya. Disusul suara alarm yang mengunci pintu. Kepalanya menunduk dan ia mengamati pantulan gelap wajahnya dari jendela mobil. "Kamu bener, kok. Aku memang kayak anak kecil yang lagi merajuk. Tapi, aku merasa lega setelah ketemu Mama. Selama ini aku hanya lari, tapi masih dihantui. Sekarang aku merasa sudah lepas."

Andi mengerjapkan mata. "Kamu ketemu Mama?"

"Ya, seperti yang kuduga. Dia enggak merasa bersalah dan hanya enggak

mau sendirian. Aku bilang, aku enggak bisa menemani dia." Prita cukup bingung mengatakan hal ini tanpa terdengar seperti anak yang durhaka.

"Kamu nggak apa-apa?" Guratan penuh kekhawatiran tampak jelas di wajah Andi. Prita yang bertemu dengan ibunya adalah hal yang sangat besar. Terutama, Andi mengetahui bagaimana luka yang ditorehkan Mama kepada Prita. Oleh karena itu, ia sangat menyesal mengatakan Prita kekanak-kanakan menghadapi masalah dengan ibunya.

Prita mengangkat wajahnya dan menoleh kepada Andi. Kepalanya menggeleng. Senyum yang terulas dipenuhi rasa getir. "Apa aku salah, ya? Maksudku, apa aku terlalu egois?"

"Menurutku, nggak apa-apa. Lukamu udah terlalu dalam. Itu bukan salahmu. Yang kamu rasain itu nggak salah. Yang penting bagiku, kamu udah nggak terbebani lagi. Dan, maaf aku justru menambah bebanmu." Andi mengulurkan tangannya untuk mengusap punggung Prita.

Prita menghadap ke Andi. Gerakannya membuat tangan Andi tidak dapat membelai punggungnya. Seolah-olah Prita menepis tangan suaminya.

"Sikap keluargaku benar-benar keterlaluan. Aku sudah bilang kepada mereka kalau keputusan kita final dan meminta mereka nggak mencampuri kehidupan yang harusnya milik kita. Aku benar-benar minta maaf. Kata-kata Ibu pasti nyakitin kamu. Aku lebih parah dari semuanya karena nggak bisa melindungi kamu dari itu," ucap Andi sambil memijat pangkal hidungnya dan membuat kacamatanya sedikit bergeser.

Prita menahan napas. "Aku cuma takut ini terulang lagi."

Prita takut mereka terjebak pada pusaran yang tidak berujung, menyeret mereka dalam kegelapan yang semakin dalam. Lalu, mereka akan kesulitan menyelamatkan diri mereka.

Andi menggeleng. "Kita hanya perlu tutup telinga. Ini hidup kita, Prita. Kita nggak bisa mengendalikan orang untuk berpikir atau ngomong apa, tapi kita bisa mengendalikan hidup kita. Aku nggak bisa menjamin apa ini terulang lagi apa nggak, tapi aku bakal terus ingetin alasan kenapa kita bersama."

Ada tawa kecil yang lolos dari mulut Prita. Kini punggungnya bersandar pada mobil dengan tangan bersedekap, saling berkelindan di depan dadanya. "Dan

lihat apa yang terjadi pas kita dengar omongan orang lain. Jadi, berantakan banget. Padahal, harusnya kita sibuk cari cara biar enggak bosen hidup berdua selama mungkin."

Komunikasi dua arah yang biasanya berjalan baik menjadi tersendat. Kebiasaan mereka yang menceritakan segala hal satu sama lain pun menjadi hal yang menyulitkan. Semua urusan menjadi pelik.

"Iya, itu kesalahan kita dan kita sekarang udah tahu."

"Jadi, bagaimana bisnismu?" Prita tidak bisa membiarkan urusan ini luput dari percakapan mereka. Pasalnya, Pria tahu betul bagaimana bisnis ini sangat penting untuk kehidupan Andi. Oleh karena itu, bisnis kedai kopi ini juga berarti untuknya.

Andi tersenyum getir. "Kamu mau menolongku? Aku butuh bantuanmu. Aku enggak mau minta bantuan Bapak meski Bapak nggak keberatan. Nanti Ibu merasa bisa mengatur-atur kalau masih bergantung ama Bapak."

Ketika mendengar perkataan Andi, kedua sudut bibir Prita terangkat membentuk lekuk sempurna. "Iya, kita hadapai sama-sama, ya. Aku senang mendengar keputusanmu. Gimanapun ini kehidupan milik kita."

"Tapi, kamu nggak apa-apa uang tabungannya terpakai? Nanti kalau keuangan sudah membaik, aku bisa balikin." Alih-alih memastikan Prita, Andi mencoba meyakinkan diri sendiri.

Mau tak mau, Prita terkikih. "Ya, aku ngumpulin uang juga kalau ada keperluan seperti ini, kok. Memangnya untuk apa lagi?"

Tangannya terulur untuk membelai rambut Prita. "Mulai ini aku akan lebih terbuka lagi sama kamu dan nggak sungkan minta bantuanmu."

Prita menggigit bibir bawahnya. Dalam benaknya, ia sedang mempertimbangkan apakah perlu menceritakan tentang Kenzo. Walaupun sebenarnya bukan sesuatu hal yang penting dan memang tidak ada apa-apa antara Prita dan Kenzo.

"Omong-omong soal terbuka. Aku kemarin sempat tukar cerita dengan Kenzo yang juga pernah mengalami masalah dengan mertua. Maaf, aku salah. Seharusnya aku tetap ke kamu meski mengeluhkan keluargamu sendiri," Prita memilih menjelaskan walaupun mungkin ini tidak terdengar menyenangkan

bagi Andi. Bagi Prita, ini adalah hal yang terbaik.

Andi tidak segera menanggapi. Jemarinya mengetuk-ngetuk kap mobil. “Ya, salahku juga sih. Aku bikin kamu jadi nggak bisa cerita padaku seperti biasanya. Aku yang harusnya mengerti kamu.”

“Iya, tapi aku juga salah. Harusnya cuma mengandalkan suami.”

“Tapi, hanya itu aja kan?” Andi tahu Prita tidak akan melakukan hal yang macam-macam. Terutama, Prita adalah perempuan yang teguh dengan pendiriannya.

Prita bergumam. “Ya, aku dan Kenzo akhirnya milih enggak bercerita masalah personal lagi.”

Kedua pundak Andi menurun diiring embusan napas panjang. “Baguslah. Aku maunya kamu cuma bisa mengandalkan aku. Tapi, ya akunya juga harus bisa diandalkan lebih dulu.”

“Ya. Kita masih punya semua waktu buat pelan-pelan kembali menjadi kita.” Prita dapat bernapas lega.

Andi mengangguk. “Kamu lapar?” Kemudian melebarkan tangannya untuk merangkul pundak Prita, menuntunnya untuk menaiki undakan menuju teras rumah.

“Sekarang baru kerasa laper banget. Nasi goreng?” Prita membalas rangkulannya dengan meletakkan tangan di pinggang Andi.

“Nasi goreng? Nggak masalah. Yuk, kita masuk rumah.” Tangan Andi menggosok pundak Prita.

Prita menambahkan. “Rumah kita.”

“Aku dan kamu.” Andi menimpali.

Prita membuka pintu rumah. Setelah keduanya masuk, Andi menutup pintu lalu menyalakan lampu yang menerangi setiap sudut rumah mereka. Seperti mercusuar yang akan menuntun jalan pulang.

PROFIL PENULIS

Adrindia Ryandisza yang akrab dipanggil Adrin adalah seorang ISFP, enneagram type 2, dan berzodiak Scorpio. Selain itu, penulis sangat menyukai *salad wrap* dan makanan Meksiko. Penggemar Hayao Miyazaki dan Makoto Shinkai. Kegiatan pada waktu luangnya adalah menonton drama Korea dan *work-out*. Bagi Adrin, menulis itu sangat menyembuhkan pada masa berduka dan menghadapi kesulitan.